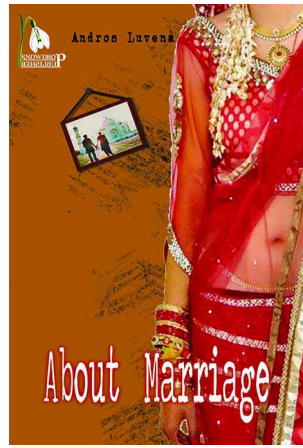
Andros Luvena
About Marriage

About Marriage

a novel by

Andros Luvena

About Marriage

x + 388 halaman
13x19 cm
Copyright © 2016 by Andros Luvena
Cetakan pertama 2016

Layout
Andros Luvena

Cover
Andros Luvena

Picture taken by Ali

Snowdrop Publisher
Maos-Cilacap
Jawa Tengah
snowdrop.elc@gmail.com

Dicetak melalui Impromedia Percetakan

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Untuk semua pembacaku

Terima kasih sudah menyukai karyaku

Untuk semua yang kusebut kenangan

Terima kasih

Setidaknya kalian pernah ada

Menulis.....

Saat kau dan aku dipersatukan dalam cerita yang tidak dipertemukan dalam kenyataan

Trifonia Merlin

Kupungut dan kusimpan semua kenangan yang tercecer menjadi keabadian melalui tulisanku

Andros Luvena

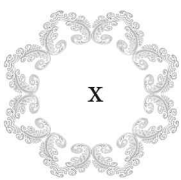
x

Prolog

Aku berlari menerobos kerumunan orang, derap langkah yang bergegas, tidak menghilangkan kepanikan bercampur rasa cemas dalam diriku.

Jangan pergi, kumohon....

Di belakang seorang pria, aku melongokkan kepala di depan pintu pagar pambatas, sementara dari speaker terdengar pengumuman bahwa pesawat yang menuju Chennai akan segera tinggal landas. Aku berlari menuju dinding kaca dengan panik, menempelkan kedua telapak tanganku menyusuri panjangnya. Mataku menangkap sosok yang aku cari.

"Majeeeddd...." Aku berteriak dengan suara yang tidak pernah kukira bisa aku keluarkan.

Entah mendengar suaraku entah tidak, pria itu menoleh. Sekali lagi, aku masih bisa melihat wajahnya—dan entah kapan aku bisa melihatnya lagi. Pandangannya menemukanku.

"Jangan pergi, Majeed...." Aku berusaha mencegahnya masih dengan teriakanku.

Majeed menggeleng lemah, aku menangkap kesedihan di matanya, hanya sekilas, karena kemudian dia berpaling, aku masih bisa melihat dia mengenakan kaca mata hitamnya sebelum kembali melangkah, meninggalkanku.

Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang, di sini ... di dalam dadaku ... rasanya kosong sudah....

"Bia!"

Aku berhenti, menoleh dan melihat Diva, sahabatku berlari mengejar. Aku kembali melangkah gontai.

"Tunggu, Bia!" Diva menyentuh bahuku, memaksa untuk berhenti.

"Apa?" tanyaku malas.

Diva memandangku prihatin. "Kurasa kamu butuh cuti," katanya.

Aku melengos, kembali berjalan. Diva mengikuti,

berusaha mensejajarkan langkahnya.

"Lihat dirimu, kamu kacau! Setelah kemarin aku menemukanmu menangis di bandara ... duduk meringkuk seolah kamu tidak tahu alasan berada di sana.... Bia, aku mengerti perasaanmu."

Aku tertawa sumbang, terdengar aneh di telingaku. "Entahlah, Va, aku seperti tidak mengenal diriku."

"Ya," sahut Diva, "jika saja Majeed Somesh masih ada di sini, akan kubunuh dia!"

Mulutku terasa kering begitu mendengar nama pria itu disebut, pria yang sudah membalikkan duniaku.

"Kurasa kamu benar, Diva. Aku butuh cuti...." Aku memutuskan sebelum air mata kembali turun seperti yang sudah-sudah.

Diva berhenti berjalan, meraihku hingga aku berada dalam pelukannya. "Besok, diamlah di rumah. Aku yang akan mengurus semuanya."

Sialan! Aku tidak ingin menangis lagi sekarang, di sini, di *basement* tempat mobilku terparkir, di mana banyak bawahanku yang sedang memperhatikan. Aku melepas pelukan Diva, menahan sekuat mungkin agar tangisku tidak pecah.

"Aku harus pulang sekarang," kataku parau. Kemudian melangkah cepat menuju mobilku tanpa menunggu Diva.

Di dalam mobil, aku tidak bisa menahan diri lagi. Saat menyalakan mesin, pipiku sudah sangat basah. Aku tahu Diva sedang memperhatikanku, tapi aku menghargai keputusannya untuk tidak menyusulku seperti yang biasanya dia lakukan.

Saat mobilku melaju di tengah lalu lintas ibu kota, hanya gerimis yang masih tersisa setelah seharian Jakarta diguyur hujan lebat, meninggalkan jejak-jejak debu yang bercampur dengan air hujan.

Ah, aku rindu menghirup aroma *petrichor* di halaman belakang panti....

Bab 1

Aku duduk bersandar—memutar-mutar kursi perlahan—sementara kedua tanganku sibuk memainkan *stylust pen* sementara mataku menatap lurus ke depan, di mana Bos tengah menjelaskan tentang pegawai yang akan dimutasikan ke kantor pusat di Chennai selama 3 bulan. Di sebelahku, Diva terlihat antusias, *well*, aku tahu dia berharap dialah yang ditugaskan ke Chennai. Bertolak belakang denganku.

"Jadi, pada akhirnya perusahaan memilih Binar Bianglala untuk mewakili kantor kita ke Chennai." Pak Randu menutup ucapannya dengan senyum.

Aku menegakkan tubuh; tidak nyaman dengan

keputusan ini. Saat yang lain bertepuk tangan, aku berbisik pada Diva, "Aku tidak suka ini."

"Terima saja." Diva balas berbisik.

Satu per satu, orang-orang meninggalkan ruangan *meeting* setelah Pak Randu keluar. Aku dan Diva keluar paling akhir, berjalan bersisian di lorong kantor.

"Aku tidak ingin ke Chennai, Va," kataku memutar bola mata saat mengucapkan Chennai, "itu bukan impianku. Aku lebih suka ditugaskan ke London atau Manhattan," cengirku.

"Bekerja saja di perusahaan milik orang London atau Manhattan," sahut Diva enteng.

Aku cemberut, sementara Diva terkikik geli.

"Kamu ingat film India yang pernah kita tonton?" tanyaku.

"Kamu tahu pasti jawabannya," cengir Diva.

Yeah ... tentu dia tidak akan lupa, siapa pun tahu kalau diberi kesempatan, Diva akan mengejar impiannya menjadi artis Bolywood.

"Sepertinya aku bakal mabok 'geleng-geleng kepala' selama berada di Chennai," kataku tersenyum.

"Kok bisa?"

Aku tidak menjawab, hanya menggeleng-gelengkan

kepalaku menirukan gerakan orang India yang kulihat di film setiap mereka berbicara. "*Acha ... acha*!" kataku, kemudian tergelak bersama Diva.

"Beraninya kamu...." Diva melotot ke arahku, tapi tidak bisa membuang cengiran di bibirnya. "Kamu tahu?" dia melanjutkan sambil menudingkan telunjuknya. "PT. ZZE Motor Company Indonesia, hanya membutuhkan pegawai solid seperti Diva Rarely Valecya," katanya membusungkan dada, "yang—semua orang tahu—sangat loyal terhadap negara asal perusahaan ini, India." Diva sedikit membungkukkan badan pada akhir percakapannya.

Gayanya yang berlebihan membuatku melotot dan melirik kanan kiriku, meneliti apa ada yang memperhatikan tingkahnya yang sedikit memalukan. Kadang, Diva tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Va." Aku menyenggol bahu Diva mengingatkan dengan mataku, melihat ada kerumunan pegawai lain yang sedang berjalan ke arah kami.

Diva memperbaiki posisi berdirinya yang semula terlalu membusung, bersikap kembali wajar dan berjalan di sisiku. Aku menahan senyum di sebelahnya.

"Jika waktunya tiba, kamu akan ikut mengantarku ke

bandara, kan?"

"Pasti, andai bisa, aku akan mengantarmu sampai Chennai."

Aku tertawa. "Aku heran, kenapa Pak Randu tidak memilihmu," lirikku padanya, sempat melihat bibirnya yang mengerucut kesal.

"Tentu karena dia tahu, aku tidak akan banyak berada di kantor jika ke Chennai," sungutnya.

"Haha ... ya, aku melupakan itu," godaku.

Kami membelok ke kiri pada akhir lorong, ruanganku dan Diva berada di bangunan kiri kantor, di mana sebuah ruangan besar dengan sekat-sekat setinggi dada dari papan. Aku berjalan ke mejaku, meja Diva persis di sebelah kananku.

"Aku harus mempersiapkan semuanya sekarang, semoga saja pasporku masih berlaku," gumamku sambil membereskan meja.

Diva duduk di ujung mejaku, melipat tangan di depan dadanya. "kamu tidak perlu khawatir, aku akan membantumu berbenah."

"Yeah, terima kasih," sahutku tanpa menoleh, "dan kuharap, kamu sering mengunjungi apartemenku selama aku pergi, Va."

"Enggak masalah," gumamnya mengangkat bahu.

"Aku akan membawakanmu hadiah, sepulang dari sana," senyumku padanya, setelah mejaku rapi.

Diva melirik mejaku. "Aku harap itu kain sari kualitas terbaik."

"Persis seperti yang kamu inginkan," kataku mengedipkan mata. "Ayo pulang."

Diva mengangguk, meraih tas yang tergeletak di atas mejanya sebelum melompat turun dari mejaku, kemudian berdiri di sampingku. "Ayo."

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mendekati meja Diva yang masih berantakan dan dengan cekatan merapikannya. "Kebiasaan! Ini yang membuatmu selalu ribut tiap pagi, selalu kehilangan ini itu."

"Aku curiga kamu menderita gangguan Obsesif-kompulsif," gumam Diva memicingkan mata. Sementara aku hanya memutar bola mata, tidak hanya sekali Diva menuduhku sebagai penderita OCD (Obsesif-kompulsif Disorder).

Heal yeah! Aku masih merasa sangat normal.

"T-*shirt*, celana *jeans*, piyama, gaun, handuk...." Aku meneliti kembali isi koperku, mengangkat

satu per satu barang yang aku sebutkan. Sementara Diva berdiri di belakangku, aku tahu dia sedang menatapku sebal.

"Ini sudah yang kesepuluh kalinya kamu memeriksa kopermu, Bia," keluh Diva, "kita sudah hampir berangkat."

Aku menghela napas, meyakinkan diriku sendiri bahwa semua yang kubutuhkan selama di Chennai sudah terbawa.

"Lagi pula, jika memang benar ada yang tertinggal, kamu bisa beli di sana, 'kan?"

"Iya ... iya," sahutku tak ingin membuatnya lebih sebal. Aku menutup kembali koperku dan menyeretnya. "Ayo berangkat!"

Diva mengikutiku keluar dari apartemen.

"Apa aku sudah mematikan *microwave*?" tanyaku ragu saat berada di *lift*.

"Kamu sudah memeriksanya lebih dari lima kali."

"Air *shower*? Atau kran *wastafel*?"

Pintu *lift* terbuka.

"Sudah semua," sahut Diva keluar *lift*.

"Kamu sudah mengunci pintu apartemen, Diva?" tanyaku menguntit sahabatku.

"Sudah, dan sudah kuperiksa berkali-kali." Diva meyakinkanku.

"Kamu tidak akan lupa pasword apartemenku, kan?"

"Tidak akan, Miss OCD...." Diva berbalik dan menarik tanganku, menuju mobilnya yang terparkir di depan gedung.

Aku cemberut mendengar julukan yang diberikan Diva. Tapi, sepertinya gadis itu tidak mempedulikanku. Rambutnya yang dikucir ekor kuda nampak bergerak-gerak ketia ia setengah berlari menghampiri petugas *valet* untuk mengambil kunci mobilnya.

Satu jam kemudian, kami sudah berada di bandara. Aku sedikit panik ketika menyadari waktu keberangkatan pesawat hanya tinggal beberapa menit lagi. Setengah terburu-buru, aku memeluk Diva dan mengucapkan selamat tinggal. Memperingatkannya untuk sering mengunjungi apartemenku.

Diva mengantarku sampai pagar pembatas, melambaikan tangannya padaku. Aku membalas lambaiannya sebelum masuk ke area keberangkatan pesawat.

Di dalam pesawat, tidak cukup untuk membuatku merasa tenang. Memikirkan perjalanan yang hampir lima belas jam membuatku merasa *jetlag* duluan. Dan, meski aku seorang wanita penuh rasa percaya diri, dengan karier yang gemilang di perusahaan, aku tetap gemetar memikirkan apa yang sudah menungguku di Chennai.

Bab 2

Pukul delapan kurang, aku sudah berada di Bandara International Chennai, menyeret koperku menuruni eskalator. Mataku berkeliling mencari seseorang—yang mungkin membawa papan nama bertuliskan namaku—tapi, aku tidak menemukannya.

Sampai di ruang tunggu, aku menyandarkan koper dan duduk di atas sofa, mulai merasa resah. Untungnya aku sudah tidur selama transit di Kuala Lumpur, menikmati berendam di air panas hotel yang terdekat dengan bandara.

Lima menit pertama, seorang pria lokal duduk di sampingku. Kopi di gelas kertas yang ada di tangannya mengepul, mengeluarkan aroma yang membuatku

mengerutkan hidung, bukan karena tidak suka, tapi menahan untuk menginginkan kopi itu.

Aku bisa membelinya. Tapi, di mana?

Lelaki itu melirikku. *"App ko chahihea?"* katanya menyodorkan gelas kertas kopinya.

Aku terbelalak hingga alisku terangkat tinggi, apa aku terlihat seperti orang India? "*No ... no ... I mean, I can't speak Hindi*." Aku tidak mengerti maksud perkataannya.

Pria itu menelengkan kepala dengan gaya yang khas, mengangkat sebelah alisnya, lalu tersenyum. Kemudian menyeruput kopinya.

Aku menelan air ludahku.

Sekarang laki-laki itu meletakkan kopinya di sofa, dekat sekali denganku—apa dia tidak berpikir, kalau sedikit gerakan saja akan mampu membuat gelas kertas itu teguling? Dan apa dia tidak berpikir, dengan meletakkan kopi itu di sebelahku, aku semakin menginginkan kopi tersebut—aku menghela napas. Melirik si pria yang kini asyik membaca koran. Bibir tebal dengan cambang tipis di sekitar dagunya, tanpa sadar aku mengelus daguku. Tulang hidungnya tinggi, berada tepat di antara kedua matanya yang tajam, dengan alis yang ... *well* ... lumayan tebal. Rambutnya hitam, sedikit ikal

dan terpangkas rapi. Seperti umumnya pria-pria India, dia berkulit kecoklatan.

Tunggu! Kenapa aku memperhatikan dia sedetail ini? Aku segera memalingkan wajah karena malu pada diriku sendiri, masih sempat menangkap senyum di sudut bibirnya.

Jantungku berdebar.

Pipiku menghangat, aku yakin itu karena rona merah yang menjalar di sana. Segera kuraih majalah di meja kecil samping sofa dan membukanya, pura-pura membaca untuk menutupi wajahku.

Lima belas menit kemudian, gelas kopi itu masih berdiri tegak di sampingku, mungkin sudah dingin. Aku meneguk air liurku kecewa.

Tiga puluh menit berlalu....

Oke, ini sudah terlalu lama. Ke mana penjemputku? Dan parahnya aku tidak bisa menghubungi siapa pun di sini.

Mengeluarkan ponsel dari tas, aku membuka salah satu aplikasi chat. Mungkin aku bisa menanyakannya pada Diva.

Binar Bianglala: *PING!*

Diva Rarely Valecya: *PING!*

Bibar Bianglala: *Tidak ada yang menjemputku di sini!*

Diva Rarely Valecya: *Bagaimana bisa?*

Binar Bianglala: *Aku tidak tahu. Sekarang mintakan aku nomor telepon orang yang katanya mau menjemputku!*

Diva Rarely Valecya: *Masih jam 7 di sini, aku masih di apartemen.*

Binar Bianglala: *Apa yang harus kulakukan?*

Diva Rarely Valecya: *Menunggu.*

Mendengus, aku memasukkan kembali ponselku, meletakkan majalah ke tempat semula dengan enggan.

Sekarang sudah satu jam. Pria itu masih asyik dengan korannya. Tiba-tiba dia melipat koran tersebut, kemudian berdiri dan menoleh padaku. Tanpa sadar aku mendongak, mengikuti tatap matanya.

"Ikut saya," katanya dengan bahasa inggris yang fasih.

"Apa?" tanyaku terbengong.

"Binar Bianglala, ikut saya atau Anda ingin tetap di sini?"

Otakku berjalan lambat, tapi begitu menyadari sepenuhnya, aku berdiri dengan marah. Cekatan meraih gelas kopi dan menyiramkan isinya ke arah pria itu.

Dia sedikit terlonjak mundur, melihat ke arah kemeja putihnya yang kini ternoda seraya merentangkan kedua tangannya ke samping. Masih untung kopi itu sudah dingin. Kemudian dia menatap tajam manik mataku. Itu membuatku sedikit takut, bagaimanapun aku tidak mengenal pria itu. Tapi, mengingat dia membiarkan aku menunggu selama satu jam membuatku menyingkirkan rasa takut itu.

"Kamu membiarkan aku menunggu!" desisku marah.

Tiba-tiba pria itu tergelak. "Perkenalan yang sangat menarik. Sorry..."—dia mengulurkan tangan—"aku Majeed. Majeed Somesh. Rekanmu selama kamu di Chennai."

Ragu aku menyambut uluran tangannya, namun dia menjabat dengan hangat. Hatiku berdesir. "Saya—"

"Binar Bianglala," potongnya, "aku tahu. Aku mengenalmu dari *file* yang diberikan atasanku." Dia meraih koperku yang tersandar dan menyeretnya, berjalan terlebih dulu hingga membuatku mengikutinya.

Aku mempercepat langkah hingga separuh wajah menawannya terlihat dari posisiku berjalan. "Jadi kamu sudah mengenaliku sejak awal? Dan kamu membiarkan aku menunggu?"

"Maaf," seringainya.

Aku berhenti melangkah. “Hanya itu?!”

Dia ikut berhenti, menatapku dengan senyum. “Okay, aku akan mengganti ini.”

Aku menatap mata pria di depanku, meski pembawaannya yang tenang mampu meluluhkanku, tapi perbuatannya membuatku menunggu lama benar-benar menyebalkan. Okay, mungkin kali ini aku bisa menoleransi keisengannya, tapi lihat saja, jika dia melakukan sesuatu yang membuatku kesal lagi, aku tidak akan memafkannya semudah ini.

Aku mengangguk. Menyambut tangannya yang terulur dan kembali melangkah. Kami bergandengan tangan dan berajalan bersisian. Ini aneh....

Aku duduk di samping Majeed, di dalam mobil klasik berwarna merah gelap, menatap ke luar jendela kaca. Chennai mengingatkanku akan kota Makasar, yang membedakan hanya banyaknya kuil di kota ini. Hampir di setiap sudut jalan ada kuil.

“Selama kamu di Chennai, kamu akan tinggal di apartemen yang sudah disewa perusahaan.” Majeed membuka

pembicaraan.

Aku menoleh dan mengangguk. Pandanganku menangkap radio mobil, melirik Majeed sekilas. Majeed mengangkat dagunya ke arah radio, mendapat isyarat persetujuan, aku mengulurkan tangan, memutar tombol bulat untuk mencari saluran radio.

Suara penyiar dengan bahasa Hindi bergantian terdengar sampai aku menemukan saluran yang memutar *Your Call* milik *Secondhand Serenade*. Aku sempat melihat Majeed yang mengerling ke arahku, aku tak peduli. Bersandar pada kaca jendela mobil, aku kembali menatap ke luar. Membiarkan alunan musik membuai perasaanku.

Entah berapa lama, sampai aku merasakan ketukan di keningku. Aku membuka mata—melihat wajah Majeed yang berada tepat di depanku—dan langsung terlonjak kaget hingga dahi kami saling terbentur. Menjauh secara bersamaan, kami sama-sama mengelus dahi.

"Kepalamu keras," ejeknya menyeringai.

Aku cemberut. Membuka pintu mobil dan segera keluar. Majeed menyusul dari pintu satunya. Membuka bagasi mobil dan mengeluarkan koperku.

Kami sama-sama terdiam saat berada di dalam *lift*,

aku masih mengelus dahiku yang aku yakin memerah. Pintu *lift* terbuka, aku dan Majeed melangkah bersamaan. Pria itu mengarahkanku ke sebuah pintu di sebelah kiri lorong dengan nomor 158. Dia mengeluarkan kartu dari dalam dompetnya dan membuka pintu apartemen. Tanpa melepas tangannya dari *handle*, dia merapatkan tubuhnya ke pintu, memberi aku jalan masuk.

Aku memasuki ruangan yang akan jadi tempat tinggalku selama tiga bulan, mengamati desain dan perabotannya. Kombinasi warna vanila white dengan kuning teduh menutup dinding ruangan, menghadirkan kesejukan di mata. Dengan perabot minimalis yang terlihat nyaman, aku sudah merasa inilah rumahku.

"Kamu suka?" Aku tahu Majeed sudah berdiri di belakangku.

"Ya ... suka."

"Okay," katanya lagi mengalihkan perhatianku yang segera menatapnya, "kalau kamu membutuhkan sesuatu, aku di sebelah, ini nomor teleponku,"—dia mengeluarkan kartu nama dan menyerahkan padaku, berbarengan dengan *acces card* apartemen milikku—"dan ini kuncimu."

"*Thanks*...."

"*It's okay.*"

Lalu dia keluar dari apartemenku, beberapa saat setelah dia tak terlihat, aku mendengar suara pintu dari apartemen sebelah dibuka. Jadi, sekarang Majeed adalah rekan sekaligus tetanggaku. Mungkin ini akan menjadi menarik ... atau tidak sama sekali.

Bab 3

Hari pertama bekerja, di negara yang sama sekali asing ... okay, aku gugup. Mengenakan stelan rok pinsil dan *blazer peach*, aku mengikat rambut panjangku yang tersisir rapi menjadi satu. Memoleskan lipstick warna nude tipis-tipis sebagai polesan terakhir pada wajahku. Terakhir mengenakan *heels* lima centi untuk menutup kakiku.

Bel di depan berbunyi ketika aku baru saja meraih tas kerja, membuatku melirik jam tangan dan setengah berlari menuju pintu depan.

Begitu membuka pintu, aku mendapati Majeed yang tengah tersenyum.

"Oh, Hai!" kataku sedikit gagap. Merasakan pipiku

menghangat, kurasa ini efek dari senyuman pria itu.

"Kamu sudah siap?" tanyanya. Dia mengenakan kemeja coklat gelap lengan panjang yang terkancing rapi dan bagian bawah yang dimasukkan ke dalam celana kain warna coklat kopi. Di tangannya tertenteng tas kerja yang sedikit lebih besar dari punyaku.

Aku mengangguk. Semalam Majeed meneleponku, mengatakan dia akan mengantar jemputku selama aku di sini.

"Kamu baru ke India?" tanya Majeed ketika kami berjalan bersisian meninggalkan apartemen.

"Begitulah," jawabku pendek.

Aku heran, sepertinya pria itu tidak pernah berhenti tersenyum.

Selanjutnya kami sama-sama terdiam sampai berada di dalam mobil Majeed. Kali ini aku mencari-cari siaran radio tanpa meminta persetujuan Majeed, hampir melonjak kegirangan ketika menemukan saluran yang memutar lagu kemarin. Kebetulan yang aneh, sebelumnya aku tidak terlalu suka musik. Tapi, di dalam mobil klasik merah milik Majeed, rasanya menyenangkan mendengar suara emas John Vesely.

"Bagaimana aku harus memanggilmu?"

Aku yang semula menatap ke luar jendela sontak

menoleh ke arah Majeed.

"Kamu bisa memanggilku Binar, atau Bia—teman-temanku di Indonesia biasa memanggilku Bia," jawabku kembali melihat ke jendela.

"Sapna."

Aku menoleh, merasa dia memanggilku, tapi itu bukan namaku. Aku mengangkat sebelah alisku ingin tahu.

"Boleh aku memanggilmu Sapna?"

Aku mengernyit. "Apa itu Sapna?"

"Hmm ... hanya sebutan untuk wanita cantik," katanya tersenyum.

Pipiku menghangat, lagi.

"Kamu keberatan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak juga," jawabku.

"Okaay.... *Nice to meet you*, Sapna."

Aku lelah, kakiku pegal. Aku melepas *heels* dan menyelonjorkan kaki saat duduk di bangku panjang di salah satu sudut jalan, depan sebuah kuil. Majeed tampak menghampiriku dengan bungkusan kertas di satu tangannya, sedang tangan yang lain menenteng kantung

plastik.

Menghempaskan tubuh di sebelahku, Majeed meletakkan kantung plastik, kemudian membuka bungkusan kertas dan meyerahkan sepotong roti padaku. Aku menerimanya dan membuka kertas pelapis sebelum memakannya. Majeed melakukan hal yang sama dengan roti bagiannya. Kemudian dia mengeluarkan dua *cup* kopi dari kantung plastik.

Saat ini waktunya istirahat makan siang. Majeed bersikeras mengajakku makan di luar daripada di kantin kantor, dan kami berakhir di bangku pinggir jalan.

"Aku tahu kamu pecinta kopi," katanya menyeringai.

"Itu sebabnya kamu sengaja membeli kopi saat pertama kita bertemu? Untuk meledekku?"

Majeed tertawa, aku tertegun. Baru kali ini aku melihat dia tertawa, lalu aku tersenyum. Tawanya menular.

"Dan kenapa kamu berbicara bahasa Hindi padaku?" tanyaku penasaran. "Apa yang kamu ucapkan? *App ko*...." aku mengernyit, berpikir keras.

"*App ko chahihea*—Apa kamu mau? Hanya ingin meledekmu," seringainya.

Aku mengerucutkan bibir.

Majeed tertawa. "Minumlah," katanya menyodorkan kopi yang masih mengepul.

Aku menerima dan meneguk kopi itu, lalu meletakkan di sampingku. Kembali asyik mengunyah santapanku.

"Apa tiap hari pekerjaan kita berkeliling seperti tadi?" tanyaku menggigit potongan terakhir dan mengeluarkan tisu basah dari tasku.

Majeed mengangguk. "Ya...."

Aku meringis, mengingat berjalan naik turun tangga untuk mengunjungi setiap divisi. Aku cinta pekerjaanku di Indonesia. Lalu aku memijat-mijat kakiku yang masih terselonjor.

"Di Jakarta, aku hanya merekap data. Pekerjaanku duduk manis di depan komputer," desisku.

Majeed kembali tertawa, tangannya terulur mendekat bibirku, agak terkejut, aku memundurkan kepala, tapi ternyata dia hanya ingin membuang remahan roti di daguku.

"Terima kasih," kataku malu.

"Tidakkah kamu berpikir, dengan memberimu tugas ini, atasanmu mencoba memberikan ujian untuk kenaikan jabatanmu?"

Aku menelengkan kepala mendengar ucapan Majeed,

mengangkat sebelah alisku aku berkata, "Mungkin."

Majeed tersenyum; aku menghela napas. Kurasa setiap kali dia tersenyum, dia sudah menyedot udara di sekitarku, hingga membuatku sesak napas.

"Ayo," ajaknya berdiri.

Aku memakai kembali *heels* yang tadi kuletakkan begitu saja, meraih tangan Majeed yang terulur dan bangun dari duduk.

"Tenang saja, setelah ini kita tidak berkeliling lagi," senyumnya menggetarkan.

Berjalan bersisian dengannya, di pinggir jalan raya berdebu yang penuh lalu lalang *autos*[1], aku yang biasanya, tidak akan merasa nyaman. Tapi, sekarang aku menikmati ini, dan aku tidak ambil pusing kenapa bisa seperti ini.

Angin kasar yang menerpa wajahku, meninggalkan sisa debu. Aneh, aku menyukainya.

1 Kependekan dari autorickshaw, kendaraan di India yang bentuknya seperti bajaj.

Bab 4

Mandi pasti akan terasa menyegarkan setelah seharian terkena debu, memikirkan ide itu, aku segera bangkit dari sofa ruang tengah yang nyaman.

Membiarkan air *shower* jatuh membasuh tubuh, pikiranku melayang pada Majeed. Cara dia berbicara, sama sekali tidak seperti yang aku bayangkan—di mana yang kutahu orang-orang India selalu berbicara dengan kepalanya yang terus bergerak: seperti pada film-film Bollywood yang pernah kutonton—sama sekali berbeda. Dia pendiam, tapi hangat. Ah, pria itu ... benar-benar memenuhi pikiranku kini.

Aroma mawar dan buah dari sabun mandiku

mengendurkan syaraf, membuatku merasa santai. Mematikan shower, aku meraih handuk putih dan melilit tubuhku dengannya; meraih handuk yang lebih kecil untuk menggosok rambut.

Melakukan semua aktifitas itu, sama sekali tidak mengalihkan pikiranku dari Majeed. Hingga saat aku keluar kamar sudah dengan piyama katun, aku sama sekali tidak terkejut ketika melihat pria itu sudah duduk di sofaku.

Acuh, aku melewatinya dan menuju lemari es, membuka pintunya untuk mengambil air mineral dingin. Chennai sangat panas, dan berdebu. Aku membuka tutup botol, menenggak air mineral itu langsung dari botolnya.

"Mau jalan-jalan denganku?"

Aku tersedak hingga air dari botol tumpah membasahi wajah dan sebagian dadaku.

Melihat Majeed—aku yakin mataku terlihat seperti hampir melompat keluar saat itu.

"Kamu?" pekikku, lalu meletakkan botol dan mengibas-ngibaskan piyama pada bagian dada yang basah. "Sejak kapan kamu di sini?" tanyaku menatap menyelidik.

Majeed malah menatapku heran, dia berdiri dan menghampiriku. "Bukannya kamu sudah melihatku tadi?

Aku lihat kamu menatapku saat menuju lemari es." Majeed mengerutkan keningnya.

"Tidak, aku pikir tadi itu hanya imajinasiku saja," kataku cepat, lalu terdiam menyadari sesuatu.

Kerutan pada dahi Majeed mengendur; bibirnya membentuk garis lengkung secara perlahan; matanya berbinar menatapku jenaka. "Apa maksudmu, tadi kamu sedang memikirkan aku?"

Oh, Sial!

"Aku harus mengganti baju," kataku segera melarikan diri.

Di dalam kamar, aku merutuki diri sendiri. Bagaimana bisa aku tidak bisa membedakan mana nyata dan mana imajinasi, memalukan!

Aku diam sesaat setelah mengganti piyamaku, memikirkan bagaimana aku harus menghadapi pria yang kini ada di ruang tengah apartemenku.

"Sapna...."

Aku sedikit terlonjak.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ehm, ya ... baik," jawabku gugup.

"Aku ingin mengajakmu keluar, kalau kamu tidak

keberatan."

"Oh, okay. Tunggu sebentar." Aku melepas piyama yang baru saja kukenakan dengan cepat, menuju lemari dan menggantinya dengan setelan celana jeans dan *t-shirt* longgar putih bergambar barong dengan tulisan "*Exotic Barong"* yang kubeli di Bali. Berdiri di depan cermin untuk sedikit memoles wajahku. Dan menguncir rambutku menjadi ekor kuda. Aku siap sekarang.

Sebelum keluar, aku menggantung lagi piyamaku di deretan piyama-piyama yang lain, yang terjajar rapi sesuai dengan warnanya. Aku terbiasa mengelompokkan semua perlengkapan. Untuk pakaian, pertama aku akan memisahkan fungsi dari pakaian itu seperti: piyama, blus, rok, celana kain dan *dress*. Lalu, aku akan mengelompokkan lagi sesuai dengan warnanya. Sekali lagi aku menatap berkeliling kamar meyakinkan diri tidak ada sedikit pun kekacaun yang kutinggalkan di sini. Aku merasa puas jika tempat tinggalku terlihat rapi.

Di ruang tengah, Majeed tersenyum saat melihatku keluar kamar. Dia mengeluarkan tangan yang semula berada di sakunya dan berjalan menghampiriku.

"Malam ini, aku akan mengajakmu berkeliling

Chennai," katanya mengulurkan tangan.

Aku menyambutnya, kemudian seperti anak kecil, dia menggandengku keluar apartemen.

Majeed tidak mengendarai mobilnya, dia mengajakku berjalan kaki menyusuri tepian jalan raya. Dan dia sama sekali tidak melepas gandengan tangannya....

Malam hari disibukkan dengan lautan manusia, lalu lintas yang ramai dan suara bising klakson yang saling bersahutan. Inilah Chennai.

Di sebuah kedai, Majeed mengajakku masuk. Aku menatap kedai itu ragu, terlihat tidak meyakinkan. Di jakarta saja aku tidak pernah makan di warung kaki lima.

"Aku yakin kamu pasti akan suka," kata Majeed meyakinkanku. Maniknya menatapku dalam.

Menghela napas, aku mengangguk, menurut saat Majeed membimbingku ke dalam kedai itu.

Majeed memesankan aku roti cane lengkap dengan kuah karinya. Aroma yang menggugah selera membuat aku lupa kalau aku sedang makan di warung pinggir jalan.

Aku makan dengan lahap. Sesekali bercanda dengan pria di depanku, yang terkadang menatapku dengan sorot mata penuh tawa. Entah apa yang dipikirkannya tentang aku.

"Chennai dulu bernama Madras." Majeed sudah selesai dengan santapannya, melipat tangannya di atas meja dan menatapku. Aku sedikit tersedak karenanya. Meraih gelas berisi teh tarik, aku meneguk minumanku.

"Ya," sahutku.

"Kamu tahu?" Dia terlihat antusias.

"Tentu, pemilik perusahaan kita orang India, bukan?"

"Oh, aku lupa," sahutnya terlihat kecewa. "Aku pikir kamu tahu karena kamu suka India."

Tanpa sadar aku tergelak. "Tidak, maksudku biasa saja. Diva, sahabatku, dia yang sangat menyukai India, sampai hampir cinta. Mungkin kalau India seorang pria dia akan menjadikannya sebagai suami," gurauku.

Majeed tertawa, masih menatapku.

Aku meletakkan sendok dan meraih tisu dari tempat tisu di meja. Membersihkan mulutku. "Ehm ... kamu membuatku gugup," kataku menghindari matanya.

"Kenapa?" tanyanya sama sekali tidak mengalihkan pandangan dariku.

"Karena kamu terus melihatku seperti itu," protesku.

Majeed kembali tertawa, tidak merasa sungkan dengan ucapanku, yang mungkin bisa membuatnya berhenti dan mengalihkan pandangannya. Tidak. Manik hitam gelapnya masih saja menatapku.

"Aku hanya suka melihatmu, Sapna," katanya pelan.

Mungkin karena melihat aku yang salah tingkah, akhirnya pria itu mengalihkan pandangannya dariku. "Kamu sangat lucu," katanya tertawa.

Kalimat itu bukan pujian yang diinginkan wanita, tapi entah kenapa aku suka mendengarnya keluar dari bibir Majeed.

Tanganku masih berada di genggaman Majeed, kami berdiri di salah satu sudut Chennai City Central. Aku terperangah melihat banyaknya manusia yang baru turun dari bus.

"Apa selalu seperti ini?" tanyaku penasaran.

Majeed tertawa. "Ya, itulah uniknya India," jawabnya. "Ayo," ajaknya menuntun aku ke tempat lain.

Aku mengikuti dia, rasanya kami sudah berjalan terlalu

jauh.

"Hari minggu aku akan mengajakmu ke Marina Beach, lalu akhir pekan depan aku ingin mengajakmu ke Kolkata (Calcutta) dan kapan-kapan kita ke Varanasi. Kamu harus melihat sungai Gangga."

Bahkan dia sudah memiliki rencana sebanyak itu.

"Apa kamu mau?" tanyanya melihatku diam saja.

"Tentu."

"Bagus." Dia tersenyum. "Kamu ingin pulang sekarang?"

Aku merngangguk. "Aku rasa cukup untuk hari ini."

"Kamu senang?"

"Yaa...." kataku tertawa.

"Okaay ... ayo pulang."

"Apa kita akan jalan kaki lagi?" tanyaku memelas, kakiku sudah cukup pegal.

"Aku bisa menggendongmu," jawabnya menatapku jenaka.

"Oh, tidak. Aku tidak akan suka." Aku menggeleng-geleng.

"Haha...."

Entah bagian mana yang lucu, hingga membuat pria itu

tergelak sedemikian rupa.

Lalu, Majeed menghentikan *rickshaw*[2] yang lewat. Membantuku naik dan menyebutkan alamat pada pengemudi *rickshaw*.

Kami berbincang selama perjalanan pulang. Sesekali aku mengusap rambutku yang agak berantakan terkena angin malam.

"O, ya. Maaf, aku tadi masuk begitu saja ke apartemenmu. Pintunya tidak terkunci."

Biasanya aku tidak pernah lupa mengunci pintu.

"Tidak apa," jawabku tersenyum.

Kami sama-sama terdiam. Entah kenapa, aku merasa akan merindukan ini saat kembali ke Jakarta, dan bahkan hanya dalam hitungan jam berada di sini. Kebisingan Chennai, angin panasnya yang menghantarkan debu, mungkin juga derit roda *rickshaw* yang sekarang membawaku dan Majeed.

2 Kendaraan seperti becak, tapi pengemudinya di depan.

Bab 5

Diva marah, semalam dia meneleponku, berkata dengan hampir berteriak padaku. Itu hanya karena aku lupa menghubunginya dan tidak membalas pesan-pesannya. Tapi itu murni karena kesibukanku. Dan, akhirnya aku m enemani dia mengobrol semalaman agar dia tidak marah lagi.

Dengan badan yang masih terasa pegal, aku bangkit dari ranjang dan tertatih menuju kamar mandi. Lalu tersenyum sendiri mengingat hari ini Majeed akan mengajakku ke Marina Beach.

"Jadi seperti apa Marina Beach?"

Tanyaku kemarin sore.

"Kamu tahu?Kita seolah berada di gurun jika berada di sana."

Aku sudah tidak sabar untuk berangkat, segera menyiapkan segalanya. Mengenakan celana denim pendek dengan *T-shirt* warna kuning cerah. Membiarkan rambutku tergerai, aku mengenakan *sneakers grey*.

Majeed sudah berada di depan apartemenku ketika aku membuka pintu. Mengenakan kaos berkerah warna hitam berpasangan celana *jeans*, memakai topi bisbol dan kaca mata hitam yang terpasang sempurna, dia terlihat tampan dengan gayanya. Seperti biasa, bibirnya mengulas senyum, merenggut napasku sesaat.

Majeed memiliki satu kebiasaan saat berjalan denganku, menggandeng tanganku dan tidak pernah melepasnya. Seolah aku anak kecil yang akan tersesat jika ia melepaskan pegangan tangannya. Meski terlihat aneh, entah kenapa perasaanku menghangat setiap kali Majeed melakukan itu.

Dalam perjalanan ke Marina Beach, kami berhenti di pom bensin sekali, sementara Majeed menunggu antrian untuk mengisi bensin, aku pergi ke minimarket terdekat untuk membeli *sunblock* dan camilan. Setelahnya kembali melanjutkan perjalanan.

Masih terlalu pagi, tapi udara sudah terasa panas di Chennai. Saat mobil melaju pelan untuk mencari tempat parkir, dengan tidak sabar aku melongok ke luar jendela, melihat gurun yang membentang sebelum akhirnya berbatasan dengan garis biru tipis.

Aku membuka pintu begitu mobil berhenti, segera keluar, merentangkan tangan membiarkan angin panas manampar tubuhku.

"Kamu benar," kataku pada Majeed yang kini berdiri di sampingku. "Marina Beach terlihat ajaib dengan gurun pasir yang membentang."

"Sapna."

Aku membalik ke arah Majeed, tertegun saat dia meletakkan topinya di atas kepalaku, kemudian mengumpulkan rambutku jadi satu dari depan dan memasukkannya ke dalam lubang di belakang topi. Lengannya yang melingkariku meski tidak menempel membuatku berdebar, aroma lelaki menguar dari tubuhnya tercium sangat dekat. Aku menahan napas karenanya.

Aku mendongak ketika tangannya belum juga turun dari sisi kepalaku, melihatnya yang tengah menatapku tajam. Gerakan kepalaku membuat kedua tangannya turun

dan menempel pada pipiku. Tanpa sadar sorot mataku jatuh pada bibir yang menarik perhatianku, melihatnya membasahi bibirnya dengan lidah, aku hampir kehilangan kendali kalau saja dia tidak menepuk pipiku.

"Kamu terlihat cantik, Sapna."

Bersamaan, aku dan Majeed bergerak saling menjauh.

Apa-apaan aku ini. Hampir kehilangan kendali karena melihat bibir seorang pria?

Menggaruk tengkukku yang tidak gatal, aku berjalan pelan ke arah pantai. Majeed mengikutiku. Saat berhasil menyusul dengan berada di sampingku, Majeed meraih tanganku, menggenggamnya erat.

Menyarukkan kaki pada pasir pantai, kami sama-sama terdiam. Seruan-seruan orang yang bermain *cricket*, satu dua bule yang tengah bermain ombak, lalu cahaya matahari hangat yang menimpa tubuh kami. Ketenangan ini sangat menyenangkan.

Majeed menarikku ke salah satu kedai teh dari jajaran kedai lain yang berada di pinggir pantai, dengan cangkir-cangkir kecil yang tertata rapi berisi teh yang mulai menguap-uap. Kami duduk berhadapan, saling menatap diam-diam dari balik cangkir teh kami masing-masing. Aku tahu majeed

merasa canggung dengan kejadian tadi, sama sepertiku.

Tiba-tiba Majeed mengeluarkan *smartphone*-nya, membidikkan kameranya padaku. Kemudian dia tersenyum, lalu berdiri dan pindah duduk di sampingku, memperlihatkan hasil tangkapan kamera *smartphone*-nya.

"Mendekatlah Sapna, aku ingin berfoto bersamamu," katanya mengatur pengaturan kamera *smartphone*.

Aku bergeser, mendekat ke arahnya. Sedikit terkejut ketika Majeed meraih bahuku, membuat sisi tubuhku menempel padanya. Dia mengambil gambar kami berdua beberapa kali. Sebelum akhirnya mengajakku ke pantai yang sebenarnya.

"Lepas saja sepatumu, dan tinggalkan di sini," katanya seraya mencopot sepatunya juga. Aku mengikuti langkahnya.

Lalu, Majeed menggandengku menuju ombak yang berdebur pelan. Membiarkan kaki kami menyentuh buihnya.

"Pasir dan ombak di sini mengingatkan aku akan sebuah film," gumamku pelan.

"Massage In A Bottle." Majeed menyahut dengan pernyataannya.

"Kamu tahu?" tanyaku tidak terlalu heran.

"Ya...."

"Aku menonton filmnya dan aku menangis selama berhari-hari, ketika aku merasa lebih baik, aku membaca novelnya dan menangis kembali selama berhari-hari. Diva memarahiku karenanya," aku tertawa kecil, "itu konyol bukan?"

"Tidak juga, kamu wanita dan wanita biasa melakukan hal seperti itu," sahut Majeed.

"Ada sebuah kalimat yang selalu kuingat," kataku lagi.

"*Aku ada di sini untuk mencintaimu, untuk memelukmu, untuk melindungimu. Aku ada di sini untuk belajar darimu dan untuk merasakan balasan cintamu. Aku ada di sini karena tak ada tempat lain lagi bagiku....*"

Aku menoleh, terbelalak karena Majeed tahu persis kalimat itu. "Kamu juga?" tanyaku.

"Haha ... tidak. Aku hanya menebak."

"Tapi itu benar sekali."

"Wanita sepertimu, pasti akan memilih kalimat itu untuk diingat," sahutnya mengedipkan sebelah matanya.

Aku cemberut. Kemudian merasa lucu sendiri karena aku tidak pernah bertingkah seperti ini sebelumnya. Majeed menghadirkan sisi kekanak-kanakanku yang bahkan sejak anak-anak tidak pernah kutunjukkan.

Majeed menarik tanganku menjauh dari ombak, kemudian duduk di atas pasir, membiarkan aku ikut duduk di sampingnya.

"Aku berasal dari Kolkata, dan keluargaku menetap di sana," katanya mulai bercerita.

Aku berpaling, menatap wajahnya yang menghadap lurus ke depan. Majeed ... dia tidak setampan aktor-aktor India yang kutahu. Tapi, garis rahangnya yang tegas, cambang tipis yang mengitari dagunya, dan sorot matanya yang tajam, dengan kulitnya yang justru sedikit gelap, dia terlihat sangat maskulin di mataku. Dan ... oh, ya. Bibirnya....

Pikiran itu membuatku secara tidak sadar menggigit bibir bawahku. Bersamaan dengan itu, Majeed menoleh padaku, pandangan kami bertaut. Gigitan pada bibir bawahku terlepas, aku tahu pandangan Majeed kini terfokus di sana. Jantungku berdetak kencang, lebih kencang dan kencang lagi, hingga aku merasa seolah akan meledak.

"Aku...." Majeed berkata serak, terhenti saat menelan air ludahnya. Dia melarikan matanya kembali menatap pantai.

Aku menghembuskan napas, sedikit merasa kecewa.

"Kamu memiliki saudara?" tanyaku menutupi apa yang kurasakan.

"Ya, aku punya tiga saudara. Dua adik laki-laki dan satu adik perempuan."

"Pasti menyenangkan," gumamku.

"Kamu tidak memiliki saudara?"

Aku tertawa kecil. "Aku punya, banyak. Tapi bukan seperti itu."

Aku tahu Majeed mengerutkan keningnya meski tidak melihat, hanya beberapa hari saja, aku hapal kebiasaannya, dan aku bisa merasakan apa yang ada dalam benaknya.

"Aku tinggal di panti asuhan sejak bayi," kataku pelan.

"Oh, Sapna. Kamu tidak harus menceritakannya."

"Tidak apa, aku ingin bercerita." Aku mendekap kedua lututku, meletakkan daguku di atasnya. "Aku memiliki banyak saudara di panti. Sampai-sampai aku merasa bosan dan tidak ingin tinggal bersama mereka," kataku tertawa, namun jenis tawa yang sumbang. "Itu bisa kuwujudkan ketika aku mendapatkan pekerjaan pertamaku."

"Kenapa kamu tidak ingin tinggal bersama mereka?" tanya Majeed.

"Aku menyayangi semua saudaraku di panti, tapi mereka terlalu banyak ... dan, terlalu berisik. Aku sangat menyukai ketenangan," beritahuku. "Tapi aku masih

berhubungan dengan mereka sampai sekarang, aku tidak akan pernah melupakan orangtua yang sudah merawatku, meski bukan orangtua yang sesungguhnya."

"Itu bagus."

Aku mengangguk. "Lalu, kamu sendiri bagaimana?" tanyaku mengalihkan topik, menoleh padanya.

Majeed menatap lurus ke depan, ke arah ombak yang berdebur pelan. Ada senyum pada matanya. "Sunil, Ashok dan Anjali. Mereka segalanya untukku, setelah Ayah dan Ibu."

Aku tersenyum, aku tidak pernah memiliki perasaan seperti itu. Aku mencintai Bunda—wanita yang merawatku di panti. Aku juga mencintai saudara-saudaraku di panti. Tapi, aku merasa tidak memiliki cinta seperti cinta Majeed pada keluarganya.

"Sunil membantu Ayah di toko kain milik kami. Ashok seorang pria dewasa yang berpikiran remaja,"—Majeed setengah tertawa seraya menerawang—"magang di sebuah pabrik kertas di Mumbai," lanjutnya. "Anjali adalah kesayangan kami, kuliah di *University Of Mumbai*."

Lagi, aku ikut tersenyum melihat wajah ceria Majeed saat menceritakan tentang keluarganya.

"Ibu sangat kolot, tapi dia menyayangi kami semua,

dan Ayah sangat mencintai Ibu sehingga membuatnya menjadi penurut di hadapan Ibu."

Aku tertawa, tiba-tiba bisa membayangkan situasi mereka.

"Kapan-kapan aku akan mengenalkanmu pada mereka. Anjali pasti menyukaimu, dia merasa menjadi wanita modern saat ini." Majeed menatapku dengan mata berbinar, senyum tidak pernah lepas dari wajahnya.

Hatiku merasa hangat. Tiba-tiba menginginkan lebih tentang pria yang kini di depanku.

Bab 6

Satu bulan berlalu, rencana kunjungan ke Kolkata tertunda karena kesibukan kami. Perusahaan tempatku bekerja adalah sebuah pabrik motor di mana produknya sudah tersebar di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Persaingan yang ketat dengan beberapa perusahaan serupa dari Jepang dan Cina membuat para pekerja seperti aku dan Majeed harus bekerja total.

"Sapna...."

"Aku di sini." Aku merapikan stelanku, meraih tas dan keluar dari kamar.

Majeed sedang menata makanan yang dibawanya ke atas meja makan. Aku tidak pandai memasak, lebih sering

memesan makanan siap saji, dan ketika Majeed mengetahui itu, dia memaksaku untuk memakan masakannya tiap hari.

"Hmm ... hari ini kamu masak apa?" tanyaku mencium aroma yang baru, duduk di salah satu kursi. Mengamati pria yang justru terlihat maskulin saat menyajikan bubur ke dalam mangkuk.

"Ini Upma. Bubur yang dibuat dari tepung semolina, lalu dimasak dengan bawang bombay, tomat dan biji mustard," beritahunya.

Aku mengangkat satu alis. "Apa rasanya enak?"

Dia melirikku, ada senyum di matanya. Kemudian menjulurkan jari yang terkena tetesan bubur, memasukkannya ke bibirku. "Kamu cobalah."

Aku terkesiap, bukan karena rasa bubur yang kini berada di mulutku, namun karena sensasi aneh saat jari Majeed berada dalam kulumanku. Aku kira dia juga merasakan hal yang sama denganku, terlihat dari matanya yang sedikit melebar. Sesaat kami sama-sama terpaku, mata saling menatap dengan posisi yang sama sekali tidak berubah. Sampai aku memundurkan kepala dan melepaskan jari Majeed.

"Ehm .. eh, enak...." kataku serak.

Seolah tersadar, Majeed menundukkan kepala,

menyodorkan mangkuk ke arahku. "Makanlah!" katanya, kemudian dia berlalu dariku.

Saat menyuapkan bubur, aku melirik Majeed dengan sudut mata, melihat dia bertumpu pada *wastafel* dengan kedua tangannya dan menunduk, seakan sedang memikirkan sesuatu.

Beberapa saat dia sudah kembali, duduk di depanku dengan wajah penuh senyum. "Kamu suka?" tanyanya menopang dagu, melihat isi mangkukku yang hampir kosong.

"Aku suka semua masakanmu," kerlingku. "Aku tidak pernah mengira kamu begitu pandai memasak."

"Aku suka memasak."

"Tidak semua laki-laki suka memasak."

"Dan sedikit sekali wanita yang tidak bisa memasak," senyumnya jenaka. "Mungkin itulah sebabnya kenapa ada beberapa pria yang ditakdirkan bisa memasak, sebagai pasangan wanita yang tidak bisa memasak."

Aku tersedak bubur yang tinggal sedikit. Menerima air putih yang disodorkan Majeed dan meneguknya buru-buru.

Apa maksud dia berkata seperti itu?

Anehnya pria itu malah tertawa.

"Ayolah, kita harus segera berangkat kalau tidak ingin

terjebak kemacetan."

Aku mengangguk, menyingkirkan apa yang baru saja kupikirkan. Majeed benar, tidak beda dengan Jakarta, Chennai adalah sumber kemacetan. Dengan lautan manusia setiap harinya, jalanan Chennai menjadi sulit dilalui kendaraan.

Setelah sepagian berkeliling—mendatangi setiap divisi satu per satu—biasanya ketika jam istirahat, Majeed akan mengajakku keluar. *Melepas kepenatan di dalam kantor dengan menerima kepenatan yang lain*, begitu aku menyebutnya. Melihat orang-orang berlalu lalang, kendaraan dengan suara klakson yang saling menyahut, belum lagi udara yang cukup panas. Bagaimana bisa itu tidak disebut kepenatan? Tapi Majeed hanya tertawa mendengar istilahku, dan anehnya aku masih saja mau mengikutinya.

"Kamu ingin mengajakku ke mana?" tanyaku menyeka keringat yang meleleh di dahi. Majeed suka sekali jalan kaki, karena pengalamanlah sekarang aku lebih suka memakai sepatu datar daripada *heels*.

"Yang belum pernah kamu kunjungi," jawabnya masih tetap menggandengku.

Aku tidak bertanya lagi, membiarkan dia sebagai pemandu langkahku. Di sebuah sisi jalan, Majeed membawaku

ke sebuah tempat yang penuh pohon-pohon besar.

"*Natesan Park*," beritahunya, mengajakku duduk di sebuah bangku kayu panjang persis di bawah pohon yang rindang.

Udara sejuk segera saja terasa di sekelilingku, suara ribut anak-anak yang tidak terlalu banyak, membuatku sedikit tersenyum. Teringat kenanganku saat di panti.

Kami hanya duduk bersandar pada kursi, memperhatikan sekeliling, menikmati angin lembut yang jarang kurasakan selama tinggal di Chennai.

"Kamu tidak ingin menetap di sini?" tanyanya tiba-tiba.

"Haha ... tidak. Aku punya kehidupan di Jakarta."

"Hmm...."

Kami terdiam lagi.

"Sebelum kembali ke Jakarta, aku ingin melihat sungai Gangga," kataku menerawang. Membayangkan gadis-gadis India dengan rambut yang terjalin dan sari warna-warni berada di tepian sungai yang dianggap suci itu.

"Aku akan mengajakmu ke sana akhir minggu ini."

Aku menoleh, menatap Majeed. "Kamu janji?"

"Janji."

"Dan katanya, seseorang yang pernah berada di India tapi belum melihat Taj Mahal, dia belum melihat India yang sebenarnya," kerlingku.

Majeed tertawa. "Okaaayyy ... aku akan mengajakmu ke Taj Mahal juga. Tapi tunggu...." Dia terlihat memikirkan sesuatu. "Membutuhkan waktu berhari-hari untuk melakukan perjalanan ke Varanasi lalu mengunjungi Taj Mahal, rasanya aku punya ide yang lebih baik," senyumnya menyimpan sesuatu.

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Nanti saja," katanya berdiri, "sekarang ayo kembali bekerja."

Aku mendengus kecewa. "Kamu membuatku penasaran."

Majeed hanya tertawa, menggandeng tanganku mengajakku kembali ke kantor.

Aku tidak pernah menduga sama sekali kalau Majeed serius dengan ucapannya. Dua minggu sebelum aku mengakhiri kunjunganku di perusahaan induk Chennai, atasanku selama di sini memanggilku.

Dia memotong masa kunjunganku selama 10 hari untuk melakukan perjalanan keliling India bersama Majeed, sebagai hadiah kenang-kenangan, katanya.

Aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku, menahan sangat keras keinginanku untuk berteriak ketika keluar dari ruangan Bos, menutup pintunya perlahan. Dan ketika melihat Majeed yang menyeringai padaku, aku melemparkan tubuhku dalam pelukannya. Majeed menangkap sigap, mengangkatku tinggi-tinggi dan memutar kencang.

"Ini luar biasa, Majeed!" Aku berteriak gembira saaat Majeed sudah menurunkanku.

"Aku tahu kamu akan suka ini."

"Terima kasih," kataku berjinjit. Mencium pipi Majeed.

Sungguh, aku tidak punya maksud apa-apa saat menciumnya, aku hanya ingin mengungkapkan rasa terima kasihku. Namun, merasakan debaran yang kurasakan saat bibirku menyentuh pipi kasarnya, aku merasa ini salah. Karena aku yakin ini tidak akan berhenti sampai di sini.

"Ehm...." Majeed berdehem serak. "Kita pulang?" ajaknya.

Aku mengangguk, masih merasa canggung dengan apa yang baru saja kulakukan.

Tidak seperti biasanya ketika dalam perjalanan pulang, kami lebih banyak diam. Sekarang aku tidak yakin dengan perjalanan yang akan kulakukan. Bersama Majeed selama sepuluh hari? Hanya berdua dengannya? Apa yang akan terjadi dengan kami?

Di depan pintu apartemenku, Majeed melepaskan gandengan tangannya.

"Tiga hari lagi kita akan berangkat," katanya serak.

Aku mengangguk.

"Kamu harus menyiapkan segalanya mulai sekarang."

Kembali aku mengangguk.

"Setelah ini—" suaranya tercekat, "setelah perjalanan ini, kamu akan kembali ke Indonesia. Apa kamu akan melupakanku?"

Aku mendongak, menatap manik matanya dan dengan cepat menggeleng.

Aku merasakan luapan emosi di sekitar kami, perasaan takut kehilangan, rasa rindu yang bahkan belum terungkap, ini membuat hatiku bergejolak. Meraba pipi kasarnya dengan tangan gemetar, aku merasa telapak tanganku seperti tersengat aliran listrik, menjalar sampai ke ujung-ujung jariku.

Tak bisa mengontrol diri, aku berjinjit, menempelkan

bibirku pada bibir Majeed. Reaksinya jauh lebih cepat dari yang kuduga. Dia memelukku ketat, memagut bibirku dengan hangat

Saat bibir kami saling terlepas, Majeed meletakkan dahinya pada dahiku, menatapku tajam dengan manik hitamnya. Mendekat untuk mengecup bibirku kembali.

"Katakan padaku, apa ini?" tanyanya serak.

"Aku tidak tahu," bisikku terengah.

"Okay, kita tidak tahu ... tapi, aku berjanji akan mencari tahu secepatnya."

Suaranya terdengar mengancam, tapi entah kenapa aku menyukainya. Berjinjit lagi, aku mencoba mencium bibir Majeed kembali.

Rasanya, aku seperti kecanduan....

Bab 7

Tiga hari yang tersisa dari keberangkatan, terisi dengan kedekatan aku dan Majeed. Setelah kejadian di pintu apartemen, aku merasa bukan diriku lagi. Aku bukan lagi Bia, wanita dewasa modern yang berpikiran realistis. Aku adalah Sapna, gadis remaja puber yang baru jatuh cinta. Meski sebenarnya, pada akhir tahun ini usiaku genap 26 tahun.

Tepat pukul setengah enam pagi hari ini, aku dan Majeed sudah berada di stasiun Chennai. Menunggu kereta yang menurut jadwal akan berangkat pukul 6.10 a.m. Dari Tamil Nadu menuju Bengala Barat memakan waktu 36 jam perjalanan, lumayan lama untuk ukuran perjalanan dalam

negri. Tapi, aku menunggu keseruan selama dalam perjalanan.

Kami hanya membawa dua ransel yang bertengger pada punggung kami masing-masing, ranselku jauh lebih kecil daripada yang dibawa Majeed. Dengan pakaian ala *backpacker* dan sebuah kamera yang tergantung di leherku, kami sudah terlihat seperti petualang sungguhan.

"Tunggu sebentar," kata Majeed melangkah pergi. Tak berapa lama kembali dengan dua botol air mineral di tangannya, melempar satu ke arahku. Sigap aku menangkap.

"Perjalanan ini akan sangat melelahkan," katanya membuka tutup botol.

"Aku siap," kerlingku, melirik pria yang akhir-akhir ini mengisi hariku. Aku mengagumi pria ini, bentuk tubuhnya, garis rahang dan senyum yang selalu menghias wajahnya. Dengan stelan celana cargo dan kaos polo biru, serta kaca mata hitam, membuatnya terlihat sempurna di mataku.

"Apa aku tampan?"

Aku terkesiap, melihatnya menyeringai padaku.

"Kamu sama sekali tidak berkedip barusan," kerlingnya menggoda,

Aku memukul bahunya dengan botol air mineral, dia hanya tertawa dan merengkuhku dalam pelukannya.

Kemudian, mengecup samping kepalaku. Hatiku tetap saja merasa hangat meski dia sering melakukan itu akhir-akhir ini.

Petugas stasiun mengumumkan kereta api *(AC) 3 Tier*[3] akan segera datang di jalur dua, itu kereta yang akan kami naiki. Majeed meraih tanganku, menggenggamnya erat, dan ketika kereta berhenti di depan kami, dia menggandengku menuju salah satu gerbong.

Masuk ke gerbong kereta agak mengejutkanku, sangat berbeda dengan penampakan kereta api di Indonesia. Di setiap gerbong ada beberapa *compartmen*, dengan tiga tumpukan *berth* yang saling berhadapan. Majeed terus menggandengku, berpindah dari satu gerbong ke gerbong yang lain, berdesak-desakan dengan penumpang lokal dengan logat bicara mereka yang aneh—menurutku. Belum lagi suara para pedagang yang menjajakan dagangannya.

Kami berhenti di salah satu gerbong, Majeed memeriksa nomor pada tiket, kemudian menunjuk *compartment* dengan dua *berth* yang saling berhadapan. Untungnya kami tidak kebagian *compartment* dengan tempat tidur susun sehingga hanya aku dan Majeed di *compartment* ini.

"Tiga puluh enam jam perjalanan, ya...." gumamku

3 Salah satu jenis kelas kereta api di India.

menghempas duduk, melepas ransel dan meletakkannya di bawah *berth*.

"Kurang lebih," sahut Majeed melakukan hal yang sama. "Tapi, aku pastikan kamu tidak akan bosan," kerlingnya penuh arti.

Aku mengetahui kereta mulai melaju dari goncangan yang kurasakan, dan suara peluit panjang dari kejauhan.

Beberapa penumpang lokal melewati lorong, sebagian memperhatikan aku dengan pandangan ingin tahu, membuatku merasa sedikit risih.

Tiba-tiba Majeed yang duduk di depanku berdiri, kemudian menarik tirai sehingga menutup *compartment*.

"Beberapa orang di sini, tidak biasa melihat orang asing," bisiknya duduk di sampingku.

"Terima kasih," kataku menghargai perbuatannya untuk membuatku tetap nyaman.

""Okaay," sahutnya mengangkat alis jenaka.

Aku tertawa karenanya.

"Kita akan menginap semalam di Kolkata—rumahku, setelah itu baru ke Varanasi untuk melihat Sungai Gangga," beritahu Majeed.

Aku hanya mengangguk. Kemudian kami terdiam.

"Sapna...."

Aku mendongak, menemukan mata hitam Majeed yang tengah menatapku redup.

"Berjanjilah kamu tidak akan melupakanku."

"Aku berjanji."

Mata kami masih saling terpaut.

"Ingatkah kamu, aku berjanji akan mencari tahu tentang apa yang terjadi dengan kita?"

Kejadian ciuman di depan apartemenku terlintas lagi.

"Aku memikirkannya, Sapna. Aku memikirkannya sampai tidak bisa tidur beberapa malam terakhir."

Sekarang aku tahu alasan bawah matanya terlihat menghitam beberapa hari ini. Sengatan kuat terasa di hatiku menjalar langsung ke perut saat jari Majeed menyentuh pipiku.

"Lalu, aku mengerti...."

Melihat bibir Majeed yang bergerak perlahan-lahan, ditambah sensasi aneh akibat sentuhannya pada pipiku, mataku berkunang.

"Sapna, aku ingin kamu tahu—"

Ucapan Majeed terhenti ketika mulutku tepat berada di bibirnya. Sekali lagi, aku mencium lelaki itu.

Aku melingkarkan lengan ke leher Majeed, mengetatkan tubuhku padanya, melepaskan lidah mencecap rasa bibirnya.

"*Wa-wai*t...." Majeed menahanku dengan meletakkan kedua tangannya pada bawah lengan atasku, namun perbuatannya justru membuat jempolnya menyentuh ujung dadaku, membuatku lebih kehilangan kendali.

"S-sap-na, tunggu ... aku ha-rus bica-ra...."

Majeed terlihat susah payah menahanku, dia berusaha berbicara sementara lidahku menjelajah bagian dalam mulut pria itu. Dan ketika aku berhasil melilitkan lidahku padanya, tubuh Majeed menegang.

"Persetan dengan bicara!" desisnya serak, tangan yang semula menahanku kini memelukku, lidah yang semula berusaha menghindar kini melilit kuat, bibir saling memagut. Satu tangannya berada di atas dadaku, meremas lembut—aku heran kenapa tangan besar yang biasa menggandengku itu, kini bisa menghadirkan sensasi menyenangkan saat berada pada tempatnya—membuatku sedikit mengerang.

Aku merasa kecewa ketika tangan itu tidak menetap di situ, turun ke tempat yang lain, namun kemudian kembali tubuhku tersengat ketika merasakan sentuhan kulit Majeed langsung di atas kulit bagian dalam kaosku. Dan aku

melepaskan ciuman kami, mendongak merasakan kenikmatan ketika merasakan tangan Majeed berada tepat di atas dadaku, tanpa terhalang apa pun.

Bibir Majeed menyentuh leherku, mencumbu setiap bagian dan meninggalkan jejak di sana.

Lalu aku pun tersadar, ini akan menjadi hari-hari yang sangat panjang buat kami berdua.

Tiba-tiba Majeed berhenti, tangannya terdiam dari gerakannya, dia memiringkan kepala seolah sedang menajamkan pendengarannya.

"Mereka akan memeriksa tiket," katanya sedikit panik.

Aku melompat turun dari pangkuan Majeed. Pindah duduk ke *berth* yang satunya, merapikan kaos dan rambutku yang acak-acakan. Majeed melakukan hal yang sama, menatapku geli. Aku hanya cemberut dibuatnya.

Benar saja, tak lama dua orang petugas membuka tirai, meminta tiket kami.

Sepeninggal mereka, aku dan Majeed saling menatap. Kemudian tergelak bersamaan. Aku pindah kembali ke sampingnya dan dia merengkuhku dalam pelukannya. Aku menyandarkan kepala nyaman pada bahunya, melihat keluar jendela kereta api.

Majeed membelai rambut dan mengecup puncak kepalaku sekilas.

Mengamati kotak kaca buram di depanku dengan pemandangan yang berubah-ubah seolah berjalan, membuatku sedikit mengantuk. Kemudian, aku mendengar suara bisikan saat aku yakin sudah tertidur. Bisikan dalam mimpi....

"Jadilah kekasihku, Sapna ... I love you."

Bab 8

Aku terjaga saat merasakan goncangan sangat keras, segera terduduk dan tidak melihat Majeed di sampingku. Aku berpikir mungkin dia sedang ke toilet atau mencari makanan, maka aku hanya meregangkan tubuh dan menguap. Merapikan rambut dengan tangan dan membetulkan ikatannya.

Saat aku menenggak air mineral, Majeed kembali. Dia mengedipkan sebelah mata melihat aku yang meliriknya dari sudut mata. Di tangannya ada dua gelas kopi dan bungkusan besar dari kertas. Aku meraih kopi di tangannya sebelum dia sempat memberikan padaku, menyeruputnya perlahan.

"Kamu suka samosa?" tanya Majeed.

"Aku tidak terlalu suka gorengan, tapi tak masalah." Aku meletakkan gelas kopi ke atas meja dekat jendela.

Majeed membuka bungkus kertas, menyodorkannya padaku.

Menggigit samosa, aku melirik Majeed. "Apa aku tidur terlalu lama?" tanyaku.

"Tidak juga, sekitar empat jam."

Aku terbelalak, memukul pelan bahu Majeed hingga dia terkekeh. "Itu lama," sungutku.

"Tidak lama bagiku karena waktu cepat berlalu saat aku mengamati wajah damaimu yang sedang terlelap, Sapna."

Jantungku berdebar keras, lalu teringat ucapan dalam mimpi saat aku tertidur.

Jadilah kekasihku, Sapna ... I love you.

Seandainya itu bukan mimpi....

Waktu berjalan cepat, sama sekali tidak terasa sedang berada di kereta pengap yang penuh dengan penumpang. Celoteh orang-orang di sekitar hanya terdengar samar; deritan roda kereta saat menghantam rel bagai musik yang mengalun indah; AC dalam *compartment* dengan suara bising sama sekali tidak mengganggu. Aku dan Majeed mengisi waktu dengan berbagai permainan.

Terkadang, kami akan memainkan sambung kata.

....

"Gunung." Aku memulai.

"Tinggi."

"Hati."

"Kamu."

Aku berhenti, melotot kesal. Dia hanya tertawa.

"Tangkai." Aku memulai lagi.

"Bunga."

"Mawar."

"Cinta Sapna." Majeed menyengir lebar.

Aku tertegun, "Apa maksudmu?" tanyaku ragu.

Majeed meraih tanganku, "Sapna, bunga mawar adalah lambang cinta, aku katakan cinta Sapna ... apa kamu tidak mengerti?"

Aku menggeleng.

"Kamu bilang 'hati', lalu aku jawab 'kamu' ... itu artinya 'kamu hatiku'. Masih tidak mengerti?"

Aku menahan napas.

"Aku bahkan sudah mengatakannya sebelum kamu tertidur," desahnya putus asa, "tapi kamu tidak merespon apa pun."

"Tidak. Itu mimpi."

Majeed tertawa. "Kamu selalu mengira aku mimpi, aku bukan mimpi, ucapanku bukan mimpi. Itu nyata." Majeed menekankan maksudnya. "*I love you*, Sapna. *Hum tumhe pyar karte hae*...."

Aku masih tertegun.

"Aku cin-ta ka-mu." Dia berusaha mengucapkan maksudnya dalam bahasa Indonesia yang terpatah-patah. "Apa kamu masih tidak mengerti juga?" erangnya.

Reaksiku selanjutnya tidak pernah kuduga. Perasaan bergejolak yang tidak pernah kurasakan dari dalam dada; pilinan keras di dalam perutku, belum lagi debaran yang tidak bisa berhenti, membuat aku melakukan hal yang bodoh.

Mencengkeram bahunya, aku menatap Majeed tajam. "Cium aku!" bisikku parau. Aku hanya ingin meyakinkan ini nyata, bukan lagi mimpi atau khayalan yang sering kurasakan.

Majeed menatapku sayu, hingga sorot mataku yang tajam meredup, dan saat Majeed memagut bibirku, mataku terpejam perlahan. Ciuman kami kali ini sangat lembut, bukan ciuman kasar seperti yang kami lakukan tadi pagi. Lidahnya menyapu pelan dan hangat, meninggalkan jejak basah yang terasa asing di bibirku.

Malamnya, ketika semua tirai *compartment* tertutup, aku tidur dengan tenang dalam pelukan Majeed. Dininabobokan dengan ayunan kereta yang menyenangkan, dengan suasana hati yang juga senang. Hari ini aku sangat bahagia.

Pukul empat sore lewat sedikit, aku dan Majeed sudah keluar dari stasiun, naik taksi kuning menuju kediaman keluarga Somesh. Dengan supir taksi yang suka menikung mobil lain bagai pembalap profesional, tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai tujuan. Aku sebal mendengar tawa Majeed saat aku terus berpegangan pada kursi di depanku dengan wajah pucat. Belum lagi si supir yang masih sempat mengoceh seolah aku mengerti bahasa Bengali.

Majeed membunyikan lonceng di depan pintu pagar yang dicat putih bersih. Seorang pria tua bertelanjang dada—memperlihatkan tulang keringnya yang menonjol—tergopoh berlari menghampiri. Si pria tua terlihat senang saat melihat Majeed, dia berbicara cepat dengan aksen bengali seraya membuka pintu gerbang. Kemudian membungkuk pada Majeed.

Majeed mengucapkan sesuatu, pada pria itu, aku tidak mengerti. Tapi, kupikir dia mengucapkan salam dan memperkenalakn aku, karena si pria kemudian menatapku dan mengangguk hormat.

"Sapna, ini Paman Bikram, dia *mali*[4] di sini."

Aku hanya mengangguk. Kemudian, Majeed menggandengku, membawa aku ke sebuah rumah putih bertingkat tiga yang cukup besar. Dengan halaman luas yang tertata rapi.

Aku mengagumi dekorasi taman, dengan sebuah air mancur besar berpagar putih di tengah taman; lalu tanaman *teh-tehan*[5] yang dipangkas dengan berbagai bentuk; beberapa gerombol bunga mawar aneka warna dan *jasmine* yang menguarkan aroma wangi. Di salah satu sudut taman satu pohon bungur berdiri kokoh, paduan warna hijau tua dan hijau muda daun dengan bunganya yang sebagian ungu atau kemerahan, terlihat sangat indah.

Aku mengikuti langkah Majeed hingga teras rumah. Tiba-tiba dari dalam keluar seorang gadis muda mengenakan sari kuning berlari menghambur ke arah Majeed.

---

4 **Seorang tukang kebun**
5 Sejenis tanaman pagar

Dari apa yang pernah diceritakan Majeed, aku tahu pasti dia adalah Anjali.

"Anjali, kamu tidak sopan," tegur Majeed tertawa, "aku membawa tamu."

Perhatian Anjali teralih padaku, dia menanyakan sesuatu pada Majeed dalam bahasa Bengali mungkin, aku tidak paham. Yang pasti, pertanyaan Anjali membuat Majeed tertawa salah tingkah.

Anjali tersenyum sumringah, kurasa dia menyimpulkan sendiri jawaban dari pertanyaannya.

"Apa aku boleh memanggilnya *Bhavi*[6]?" tanya Anjali dalam bahasa inggris yang fasih.

"Tidak, jangan sekarang. Itu tidak sopan," tegur Majeed.

"Iyaa ... *Bare bhai*," sungut Anjali, kemudian dia meraih tanganku dan tersenyum manis, memeperlihatkan lesung pipinya. "Malam ini kamu akan menginap di kamarku, *Didi*[7]."

"Tidak Anjali, kita punya kamar tamu yang nyaman untuk Sapna, bukan kamarmu yang berantakan," kata Majeed

---

6 Kakak ipar perempuan
7 Kakak perempuan

mencubit hidung Anjali.

"Kamarku tidak berantakan, Meena merapikannya tadi." Anjali merajuk.

"Meena? Apa dia ada di sini?"

Anjali mengangguk, dia kembali mengalihkan perhatian padaku. "Siapa namamu, *Didi*? Apakah Sapna?" tanyanya beruntun, seraya menyeretku masuk ke rumah besar itu.

Aku tertawa kecil. "Bukan, namaku Bia."

Akhirnya aku bisa meluruskan badan di kasur yang nyaman, setelah perkenalan yang melelahkan. Aku tidak terbiasa berbasa-basi, terutama dengan sekelompok keluarga besar.

Majeed memperkenalkan aku pada ibunya yang terlihat tidak suka denganku, seorang wanita bersanggul rapi dengan beberapa uban pada rambutnya dan bindi di dahinya. Lalu ada Tuan Somesh yang sangat ramah. Kemudian, aku mengetahui kalau Sunil adalah si kutu buku pendiam, sedang Ashok pemuda tampan yang energik, tak jauh berbeda dengan Anjali yang selalu ceria. Satu lagi, Meena Sen. Dia wanita yang

dibicarakan Majeed dan Anjali ketika aku baru tiba. Seorang wanita cantik yang terlihat sopan, tapi tidak pernah berhenti mencuri pandang pada Majeed.

Aaahh ... aku tidak suka melihatnya.

"*Anak Pamanku*," kata Majeed singkat ketika aku menanyakan soal Meena. Sedikit membuatku lega. Paling tidak mereka masih memiliki hubungan keluarga.

Lalu, aku memilih tidur untuk persiapan perjalananku selanjutnya.

Aku dibangunkan dengan kicauan burung dari balkon kamar tamu, menggeliat malas. Namun, segera terduduk ketika ingat sedang berada di mana. Berdiri, aku membuka pintu balkon, keluar dan melihat Majeed tengah bermain—aku tidak tahu permainan apa itu—dengan saudara-saudaranya. Majeed berlari mengejar Meena dan menangkapnya dari belakang, membuat Meena tergelak hingga rambutnya yang terjalin rapi terlempar ke samping. Kain sarinya berkibar karenanya, aku seolah melihat adegan dalam film India, dan aku merasakan sakit di dadaku.

Majeed ikut tertawa, meneriakkan kemenangannya, dia mendongak, saat itulah dia melihatku. Tersenyum, dia segera melepaskan dekapannya pada tubuh Meena, melambai

padaku dan berlari masuk ke rumah.

Tidak berapa lama, dia sudah berada di kamarku. "Sapna," panggilnya ceria, menghampiriku dan memelukku dari belakang.

Aku menghindar.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Majeed melihat wajahku yang masam.

"Meena, dia cantik bukan?" Aku tidak bisa menyembunyikan rasa cemburuku.

Majeed terbelalak, mengerti arah pembicaraanku. Kemudian, dia tergelak. "Sapna, aku menganggap Meena adikku, sama seperti Anjali. Apa kamu cemburu padanya?" kerlingnya menggodaku.

Aku berpaling, menyembunyikan rona pada pipiku.

"Aku mencintaimu, Sapna. Kamu tahu itu." Majeed merengkuh aku dalam pelukannya. Rasa marah dalam hatiku menguap begitu saja, tergantikan dengan perasaan nyaman dan tenang.

"Ayo bersiap-siap, kamu bisa melihat-lihat Kolkata sebelum kita ke Darjeeling," senyum Majeed mencubit hidungku.

Aku mengangguk antusias. Darjeeling, salah satu

tempat yang paling ingin kukunjungi, setelah melihat gambar yang ditunjukkan Majeed di sebuah akun *flickr*. Keindahan kota di kaki bukit Himalaya langsung membuatku jatuh cinta.

Aku dan Majeed akan segera pergi dari sini, jadi tidak perlu mengkhawatirkan tentang Meena Sen lagi.

Bab 9

Satu jam kemudian kami sudah berada di tengah kota Kolkata. Jika Chennai adalah kota bising yang panas, Kolkata lebih terkesan muram dan sendu. Lebih muram lagi karena seringnya tertutup debu pekat dan banyaknya burung gagak yang berkeliaran.

Kolkata memiliki gedung-gedung bersejarah peninggalan Inggris, namun hampir sama seperti permasalahan kota besar lainnya, di sudut-sudut Kolkata banyak ditemukan gelandangan, pengemis bahkan pemakai drugs. Selama melihat-lihat Kolkata, Majeed sama sekali tidak pernah melepas gandengan tangannya.

Setelah makan siang, kami menuju stasiun kereta api

untuk melanjutkan perjalanan ke Darjeering.

Hampir 15 jam perjalanan, aku sudah lelah; mengantuk dan lapar ketika Majeed menggandengku turun dari kereta yang berhenti di stasiun New Jalpaiguri. Melihatku yang kusut, Majeed mengajak sarapan sebelum melanjutkan ke Darjeering. Aku mengangguk senang.

Keluar dari stasiun, melewati deretan warung yang berjejer, kami singgah di sebuah kedai yang biasa dikunjungi *backpacker*—kedai sederhana dengan uap-uap kopi dan teh yang mengepul. Memesan *chapati*[8] dan secangkir teh.

"Sudah?" tanya Majeed melipat tangannya di atas meja, menatapku.

Aku meneguk tetesan teh terakhir dan mengangguk.

Majeed berdiri, mengulurkan tangan padaku seperti biasanya. Kemudian, dia menarikku pelan keluar dari kedai, agak membungkuk ketika melintasi pintu yang terlalu pendek.

Kami berjalan menuju tempat di mana puluhan taksi, dan jeep berjejer. Taksi di New Jalpaiguri tidak paten berwarna kuning seperti taksi di Chennai atau Kolkata, biasanya berupa mobil kecil atau van, atau kalau mau bisa juga memilih kendaraan yang lebih besar seperti Sumo dan Travera.

8 Roti gandum India, sama dengan Tortilla.

Tidak seperti taksi yang akan langsung berangkat begitu kita mendapatkan kesepakatan harga—belajar dari pengalaman, menawar harus dilakukan ketika kamu berurusan dengan supir taksi India—jeep hanya berangkat ketika sudah mendapatkan 8 atau 10 penumpang.

"Jadi, taksi atau jeep?" tanya Majeed.

Aku mengangkat kedua alisku berpikir. "Sepertinya jeep lebih menyenangkan," putusku akhirnya.

Majeed tertawa. "Seperti bukan Binar Bianglala," ledeknya.

Aku nyengir, dia benar, *seperti bukan aku saja*. Aku yang dulu akan lebih memilih taksi untuk melakukan perjalanan ini, tapi bukannya memang aku yang sekarang tidak sama lagi dengan aku yang dulu?

Majeed membantuku naik jeep yang sudah berpenumpang, tidak menunggu lama sampai jeep berangkat. Aku dan Majeed duduk di kursi belakang, berdesakan dengan dua penumpang lain. Sementara atap jeep dipenuhi barang bawaan para penumpang yang terikat kuat.

Jeep melaju melintasi jalanan yang berliku dan menanjak, kadang jalur yang rusak membuat jeep bergoyang, sama sekali tidak mengganggu ketika matamu disuguhi

pemandangan yang memukau. Udara segar dengan angin sejuk yang menghembus, membuatku lupa kalau aku masih berada di bagian lain India.

Majeed sempat mengobrol dengan dua orang pria yang berbagi bangku dengan kami, dua anak muda dari Thailand.

Tengah hari kami sampai di Darjeeling. Aku turun dari jeep, berdiri menatap sekeliling seraya meregangkan tubuh. Empat jam perjalanan di dalam kendaraan, lumayan juga.

"Sapna!"

Aku menoleh, melihat Majeed yang menaiki sisi jeep untuk mengambil barang kami.

"Tangkap!" katanya bersamaan dengan jatuhnya ransel yang ia lemparkan.

Kalang kabut aku menangkap ransel itu, menggerutu memprotes perbuatan Majeed.

Majeed tertawa, dengan ransel lain di pundaknya dia meloncat turun dari sisi jeep. "Maaf," katanya, mengacak rambutku.

Dia menggandengku, menyusuri jalan yang di samping-sampingnya berjejer kedai dan toko cinderamata. Aku mengikuti tepat di belakang Majeed, tanpa melepas tangannya.

Sepakat untuk menginap di penginapan sederhana, kami menyewa dua kamar. Seorang pelayan hotel mengantar kami ke lantai dua, menaiki tangga di samping sebuah dinding yang catnya sudah kusam. Kemudian, menyerahkan kunci kamar pada Majeed.

"Yang ini, atau ini?" tanya Majeed menunjuk dua pintu yang berdampingan.

"Mana aja," jawabku merebut satu kunci dari Majeed dan membuka salah satu pintu. Ternyata aku mengambil kunci yang salah.

Majeed tertawa.

Aku bergeser ke pintu satunya, membuka dan masuk ke dalam kamar. Sebelum menutup pintu, aku berbalik dan berkata, "Setengah hari ini, aku mau tidur."

"Tidurlah, besok pagi baru kita melihat-lihat."

Aku menutup pintu, masih sempat melihat senyum Majeed sebelum daunnya tertutup rapat.

Pintu kamarku digedor cukup keras, aku bangun dengan malas; menyeret langkah menuju pintu dan membuka kuncinya, lalu kembali ke ranjang. Menutupi

tubuhku dengan selimut tebal.

Suara pintu terbuka dan langkah kaki yang tergesa tidak mengusikku, hampir saja aku terlelap lagi kalau saja Majeed tidak melemparkan sesuatu ke atas tubuhku.

"Bangun, Pemalas! Kalau kamu tidak ingin ketinggalan *sunrise*," katanya melempar lagi sesuatu.

Aku membuka selimut. "Jam berapa ini?"

"Jam setengah empat. Bergegaslah, Tukang Tidur, dan pakai semua jaket itu!"

Aku duduk di ranjang, melihat tumpukan sweater dan jaket di depanku. Malas, aku turun lagi dari ranjang, menuju kamar mandi. Setelah menyikat gigi dan membasuh muka, aku kembali ke kamar, memakai sweater dan jaket yang disiapkan Majeed satu persatu. Majeed membantuku memasukkan tanganku dengan sabar.

Aku tidak membantah ketika Majeed memakaikan *beanie hat* di atas kepalaku, menariknya hingga menutupi telinga.

"Aku sudah menyewa *city car* untuk ke Tiger Hill, dan supirnya menunggu kita, maka cepatlah!" Majeed membuka lemari bajuku dan mengeluarkan kamera yang aku letakkan di sana. *Bagaimana dia bisa tahu?*

Menggantungkan kamera di leherku, dia menghelaku keluar dari kamar. Menuruni tangga dengan langkah berderap. Mengucapkan salam pada penjaga hotel yang mengantuk, lalu langsung menuju halaman parkir yang sempit.

Beberapa *city car* sudah menunggu di sana, rupanya bukan hanya kami yang ingin menikmati *sunrise* di Tiger Hill. Seorang pria India dengan kumis tebal melambaikan tangan ke arah kami, menyapa dengan hangat ketika kami sudah mendekat.

"Hallo, Majeed!"

"Hai, Jyoti!"

Mereka berpelukan seperti teman lama.

"Jyoti, kenalkan ini pacarku, Bia. Bia ini Jyoti teman kuliahku dulu."

Pipiku menghangat mendengar Majeed menyebutku pacarnya. Tersenyum malu-malu, membalas jabatan tangan pria bernama Jyoti itu.

Jyoti menyenggol bahu Majeed. "*Yaar*, kamu benar-benar hebat, *Bhaiya*," katanya mengerling.

Majeed hanya tertawa, membimbingku masuk ke dalam mobil, lalu menyusul seraya berkata, "Jangan sampai kita tertinggal, Jyoti."

Jyoti berkata *tidak*, kemudian dia duduk di kursi kemudi, bersiul saat melajukan kendaraannya.

Sampai Tiger Hill, aku berdecak kagum. Inilah keindahan Darjeeling.

Majeed berdiri merapat di sampingku saat langit perlahan terkuak, menghadirkan mentari yang menyibak kabut dengan mempesona. Puncak-puncak atap dunia bermunculan, mulai dari Kangchenjunga, Lotshe, Makalu ... dan puncak tertinggi, Everest.

Langit kemerahan, sinar mentari yang perlahan memberikan kilau keemasan pada puncak-puncak putih di hadapanku. Angin sejuk yang menampar hingga sebagian helai rambutku terlempar ke belakang; lengan besar yang melingkari pinggangku, kemudian, rahang kasar yang menempel pada pipiku dan bisikan *I love you* dari bibir Majeed....

Sungguh, aku tidak akan pernah melupakan ini. *Sunrise* di pegunungan Himalaya....

Seperti Majeed, Darjeeling benar-benar sudah menawan hatiku.

Bab 10

Setelah seharian berkeliling Darjeeling, puas mengunjungi perkebunan teh; terpukau dengan kemegahan Ghum Monastery dan Pagoda Jepang, lalu tawar menawar di pasar Chowrasta, aku merasa menjadi turis sungguhan.

Keesokan harinya, kami berangkat menuju Varanasi menggunakan kereta pagi. Hampir pagi lagi ketika sampai ke tujuan, langsung menuju sungai Gangga menggunakan taksi. Tidak sampai lima belas, aku sudah bisa melihat aliran sungai terpanjang di dunia.

Membawa ransel masing-masing aku dan Majeed berjalan bergandengan menuju tepian sungai.

Pagi masih sangat berkabut, udara terasa dingin menusuk, belum lagi hembusan angin yang membawa aroma dupa penduduk setempat.

Seorang tukang perahu mendekati kami, menawarkan jasa berkeliling sungai Gangga dengan perahunya. Majeed menatapku, aku mengangguk setuju. Kemudian, dia membantuku menaiki sampan.

Perlahan, sampan yang kami naiki menguak aliran muara sungai Gangga yang tenang. Bhali—nama pria pemilik sampan—mendayung dari ujung sampan di bagian belakang. Sedang aku dan Majeed berdiri di bagian depan.

Perahu lain dengan lelaki tua di atasnya mendekat, menawarkan sebuah piring kertas dengan kelopak bunga dan lilin kecil di tengahnya.

"Sepuluh rupe ... sepuluh rupe," kata pria tua itu mengacung-acungkan dagangannya.

"Untuk apa ini?" tanyaku pada Majeed.

"Kepercayaan penduduk lokal. Jika kamu menghanyutkan lilin ke tengah sungai Gangga dan berdoa, doamu akan terkabul," senyum Majeed, membeli dua lilin dan memberikannya satu padaku.

Penjual lilin meminjamkan koreknya, lalu pergi ketika

kami sudah menyalakan lilin.

Aku membungkuk, meletakkan piring kertas dengan lilin yang menyala pada permukaan sungai, kemudian menghanyutkan benda itu.

Piring kertas milikku melaju pelan, diikuti piring kertas milik Majeed. Aku berdiri lagi, memperhatikan dua piring kertas dengan lilin yang menyala kini berdampingan, cahayanya terlihat tenang menembus udara yang berkabut. Kedua lilin itu terhanyut aliran sungai entah akan sampai ke mana.

Bersamaan dengan mentari yang mulai muncul dengan malu-malu, kabut perlahan terkuak. Lantunan doa dan pujian sayup terdengar ... pandanganku tertuju pada para wanita Hindi yang seolah tidak merasa dingin. Berendam di pinggiran-pinggiran sungai Gangga.

Sari-sari warna cerah mereka terapung di permukaan air, menghadirkan kilau yang indah ketika sinar mentari menyorotinya dengan malu-malu, berpadu dengan rambut hitam legam yang berkilat, dan air kecoklatan sungai Gangga.

Sisi lain India yang baru kulihat.

Siang hari, kami berangkat ke Agra. Kali ini menggunakan bus. Saat melintasi aliran sungai, sekali lagi aku memperhatikan permukaannya ... sekali lagi, terbayang langit fajar di atas atas sungai Gangga, warna yang indah ... warna peralihan dari gelap ke terang. Dan aku tahu pasti, aku akan merindukan tempat ini.

Aku dan Majeed duduk di kursi kedua dari belakang, udara yang panas dengan bus yang pengap saking penuhnya penumpang membuat keringat mengucur deras. Aku melirik Majeed yang tertidur di sampingku, kemudian, melemparkan pandangan ke luar kaca jendela yang berdebu. Seekor laba-laba merajut sarang dengan tangkas di atap atas jendela, seratnya berkilau terkena timpaan cahaya matahari.

Melewati tanah-tanah India yang tandus; banyaknya sapi yang berkeliaran, juga pohon besar tinggi yang menjulang sendirian, menimbulkan kesan tersendiri dalam hatiku. Kurasa, aku mulai jatuh cinta pada tanah ini.

Aku bersandar, mataku sedikit meredup ketika menangkap langit biru yang luas, dengan gumpalan-gumpalan awan putih yang terarak, sedikit menutup dari sinar menyilaukan sang mentari. Perlahan ... aku mulai merasakan kantuk yang sangat.

"Bangun, *Sleepyhead*!"

Gelitikan di belakang telinga membuatku menggeliat, bisikan suara serak Majeed membuatku tersadar sepenuhnya. Aku membuka mata, melihat pria itu sangat dekat dengan wajahku, menyeringai.

Meletakkan telapak tanganku pada mukanya, aku mendorongnya, bergerak menegakkan dudukku.

"Apa sudah sampai?" tanyaku mengeluarkan tisu basah dari kantung ransel.

"Kita harus ganti bus di pemberhentian selanjutmya," beritahu Majeed. Aku hanya mengangguk-angguk seraya melap keringat di tengkukku dengan tisu basah.

Setelah 20 jam lebih perjalanan, dengan beberapa kali ganti bus, dan harus merasakan kengerian ketika melewati jalur bergelombang dengan tuk-tuk, akhirnya aku dan Majeed bisa istirahat dengan tenang di kamar hotel.

Aku baru saja menyalakan televisi ketika mendengar pintu kamar diketuk, beranjak membuka, aku melihat Majeed berdiri di depan pintu, lengkap dengan lengkungan senyum yang selalu mampu membuatku terpukau.

"*Breakfast*...." cengirnya.

Aku masuk lagi, menghempas ke atas kursi hotel yang

lumayan keras. "Aku tidak lapar," kataku memindah *channel* televisi.

"Percuma, kamu hanya akan melihat saluran televisi Jerman." Dia duduk di sampingku.

"Kenapa?" tanyaku masih berusaha mencari saluran yang menarik.

Majeed mengangkat bahu.

Akhirnya, setelah beberapa saat, aku mematikan televisi dan melempar remot ke samping. Berdiri dan berkata, "Kamu mau mengajakku ke mana?"

"Kamu tidak ingin melihat Taj Mahal sekarang? Setelah makan tentunya."

"Aku mau ke Taj Mahal," balasku antusias, bukannya itu yang paling kuinginkan saat ini? Melihat bukti cinta seorang Shah Jehan pada Mumtaz Mahal?

"Hanya setelah kita sarapan," seringai Majeed, berdiri dan merangkulku untuk keluar dari kamar.

Setelah menghabiskan satu piring *pulao*[9] dan meminum *chai*[10] dari gelas tanah, Majeed mengajakku berjalan kaki ke area Taj Mahal yang tidak jauh dari hotel tempat kami

---

9 Nasi goreng khas India
10 Teh

menginap.

Kami masuk melalui pintu barat, aku mengangkat kameraku, mengabadikan keindahan bangunan itu.

"Menurut mitos, siapa pun yang mengunjungi Taj Mahal dan menoleh ketika keluar dari sini, dia pasti akan selalu kembali ke sini," kata Majeed.

Aku sibuk dengan kameraku. "Aku tidak akan menoleh ketika pulang nanti, tapi aku yakin pasti akan kembali ke sini." Agak membungkuk, membidik sebuah objek.

"O, ya? Kenapa?"

Aku kembali berdiri tegak, berpaling ke arah Majeed dan tersenyum. "Karena ada kamu di sini."

Aku menangkap sorot aneh pada matanya, tapi hanya sekilas. Kemudian, dia tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. "Manis sekali," gumamnya pendek.

Aku kembali sibuk dengan kameraku.

Menjelang sore, Majeed mengajakku kembali ke hotel. Dia berjalan di depanku, bergenggaman tangan melewati jalan yang tadi kami lewati saat masuk. Tanpa sepengetahuan Majeed, aku menoleh sekali lagi ke arah Taj Mahal. Kali ini, cahaya matahari sore tumpah menyinarinya, membuat bangunan putih itu terlihat semakin berkilau.

Mengingat waktuku yang semakin pendek di negara ini, aku bergumam pada diriku sendiri.

"Aku pasti akan kembali...."

Pulang dari Taj Mahal, aku merasa tenggorokanku sangat sakit. Mengeluh ingin istirahat, aku berbaring di ranjangku, rasa pusing yang menjalar di kepala membuat aku cepat tertidur.

Saat terbangun, aku tahu ini sudah pagi. Dari kicauan burung yang terdengar di luar, dari semburat keemasan yang menyorot masuk melalui kisi-kisi jendela.

Merasakan tangan yang melingkari pinggangku, aku menoleh, melihat Majeed tidur di sampingku, dia memeluk tubuhku dari belakang. Aku menggeliat; Majeed terbangun, dia mengangkat tubuhnya menyamping, melihat wajahku dari posisinya.

"Kamu sudah bangun?" tanyanya.

Aku mencoba menjawab, tapi hanya suara bisikan yang keluar dari tenggorokanku.

"Kamu demam, mungkin terlalu lelah." Majeed berdiri, aku baru menyadari dia bertelanjang dada, hanya mengenakan

celana *jeans* panjang. Terperangah aku menyaksikan otot-otot keras yang membungkus tubuhnya.

Lalu, aku juga menyadari, dibalik selimut, aku hanya mengenakan pakaian dalam.

"Majeed, aku ... kita—"

"Tidak seperti yang kaupikirkan." Majeed meraih kaos dan memakainya. "Aku hanya menurunkan suhu badanmu dengan tubuhku. Aku akan memanggil dokter sekarang."

"Tidak. Jangan dokter," sahutku cepat, "aku tidak mau dokter."

Majeed menghampiriku, duduk di tepi ranjang. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku tidak suka dokter. Beri aku obat dan aku akan sembuh, ini hanya flu." Aku meyakinkan Majeed.

"Tapi, badanmu panas, *Honey*."

Aku mengerjap, senang mendengar kata *"Honey"* dari bibir Majeed.

"Turunkan suhunya seperti yang kamu lakukan semalam," kataku meraih ujung kaos Majeed dan mengangkatnya perlahan.

Majeed tidak menolakku, dia membiarkan aku melepas kaosnya, memperlihatkan badan kecoklatan yang terbentuk

sempurna. Gemetar, aku menyentuhkan telapak tanganku pada permukaan dada Majeed, mengusapnya perlahan. Berhenti tepat di mana aku merasakan detakan jantung yang sangat kencang, aku menatap matanya yang berkabut.

Perlahan, Majeed mendekatkan wajahnya. Mataku sama sekali tidak lari saat dia terus menatapku tajam, aku menikmatinya. Menikmati cara dia menatapku, menikmati cara dia menciumku ... seperti sekarang.

Pagutan basah dari kelembaban yang kini mulai kukenal dengan baik, lilitan lembut dari lidah yang sekarang sangat kupahami, aku membalas semua jejak ciumannya.

Tubuh kami saling merapat, tanganku mengagumi setiap jengkal keindahannya, tangannya mencari tahu semua yang ada padaku, kami terlempar pada rasa yang menyesakkan. Memabukkan. Menggelorakan semua asa yang belum sempat terucap.

Jika aku kembali ke sini setelah kepulanganku nanti ... apakah rasa seperti ini masih akan menjadi milikku dan Majeed....?

Atau mungkin ... tanah tandus India akan mendekapnya dan tidak melepasnya untukku? Aku tidak pernah tahu....

Bab 11

Perjalananku terhenti sampai Agra, aku sakit dan tidak bisa ke mana-mana lagi. Tiga hari terbaring di hotel, bersikeras tidak mau ke dokter, berakhir dengan Majeed yang merawatku. Dia menyuapi aku karena aku sama sekali tidak berselera makan, memaksaku meminum obat dan memelukku setiap malam. Hanya memeluk. Terkadang kami berciuman, tapi sejak kejadian pagi yang selalu berhasil membuat pipiku merona, Majeed lebih berhati-hati menyikapi perbuatanku.

Saat itu, kami sudah sama-sama terbakar percikan api yang kusulut. Dada telanjangku sudah menempel ketat pada dadanya, Namun ketika kami terhempas terbaring di

ranjang dengan dia di atasku, dia berhenti. Badannya gemetar bertumpu pada lengannya, seolah menahan sesuatu dengan sangat keras.

Aku membekap pipinya dengan kedua tangan, mengecup matanya yang terpejam, berusaha mendobrak pertahanannya.

"Tidak, bukan seperti ini yang kuharapkan, *Honey*...." bisiknya serak. Kemudian, dia berguling ke samping, bangkit untuk merapikan selimutku dan beranjak ke kamar mandi.

Aku mendongak menatap langit-langit—menerawang, merasa tidak diinginkan. Telingaku menangkap bunyi air dari *shower* yang mengalir. Gemetar, aku meraih baju dan memakainya. Sudut mataku terasa panas. *Memalukan, dia menolakku!*

Tepat ketika aku mencoba bangun, Majeed keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Bergerak cepat ke arahku dan membimbing tubuhku yang limbung. Aku menepisnya.

"Sapna, kenapa?"

Dan dia masih bertanya?

Aku terduduk di tepian ranjang, tanpa bisa menahan, menangis sesenggukan.

"Oh, tidak ... jangan menangis...." Majeed berlutut di

depanku. Air sisa mandi menetes dari ujung-ujung rambutnya yang masih basah, mengalir pada bahu telanjangnya. "Apa aku menyakitimu?" tanyanya pelan.

Aku berpaling, tidak ingin melihat wajahnya.

"Kamu bohong padaku," kataku tersendat, "kamu bilang, kamu cinta aku, tapi kamu tidak menginginkan aku," cerocosku kemudian, menoleh untuk menatap tajam matanya, tidak memberi kesempatan Majeed membantah tuduhan awalku.

Aku menangkap keterkejutan di mata Majeed, sedetik kemudian berganti dengan sorot mata geli.

"Tidak, *Honey* ... bukan seperti itu." Majeed menggenggam tanganku, "Kamu sangat bodoh jika berpikir aku tidak menginginkanmu, apa kamu tidak merasakannya tadi?" kerlingnya menggoda.

Pipiku menghangat.

Majeed mengulurkan tangan menghapus sisa air mataku. "Jangan pernah menangis, okay? Aku tidak suka melihatnya."

Dengan mudahnya aku mengangguk. Pria itu benar-benar mampu membuat hatiku seperti *roller coaster*. Beberapa saat yang lalu aku merasa sangat sedih, hingga merubahku

menjadi wanita sensitif yang tidak memiliki akal. Sekarang dia membuat hatiku berbunga-bunga hanya dengan sedikit kata-kata.

Aku rasa, aku benar-benar sudah jatuh cinta.

Ketika Majeed merasa yakin kesehatanku sudah membaik, kami berangkat ke Mumbai, melakukan penerbangan untuk kembali ke Chennai.

Di Chennai, aku memiliki waktu satu hari untuk mempersiapkan kepulanganku ke Indonesia. Majeed membantuku berbelanja souvenir, termasuk kain sari pesanan Diva. Lalu, Majeed juga membelikan aku kain sari pilihannya, berwarna jingga kemerahan—bagai semburat langit disaat senja—dengan sulaman bintang-bintang kecil— dari *zari*[11] asli—yang bertaburan di permukaannya, dan ketika disentuh terasa licin bagai sutra. Aromanya, aroma India. Aku tidak bisa berhenti tersenyum ketika memikirkannya. Kemudian, Majeed juga membelikan aku *choli*[12] kuning sebagai pasangan sari.

Aku menangkap kesedihan pada mata Majeed ketika dia mematutkan kain pilihannya ke tubuhku.

---

11 Benang emas
12 Blus ketat yang dipakai bersama sari

"Aku akan melihatmu lagi, Sapna. Secepatnya. Aku berjanji."

Aku menatap dia penuh pengharapan.

Di bandara, Majeed sama sekali tidak pernah melepas gandengan tangannya.

"Aku menyimpan nomormu, kita akan tetap berhubungan setelah ini," katanya entah meyakinkan aku atau dirinya sendiri.

Aku mengangguk.

Kami terdiam, hanya saling menatap.

"Aku harus pergi," kataku akhirnya, menyadari waktu keberangkatan pesawat semakin menipis.

Majeed menghela napas. "Okay, *take care*," katanya melepas genggamannya pada tanganku dengan berat.

Aku mengangguk, berbalik dan menyeret koper berodaku cepat. Sebelum aku berubah pikiran dan memutuskan untuk menetap di sini.

Di dalam pesawat, menatap arakan awan yang terlihat bagai asap, aku mengulang kembali semua kenanganku bersama Majeed. Mendekapnya dalam mimpi singkatku.

Matahari baru saja tebenam, semburat jingganya masih terlihat dari langit yang belum sempurna menggelap. Aku teringat dengan sari pemberian Majeed, dan hatiku mengembang penuh dengan harapan.

Begitu keluar dari bandara, nada *on the hunt* dari *whatsapp*-ku terdengar. Gugup, aku merogoh saku celanaku. Tahu siapa yang mengirim pesan untukku. Aku memberikan nada khusus untuk *chat* dari Majeed.

Majeed Somesh: *Sudah sampai?*

(Aku tersenyum, mengetikkan balasannya cepat.)

Binar Bianglala: *Ya, dengan selamat meski tanpa separuh jiwaku.*

Masih di depan bandara.

Majeed Somesh: **Heart emoticon**

Kamu akan mendapatkan separuh jiwamu lagi. Segera! Cepat pulang dan istirahat! Kamu belum sembuh benar.

(Kembali aku tersenyum)

Binar Bianglala: *Dengan tanda seru?*

Majeed Somesh: *Dengan tanda seru.*

Binar Bianglala: *Siap Tuan Majeed Somesh. *tongue emoticon**

Majeed Somesh: *Good girl. *kiss emoticon**

Dengan wajah penuh senyum, aku menyimpan kembali ponselku, lupa dengan Diva yang kini sedang memperhatikanku.

"Siapa?" tanya Diva curiga, "kamu tidak pernah terlihat sebahagia ini."

Aku hanya menggeleng, menyerahkan koper pada supir taksi dan membuka pintu untuk masuk ke dalamnya. Memposisikan dudukku senyaman mungkin, bersandar menatap luar jendela.

Aku masih terdiam saat taksi sudah melaju, dan itu membuat Diva makin penasaran.

"Kamu tidak mau bercerita padaku?" Aku tahu dia pasti sedang memicingkan matanya padaku.

"Tidak," jawabku pendek. Lalu, terkikik geli ketika Diva memukulkan tas tangannya ke bahuku.

"Jangan membuatku penasaran."

"Aku tidak akan bercerita di sini, mengerti? Jadi

bersabarlah atau aku tidak akan bercerita," ancamku menahan senyum. Diva tak berkutik. Mau tidak mau dia harus bersabar, dan aku tahu pasti, dia susah untuk itu.

Tanpa peduli pada Diva—yang aku yakin tidak bisa menahan rasa ingin tahunya—aku kembali menatap ke luar jendela. memperhatikan biasan lampu dari gedung-gedung pencakar langit di malam hari.

Jakarta, aku pulang. Tapi separuh jiwaku tertinggal di Chennai....

Bab 12

Seminggu berlalu dengan sangat pelan. Aku menjadi sangat berbeda dengan sebelum berangkat ke Chennai. Menjadi lebih hangat, begitu Diva bilang.

"Aku senang kamu berubah," kata Diva merapikan rambutnya.

Pagi ini aku menjemput dia karena mobilnya bermasalah. Duduk di tepi ranjang dan memperhatikannya yang melempar sisir asal ke atas meja riasnya hingga terjatuh ke lantai.

"Aku berubah?" tanyaku melirik sisir itu.

"Ya, lebih ceria dan tidak terlalu serius." Kali ini Diva

agak membungkuk di depan cermin, agar terlihat lebih jelas saat memakai maskara. "Majeed membawa dampak positif padamu," kata Diva meletakkan maskara asal setelah selesai, lalu memoleskan lipstick pada bibirnya.

Aku berdiri dan menghampiri sisir, memungutnya. "Kamu belum pernah melihat Majeed dan kamu berkata seolah kamu pernah melihatnya dan menyukai dia."

"Aku suka pada pria yang sudah berhasil membuatmu jatuh cinta." Diva merapikan *blazer* dan kembali mematut di depan cermin, khawatir ada yang tidak pas pada penampilannya. "Ayo berangkat!" ajaknya setelah merasa yakin, meraih tas dan bersiap keluar dari kamar.

Aku meletakkan sisir pada tempatnya; merapikan kosmetik Diva yang berserakan dengan cekatan; menumpuk beberapa majalah *fashion* yang tergeletak di meja rias dan menaruh pada rak di bagian bawahnya. Kemudian memastikan semua sudah berada di tempatnya.

"Ayo," kataku menjawab ajakan Diva setelah semua beres.

Diva mengangkat bahu. "Kamu memang lebih hangat akhir-akhir ini, Bia. Tapi, kamu tetap penderita OCD akut," gumamnya.

Aku hanya memutar bola mata.

"Jadi seperti apa dia?" tanya Diva saat kami berada di dalam mobil, menyenggol bahuku.

Aku melirik Diva, melihat senyum menggoda di bibir tipisnya.

"Sudah satu minggu dan kamu tidak pernah memperlihatkan fotonya. Takut aku jatuh cinta padanya?" ejeknya menyebalkan.

Aku hanya memajukan bibir, mengulurkan tangan pada laci *dashboard*, dan meraih sesuatu—aku menyimpan sebagian foto-fotoku bersama Majeed di sana—menyerahkan tumpukan foto pada Diva.

Diva menyeringai, menerima tumpukan foto tersebut dan mulai melihatnya satu per satu.

"Wow, dia tampan," gumamnya menggoda. "Kalian terlihat cocok, kapan akan dikenalkan padaku? Siapa tahu dia punya teman atau adik laki-laki."

"Dua adik laki-laki," kataku tanpa berpaling padanya. "Majeed punya dua adik laki-laki."

"Apa mereka setampan Majeed?" tanyanya terkikik. Aku hanya tertawa. Membelokkan mobil pada halaman gedung tempat kantorku berada.

"Kita akan sangat sibuk hari ini," desah Diva.

"Kamu benar," sahutku mematikan mesin mobil.

Seperti itulah keseharianku seminggu ini, melakukan rutinitasku namun sebagai orang yang berbeda.

Ketika malam, aku akan bergulung di bawah selimut dengan *smartphone* dalam genggamanku, menunggu sapaan dari sang kekasih hati.

Majeed teratur menghubungiku, perbedaan waktu kurang dari dua jam Jakarta-Chennai tidak terlalu terlihat di antara kami. Hingga satu bulan berlalu.

Binar Bianglala: *Majeed, aku ingin tahu apa bahasa hindi-nya 'Marry me'.*

Majeed Somesh: *Kenapa?*

Binar Bianglala: *Hanya ingin tahu.*

Majeed Somesh: *Tidak sekarang.*

Binar Bianglala: *Kenapa?*

Majeed Somesh: *Tidak ada 'kenapa'.*

Binar Bianglala: **Unsure emoticon**

Majeed Somesh: *Aku harus pergi. Agak sibuk sekarang.*

Binar Bianglala: *Okee....*

Tidak ada balasan lagi dari Majeed. *Mungkin karena dia terburu-buru,* pikirku menghibur diri sendiri.

Tapi, itu tidak benar. Hari berlalu dan aku semakin jarang berkomunikasi dengan Majeed. Kalaupun iya, biasanya aku yang menyapa duluan, dan hanya sebentar karena Majeed menjawab dengan singkat semua pertanyaanku. Atau hanya menuliskan "oke" sebagai balasan semua ceritaku. Aku merasakan perubahan yang sangat besar pada sikap Majeed.

Mau tidak mau itu berpengaruh padaku.

"Kamu ada masalah?" tanya Diva saat aku kepergok sedang melamun di kantor.

Aku menggeleng lemah.

Diva tidak percaya, dia menarik kursinya dan duduk di depanku. "Ceritakan, atau aku tidak mau jadi temanmu." Diva mengeluarkan ancaman yang selalu berhasil padaku.

"Kapan kamu berhenti mengancamku seperti itu?"

Diva hanya menyeringai. "Ayolah, ceritakan padaku."

Aku menghela napas. "Majeed ... aku merasa ada yang berbeda dengannya...."

Lalu, mengalirlah semua. Segala kegundahan yang aku rasakan, yang mengganguku akhir-akhir ini

"Mungkin dia bosan padaku..." kataku mengakhiri

cerita.

"Aku rasa bukan itu...." Suara Diva lirih, namun terdengar yakin. "Dari cara dia memandangmu, aku sangat yakin dengan perasaannya padamu, Bia."

Aku mendongak, menatap Diva cemberut. "Lalu, kenapa dia berubah."

Diva mencubit pipiku. "Itulah yang kusuka darimu sekarang, ekspresif. Kamu membuang wajah dinginmu dan tidak gengsi untuk cemberut."

Aku menggerakkan kepala, berusaha melepas cubitannya. "Kamu belum jawab pertanyaanku," sungutku sebal.

"Umm ... mungkin dia sedang ada masalah dengan pekerjaan ... atau keluarganya."

"Benarkah?" tanyaku merasa memiliki harapan.

Diva tersenyum, dan mengangguk.

Aku kembali bersemangat. *Apa ini?* Merasa memiliki sedikit saja harapan bahwa hubunganku dan Majeed akan baik-baik saja, mampu membuat aku berubah drastis dari sikapku yang sebelumnya.

Malam itu aku mencoba menghubungi Majeed lagi.

Binar Bianglala: *Hi!*

Aku menunggu, agak lama sampai tanda ceklis dua berubah warna menjadi biru. Dengan semangat aku bangun dari tiduran dan duduk di ranjang, tidak sabar menunggu balasan Majeed. Namun, tulisan "online" berubah menjadi kalimat "terakhir dilihat" tanpa ada pesan yang masuk ke ponselku. Aku masih menunggu sampai beberapa lama, hingga merasa putus asa dan kembali berbaring.

Nada *on the hunt* dari ponsel membuatku terlonjak, segera menyentuh layar *smartphone* untuk membaca pesan.

Majeed Somesh: *Kamu okay?*
Binar Bianglala: *Ya. Kamu?*
Majeed Somesh: *Okay.*
Binar Bianglala: **Like button emoticon**

Aku bingung mau memulai dari mana, ragu mulai mengetik lagi, namun terhenti ketika keterangan di bawah namanya bertuliskan "sedang mengetik".

Majeed Somesh: *Sapna, aku minta maaf. Kita harus mengakhiri ini.*

Perasaanku tidak enak.

Binar Bianglala: *Apa maksudmu?*

Lama tidak ada jawaban. Aku menunggu, sampai kata *online* kembali berganti menjadi "sedang mengetik".

Majeed Somesh: *Hubungan kita. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita.*
Binar Bianglala: *Tapi kenapa?*
Majeed Somesh: *Tidak ada alasan. Kita hanya harus berpisah.*
Binar Bianglala: *Tidak! Kamu harus memiliki alasan.*
(Aku mengetik putus asa.)
Kamu harus memiliki alasan.
Majeed Somesh: *Jangan mendesakku, please!*
Binar Bianglala: *Tapi, aku mencintaimu.*

Tidak ada balasan, meski aku tahu dia masih di sana.

Binar Bianglala: *Kamu tahu aku mencintaimu, Majeed....*

Majeed Somesh: *Aku akan bertunangan, lalu menikah.*

Sungguh, aku tidak hanya bisa disebut hancur saat ini. Mataku terasa panas begitu saja, bahkan aku tidak terlalu menyadari ketika aliran hangat membanjir membasahi pipiku.

Binar Bianglala: *Kamu bilang, kamu mencintaiku....*

Majeed Somesh: *Aku harus menikahinya. Anak pamanku. Kami dijodohkan.*

Binar Bianglala: *Kamu bisa menolak!*

(Aku ingin menjeritkan kalimat itu.)

Majeed Somesh: *Look! Pamanku kepala polisi, dia akan menyulitkan bisnis keluargaku jika aku menolak perjodohan ini.*

Binar Bianglala: *Aku tidak mengerti...*

(Tanganku sangat gemetar saat mengetik)

Kita saling jatuh cinta, kita saling mencintai, kenapa kamu harus menikah dengan anak pamanmu?

Majeed Somesh: *Sapna, terkadang kita harus melakukan pengorbanan dalam hidup.*

Binar Bianglala: *Siapa namanya? Tunanganmu. Apa dia cantik?*

(Aku tidak benar-benar yakin ingin tahu.)

Majeed Somesh: *Kamu tahu.*

Seraut wajah melintas dalam benakku, gadis bermata indah dengan rambut yang terjalin rapi, mengenakan kain sari berwarna cerah ... Meena Sen.

Rasanya aku ingin mati saja.

Pagi menjelang, aku merasakan sinarnya menembus kaca jendela mengenai langsung ke tubuhku. Semalaman duduk di depan jendela dan menangisi nasib. Aku merasa hancur. Mungkin sekarang sedikit lebih baik, atau tidak sama sekali. Aku merasa kosong.

Aku tidak mempedulikan mentari yang semakin meninggi, sinarnya yang semakin membakarku, tapi tidak cukup hangat untuk menghilangkan rasa beku dalam hatiku.

Aku ingin tidur, memejamkan mata dan berharap terbangun dalam keadaan baik-baik saja. Aku harap ini hanya mimpi buruk ... hanya mimpi paling buruk.

Bab 13

Mungkin aku tertidur, atau tidak sama sekali....

Aku mendengar ponselku berdering, namun aku tidak peduli. Aku tahu itu bukan Majeed. Aku mendengar nada *chat* silih berganti, tapi aku tahu itu bukan Majeed. Aku membiarkan ponselku hingga terdiam cukup lama. Mataku masih saja panas, pipiku tidak pernah bisa mengering—bagaimana bisa mengering ketika air mata sialan ini masih saja terus mengalir. Aku tidak bisa berhenti menangis.

Aku tidak tahu berapa lama aku seperti ini, terbaring tengkurap di atas ranjang, memandangi ponsel yang tergeletak di sampingku. Membiarkan kamarku tetap gelap; hanya sedikit cahaya yang mengintip dari balik kerai yang kurang

rapat tertutup.

"Astaga, Bia! Kenapa denganmu?"

Aku tahu Diva akan datang, dia pasti mengkhawatirkan aku yang tidak membalas pesannya, atau menjawab panggilannya. Tapi, aku tidak terlalu peduli dengan itu saat ini.

Diva duduk di tepi ranjangku, menepuk-nepuk pipiku. "Bia ... Oh, Tuhan ... ada apa denganmu?"

Aku tidak menjawab, masih memandang ponselku, berharap mendengar nada "*on the hunt*" yang berdering. Itu nada khususku untuk Majeed.

Diva mengerti arah pandangku, dia meraih ponselku. Aku membiarkannya.

Beberapa saat kemudian, dia kembali meletakkan ponsel tersebut.

"Oh, Bia Sayang...." Diva menyentuh pipiku, mengusap air mataku. Nada suaranya penuh keprihatinan. "Semua akan baik-baik aja, okay?" katanya menghibur.

Aku tidak yakin dengan itu.

"Kamu harus bangun sekarang, mandi akan membuatmu lebih baik," bisiknya di telingaku.

Aku tetap bergeming.

Diva menghela napas, dia beranjak dari ranjangku dan menghampiri jendela, membuka kerainya. "Kamu tahu berapa lama kamu seperti ini?" tanyanya menunjuk keluar jendela.

Aku membalik tubuhku telentang, menutup mata dengan lenganku. *Aku tidak peduli berapa lama, aku hanya ingin Majeed.*

"Langit sudah hampir gelap, itu artinya seharian kamu seperti ini, Bia," celoteh Diva kembali menutup tirai. "Dan aku yakin kamu tidak mengisi perutmu dengan apa-apa selama itu."

Bunyi langkah sepatu Diva yang teredam karpet menghampiriku, "Bangunlah, aku akan menunjukkan sesuatu padamu setelah kamu lebih baik."

Aku diam, tidak terlalu peduli.

"Sesuatu yang bisa mengembalikan Majeed padamu."

Ucapan Diva selanjutnya membuat aku menggeser lengan dari mataku dan sontak terduduk. "Apa?" tanyaku penuh harapan.

Diva tersenyum. "Aku akan memberitahu setelah kamu mandi dan makan."

"Apa itu akan berhasil?" tanyaku ragu. "Maksudku, Majeed akan kembali padaku?"

"Percayalah." Diva mengedipkan sebelah matanya, meyakinkan aku.

Aku sedikit memiliki harapan, perlahan berdiri dari ranjang dan menuju kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi aku menghirup aroma yang anehnya membuatku lapar. Aku menuju dapur, dan melihat Diva yang sedang menyajikan spagethi di atas dua piring.

"Makanlah!" katanya mencuci tangan dan menghampiriku yang sudah duduk di meja makan, menyodorkan satu piring padaku. "Hanya ini yang aku temukan di dapurmu."

Aku mengangguk. Mulai menyuapkan spagethi ke dalam mulutku perlahan-lahan. Hanya pengharapan yang besar akan rencana Diva untuk membuat Majeed kembali, yang mampu membuatku menghabiskan makanan itu dengan cepat.

"Katakan sekarang," pintaku tak sabar.

Diva menelan suapan terakhirnya dengan santai, lalu meraih gelas dan meneguk isinya perlahan. Setelahnya aku masih harus menunggu dia membersihkan mulutnya dengan tisu. Aku menatapnya gusar, sementara Diva tersenyum seolah menggodaku.

"Pergilah ke Chennai, datangi Majeed dan katakan kamu akan menikahinya."

Aku terperangah.

"Aku yakin dia tidak akan bisa menolakmu, percayalah padaku."

"Kamu meledekku," desisku marah, "kamu tahu itu tidak mungkin. Majeed akan menikah dan kamu menyuruhku ke Chennai untuk memintanya menikahiku?!" suaraku meninggi.

"Tidak! Dengar Bia!" Diva berkata keras. "Dengarkan aku, okay?" Suaranya memelan.

Aku menahan diri untuk tidak menangis, rasa putus asa, marah dan tidak berdaya bercampur jadi satu di dadaku.

"Sekarang katakan padaku, bagaimana Majeed memanggilmu?"

Aku menatap Diva bingung. Tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Majeed," Diva menatapku tajam, "dia memanggilmu apa? apa dia memanggil Bia seperti aku memanggilmu? Atau Binar seperti Bunda memanggilmu?" tanyanya mengucapkan pertanyaannya perlahan-lahan kata demi kata, seolah khawatir aku tidak bisa mencerna perkataannya.

Aku menggeleng.

"*So*?"

"Sapna, dia memanggilku Sapna," jawabku masih belum mengerti.

Diva menjentikkan jarinya. "Kamu mengerti apa itu Sapna?"

"Majeed bilang itu sebutan untuk wanita cantik," sahutku lagi, masih bingung.

"Bodoh!" Jawaban Diva membuatku sedikit terkejut. "Kamu sahabatku dan tidak mengerti arti Sapna?"

"Katakan saja, Nona!" kataku gusar.

Diva terkikik.

Bagaimana bisa? Bisa-bisanya dia....

"Okay, dengarkan aku. Sapna dalam bahasa India artinya mimpi, untuk nama lebih sering diartikan impian. Kamu mengerti maksudku?"

Aku mengerutkan kening.

"Itu artinya, Majeed menganggap kamu adalah impiannya. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu. Dan aku yakin, dia memiliki cinta yang sangat besar untukmu hingga tidak akan mungkin bisa menolak ketika kamu mendatanginya dan meminta dia untuk menikahimu."

Ucapan Diva terdengar samar, yang terngiang di telingaku adalah kalimat bahwa aku impian Majeed....

Aku rasa, aku harus berangkat ke Chennai. Segera!

'Segera' yang kuharapkan terjadi satu minggu kemudian. Setelah segala hal yang berurusan dengan perjalananku beres, aku baru bisa menarik napas lega karena akan segera berangkat.

Aku menyandarkan tubuh pada sofa di ruang tunggu bandara, menerawang membayangkan Majeed apabila dia melihat kedatanganku kembali di Chennai. *Apakah dia akan senang? Atau marah?*

Dan ketika terbayang kembali luasnya cakrawala India dengan segala keindahannya, aku tersenyum, sama sekali tidak menyangka akan kembali secepat ini.

Sesuatu yang hangat menyentuh pipiku, aku tersentak dan hampir menumpahkan kopi yang ditempelkan Diva pada pipiku.

Diva terkikik, menyodorkan kopi yang dibawanya. "Melamun, he?" ledek Diva menyeruput kopinya yang mengepul.

"Hmm," sahutku pendek, menghirup aroma kopi yang kini ada di tanganku.

"Masih dua jam sampai jadwal keberangkatan, Apa tidak apa-apa kalaukamu kutinggal?"

"Pulanglah, aku bisa sendiri," kataku meyakinkan Diva.

Diva mengangguk.

Setengah jam kemudian, aku sudah merapikan diri di toilet, membersihkan muka dan memoleskan *make-up* tipis tipis pada wajahku. Sebelum kembali, aku membeli segelas kopi lagi untuk menemaniku menunggu keberangkatan pesawat.

Aku meletakkan kopi saat duduk di sofa tunggu, mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Membuka kontak *whatsapp* Majeed. Aku terkesiap, dia sedang *online*. Jantungku berdebar kencang, *apa yang sedang dia lakukan sekarang? Chat dengan siapa?* Pertanyaan-pertanyaan melintas cepat dalam benakku, namun terhenti ketika aku membaca kalimat "sedang mengetik" terpampang di bawah namanya.

Dia akan mengirim pesan untukku.

Majeed Somesh: *Mujsea shadi karega.*

Apa maksudnya? Aku sama sekali tidak mengerti.

Binar Bianglala: *???*
Majeed Somesh: *Kemarin kamu menanyakan bahasa hindi untuk "Marry me".*
*Mujsea shadi karega. *rose* *rose**

Aku terdiam. Bingung.

Majeed Somesh: *Kamu belum menjawab. *wink emoticon**
Mujsea shadi karega, and....

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud Majeed.

Majeed Somesh: *Minum kopimu dan jawab lamaranku.*

Aku tersentak, mendongak dan berdiri tegak dari dudukku. Setengah tidak percaya melihat Majeed kini berdiri di hadapanku, tersenyum lebar. *Apa ini nyata?*

Aku tidak tahu harus menangis atau tertawa, tanganku terulur, gemetar menyentuh rahang bercambangnya.

"Apa kamu masih saja menganggapku mimpi, Sapna?" tanya Majeed serak.

Aku tertawa, tapi air mataku mengalir deras. Melompat ke dalam pelukannya, aku berkata, "Ya, ya ... aku mau menikah denganmu, Majeed...."

Bab 14

Kehidupan memang tidak akan pernah bisa kita duga. Kemarin aku merasa sangat sedih sampai rasanya ingin mati, hari ini hatiku dipenuhi dengan bunga-bunga ketika Majeed menggenggam tanganku di dalam taksi. Berkali-kali saling pandang dengan senyum di mata kami. Aku bahagia.

"Tunanganmu...." Aku memecah kesunyian. "Apa dia akan baik-baik saja?"

Majeed menoleh padaku, mempererat genggaman tangannya, lalu mengulas senyum yang paling menawan. "Tunanganku di sampingku sekarang, tentu dia akan baik-baik saja."

Aku tertawa canggung, Majeed pandai membuatku

tersipu.

"Jadi, apa rencanamu sekarang?" tanyaku dalam senyum, hilang semua perasaan menyeramkan yang sampai tadi pagi memenuhi hatiku.

"Kalau bisa, aku ingin menikah denganmu saat ini juga."

"Itu tidak mungkin," sahutku.

Majeed mengangguk. "Ya ... banyak yang harus kita lakukan mulai dari sekarang."

"Seperti apa misalnya?"

"Pertama, kita akan makan. Kamu terlihat lebih kurus daripada saat terakhir aku lihat," gumam majeed, sekilas tertangkap nada sedih di dalamnya.

"Tidak, aku merasa tidak terlalu kurus," sanggahku.

Majeed meremas tanganku. "Makan, okay?" katanya tidak terbantah.

Aku bersungut mengiyakan, meski sama sekali tidak merasa lapar. Namun, ternyata aku keliru, makananku habis tak tersisa saat kami berada di restoran. Majeed menertawakanku, dan itu membuatku malu.

"Okay, kamu benar. Aku kelaparan," gumamku menyerah, setelah meneguk habis satu gelas besar lemon tea,

dan sebelumnya menghabiskan satu piring besar nasi goreng daging.

"Aku selalu benar jika menyangkut tentangmu," tawa Majeed.

Aku tidak membantah.

"Sekarang apa kita akan ke apartemenku?"

"Tidak." Majeed tersenyum.

Tanpa sadar aku mendesah kecewa.

"Kita akan ke kantor sekarang."

"Ke kantor?" Keningku berkerut.

"Kamu pikir, aku datang ke Jakarta hanya untuk sementara?" Majeed berdiri dari duduknya dan meraih tanganku, menggandengku keluar restoran.

"Maksudmu?" tanyaku kurang begitu mengerti, mengikuti langkahnya tepat di belakang pria itu, sementara tanganku berada dalam genggamannya.

"Mulai hari ini aku bekerja di sini, kantor cabang Jakarta," jawabnya sambil lalu, namun membuat langkahku terhenti.

Majeed ikut berhenti, menoleh untuk melihatku.

"Kamu serius?" tanyaku.

"Tentu," senyum pria itu.

Aku rasa, senyumku terlalu lebar, karena kemudian Majeed menghampiri dan merengkuh bahuku dalam rangkulan lengan kokohnya. "Apa kamu senang?" tanyanya mengacak puncak kepalaku.

Aku menangkap tangannya, menggenggam erat dan meletakkannya di pipiku. Tidak begitu paham dengan perasaan yang kurasakan saat ini, tapi untuk menjawab pertanyaan itu jawabannya, tentu saja iya.

Lalu, aku membiarkan Majeed membimbingku menuju taksi yang sudah menunggu dengan sabar.

Diva terkejut saat melihatku di kantor. Ia menghampiriku sambil memperhatikan pria yang menggandengku.

"Kupikir kamu sudah berangkat. Apa dia Majeed? Kenapa ada di sini?" bisik Diva di telingaku.

Pertanyaan beruntun Diva agak membuatku bingung. Berjinjit aku membisikkan sesuatu ke telinga Majeed. Majeed mengangguk, melepas genggaman tangannya, kemudian membiarkan Diva menyeretku.

Aku melirik Majeed dari ekor mataku, melihat dia

memperhatikan aku sebelum akhirnya berlalu ke ruangan Pak Pandu.

"Sialan, katakan padaku apa yang terjadi, Nona!" Diva menatapku tajam.

Aku mengedikkan bahu. "Seperti yang kamu lihat."

"Seperti yang aku lihat bagaimana? Jelaskan!"

Aku melangkah menghampiri meja kerjaku, duduk di atas kursinya. Sementara Diva duduk di sudut meja dengan melipat kedua tangan di depan dada, menatapku menyelidik.

"Aku sendiri tidak mengerti..." kataku memulai, "dia tiba-tiba muncul di hadapanku dan melamarku...."

Aku yakin mata indah Diva ingin meloncat keluar dari dalam rongganya, sadar atau tidak dia mencondongkan badannya mendekat padaku dengan mulut yang terbuka. Aku menunggu apa yang akan keluar dari mulutnya, sebuah teriakan atau tawa. Namun, dia kembali pada posisi semula dengan tenang, berdiri tegak dengan senyum lebar yang terukir di bibirnya.

"Aku tahu itu pasti akan terjadi, Bia ... hanya tidak mengira secepat ini. Tapi, Sungguh aku sangat bahagia mendengarnya." Diva merentangkan kedua tangannya. "Ayo beri pelukan pada sahabatmu," katanya mengerling.

Aku tertawa, berdiri dan memeluknya hangat.

"Sapna...."

Pelukan kami terlepas, aku melihat Majeed yang tersenyum padaku.

"Majeed, kenalkan ini sahabatku, Diva," kataku menunjuk Diva.

"*I know her*, dia yang sering kamu ceritakan, bukan?" kata Majeed tersenyum jenaka, mengulurkan tangannya.

"Bia juga sering bercerita tentangmu, terlalu sering malah," sahut Diva tak mau kalah. Mereka berjabatan tangan.

"Aku senang mendengarnya," kata Majeed mengerling ke arahku.

Aku memutar bola mata, menutupi rasa malu. "Sudah beres?" tanyaku pada Majeed mengalihkan topik pembicaraan.

Majeed menatapku, mengangguk dan tersenyum. "Dengan Pak Pandu sudah, besok aku mulai bekerja. Sekarang, maukah kamu menemaniku mencari apartemen?" tanya Majeed bersikap manis.

"Tentu," jawabku.

"Bukannya apartemen di sebelahmu kosong, Bia?" tanya Diva tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening, mengingat siapa yang

tinggal di sebelahku. Lalu menggeleng. "Tidak. Mr. Joey dan istrinya tinggal di sana."

Diva menggeleng antusias. "Kamu salah, aku bertemu Maria minggu lalu, dan dia mengatakan akan kembali ke Amerika."

Maria adalah istri Mr. Joey.

"Kalau tidak salah dua hari yang lalu mereka sudah pergi," lanjut Diva.

Kerutan di keningku bertambah. "Kenapa mereka tidak berpamitan padaku?" tanyaku heran, melirik Majeed yangs serius memperhatikan percakapan kami. Aku tidak terlalu yakin dia mengerti apa yang kami bicarakan.

"Salahku," Diva terlihat menyesal, "mereka menitipkan pesan agar mengatakan kepindahan mereka padamu, tapi aku lupa. Kamu sedang terlihat kacau saat itu hingga pikiranku terpecah."

"*I see*," gumamku merasa menyesal juga. Aku tidak terlalu dekat dengan pasangan suami istri itu, tapi mereka tetangga yang baik.

"*So*?" tanya Majeed.

Diva menatapku, tersenyum penuh arti. Aku mengerti maksudnya. Mendesah, aku berkata, "Mungkin apartemen di

sebelahku kosong. Kita bisa coba menanyakannya."

"Benarkah?"

Aku tersenyum mendengar nada antusias dari pertanyaan Majeed, karena sebenarnya aku pun berharap bisa kembali bertetangga dengan pria ini.

Diva benar, apartemen di sebelahku kosong. Kebetulan yang sangat menyenangkan.

Langit sudah gelap ketika aku dan Majeed menyelesaikan semua urusan yang harus kami selesaikan hari ini. Saat ini, kami tiduran di teras balkon apartemen baru Majeed, beralaskan selimut yang kubawa dari apartemenku. Menatap langit yang tidak menampakkan bintang sama sekali, tapi dengan tangan Majeed yang menggenggam tanganku, itu tidak masalah.

"Kenapa kamu memutuskan untuk menyusulku?" gumamku bertanya.

Majeed tertawa lirih. "Karena aku merasa tidak bisa hidup tanpamu, Sapna."

"Kamu membuatku malu," tawaku canggung.

"Itu benar, aku memutuskan untuk menurut pada

Ibu dan berniat menikahi Meena. Tapi, lalu aku sadar itu tidak akan pernah bisa kulakukan....” Majeed mempererat genggaman tangannya.

“Lalu, bagaimana dengan ibumu, Meena dan yang lainnya?”

“Aku berbicara pada Meena, dia mengerti. Ibu ... dia menangis saat aku memutuskan untuk pergi, tapi aku yakin Ashok akan bisa menenangkan Ibu.”

Aku merasa bersalah, pria ini ... dia meninggalkan keluarganya untukku, untuk mengejarku.

“Maafkan aku,” bisikku menjatuhkan kepalaku ke samping untuk melihatnya.

Majeed melakukan hal yang sama, dalam keremangan cahaya, aku masih bisa menangkap ulasan senyum di bibirnya. “Untuk apa?”

“Untuk menjauhkan kamu dari keluargamu.”

Majeed menggeleng. “Tidak,” gumamnya. Tangannya yang bebas terangkat, menyentuh pipiku. “Aku tidak merasa seperti itu....”

Aku terhanyut dengan sentuhan Majeed pada pipiku, ujung jarinya melaju perlahan hingga menyentuh ujung bibirku. Menatap matanya, aku mendapatkan dia juga sedang

menatapku. Bibirku gemetar karenanya.

Jari Majeed berhenti tepat di garis bibir bawahku, menekannya perlahan.

"Bibir yang indah...." gumamnya serak.

Aku tahu, kami tidak akan berhenti sampai di sini. Angin malam membelai tengkukku saat wajah kami saling mendekat, aku tidak terlalu peduli rasa dingin yang kudapatkan dari hembusannya.

Aroma mint dan vanilla dari hembusan napasnya menyentuh indra penciumanku, lalu aroma kayu bercampur tanah basah saat tubuh kami saling menempel. Bibir kami saling bersentuhan, tanganku gemetar saat terulur untuk memeluk lehernya. Aku mencintai pria ini.

Ciumannya kurindakan bahkan sampai seribu tahun yang akan datang, desakan lidahnya yang menuntut namun lembut mampu menghadirkan pelangi dalam setiap desahanku. Aku ingin lebih....

Majeed menangkap tanganku yang menelusup ke dalam kemejanya, melewati beberapa kancing yang terlepas dengan sendirinya. Dia menggigit kecil bibirku sebelum melepas ciuman kami.

"Untuk saat ini, cukup sampai di sini," gumamnya

serak, mengecup bibirku sekilas sebelum menjauh.

Ini tidak benar. Aku tidak bisa berhenti begitu saja!

Seolah mengerti, Majeed tertawa lirih, mengecup lagi bibirku sekilas. "Aku milikmu seutuhnya jika kita sudah menikah," bisiknya lirih di telingaku, dengan nada menggoda.

Ah, aku benci dia!

Majeed merengkuh aku dalam pelukannya, meletakkan kepalaku dalam lekukan lengannya dan membelai rambutku perlahan.

"Sapna ... aku ingin kamu mengingat ucapanku." Majeed berkata saat jari-jarinya memainkan helaian rambutku. "Aku bukan pria yang sempurna ... tapi aku memiliki cinta yang sangat besar untukmu."

"Aku tahu," gumamku meletakkan kepalaku lebih mendekat ke dadanya. Merasa nyaman dengan tempat yang kudapatkan.

"Apa pun yang akan terjadi suatu saat nanti ... aku ingin kamu mengingat ini, bahwa aku mencintaimu ... bahwa kamu adalah mimpiku. *Mere Sapna*[13].

---

13 Mimpiku

Bab 15

"Hanya kurang surat pernyataan status pernikahan," desah Majeed menghempaskan tubuhnya duduk di sampingku yang setengah berbaring di atas sofa.

Aku merubah posisi duduk, menempel dan bersandar pada bahu kekasihku. "Itu harus dibuat di India?" tanyaku.

"Ya, dengan tanda tangan dari orangtuaku."

Sekarang giliran aku yang mendesah. "Kamu akan kembali ke India?"

Majeed mengusap puncak kepalaku. "Mungkin aku bisa minta bantuan Ashok."

"Itu bagus," kataku tersenyum. Tidak bisa

menyembunyikan kegembiraanku. Membayangkan Majeed kembali ke India saat ini ... jujur, sedikit membuatku takut.

"Okaay," Majeed tersenyum. "Kamu sudah makan?"

Aku hanya menggeleng.

"Ayolah ... kamu harus banyak makan." Majeed berdiri dan menarikku agar ikut berdiri dengannya, lalu membimbingku menuju *pantry*.

Satu bulan berlalu sejak kedatangan Majeed ke Jakarta. Sejauh ini semua berjalan lancar, termasuk persiapan surat-surat yang dibutuhkan untuk pernikahan kami di catatan sipil.

Menikah ... satu kata itu selalu berhasil membuatku tersenyum.

"Hmm ... kamu sedang bahagia?" tanya Majeed membuyarkan lamunanku.

Aku segera menghilangkan senyum konyol yang terpasang di wajahku. "Biasa saja," jawabku gengsi, kembali memotong wortel. Kami sepakat membuat cap cai bakso ikan untuk makan malam kami, aku yang memotong sayuran dan Majeed yang memasak.

"Okay," sahut Majeed pendek, tersenyum manis. Namun sorot geli di matanya membuka kedoknya yang tengah berpura-pura. Aku tahu dia sedang menertawakanku.

Melempar wortel padanya, aku berkata. "Berhenti mempermainkanku, Tuan."

"Memang apa yang kulakukan," kekeh Majeed menghindari lemparanku.

Aku meraup potongan wortel dan kembali melempari Majeed, benda orange setengah lingkaran tipis menyerang pria itu bertubi-tubi, bak peluru dari medan perang.

Aku tertawa ketika Majeed berusaha menghindar dari lemparanku, tubuhnya yang terbungkus celemek putih kekecilan terlihat lincah berkelit. Hingga dia melompat ke arahku dan mendekapku. Aku berusaha meronta di antara tawa, masih berusaha menyerangnya dengan lemparan potongan wortel.

Aku berhasil melepaskan diri dari Majeed, tapi wortel di tanganku habis. Sambil berlari memutari meja, aku meraih jamur kancing yang baru saja dicuci Majeed, kembali melempari pria itu.

Dapur menjadi sangat kacau ketika kami sama-sama kelelahan dan memutuskan untuk saling menyerah. Terbaring di lantai *pantry*, aku dan Majeed tertawa. Melihat ke samping, aku menatap Majeed yang juga tengah menatapku. Dia masih saja tampan meski wajah dan sebagian rambutnya putih

karena tepung yang tadi kutaburkan padanya. Celemeknya penuh noda telor yang lengket, tapi aku tidak menghindar ketika dia mendekat padaku. Mencium keningku.

"Kamu bau," ledekku mendorong tubuhnya.

"Haha ... ya ... ya, aku bau telor yang kamu pecahkan di tubuhku."

Aku mengerjap meminta maaf.

Majeed mengulurkan tangannya, mengusap pipiku lembut. "Dasar, Sapna. Kamu masih saja terlihat cantik meski wajahmu penuh tepung," kata Majeed menyeringai, menunjukkan tangannya yang baru saja mengusap pipiku.

Aku balas menyeringai. "Apa itu membuatmu ingin menciumku?" kataku berani.

Majeed melotot. "Tidak!" jawabnya, cepat menjauh dariku. Aku cemberut. Akhir-akhir ini Majeed menghindar untuk mencium bibirku.

Melihat reaksiku, kembali Majeed tertawa, dia mengacak rambutku. Itu membuatku sedikit lebih tenang. Aku tahu dia tidak menciumku bukan karena 'tidak ingin', hanya saja dia ingin menjagaku sampai dengan waktu pernikahan kami.

"Badanku lengket, aku ingin mandi," kata Majeed

mengendus dirinya sendiri. "Kita makan di luar saja malam ini," lanjutnya lagi.

"Kamu bisa mandi di kamar mandiku," seringaiku jahil, "aku bisa memandikanmu."

Majeed mengetuk dahiku pelan. "Tidak terimakasih, di apartemenku ada kamar mandi yang nyaman." Dia berdiri dan melangkah keluar *pantry*, melambaikan tangannya padaku.

Aku bangun dari tiduranku, duduk seraya berteriak padanya. "Aku belum pernah mandi di kamar mandimu yang nyaman itu, dan kamu tahu? Aku bisa membantu menggosok punggungmu." Aku terkikik geli, membayangkan wajah Majeed yang memerah mendengar ucapanku.

Sunyi di luar *pantry*, mungkin Majeed sudah tidak di sini. Bersenandung aku berdiri seraya membersihkan sisa tepung yang menempel di bajuku. Saat mendongak aku dikejutkan Majeed yang sudah berada tepat di depanku, menatapku tajam.

Selanjutnya aku tidak bisa dan tidak mau menghindar saat bibirnya menyentuh bibirku, liar mendaratkan pagutannya yang panas. Membiarkan pria itu menopang tubuhku yang tiba-tiba melemas. Ciumannya bukan seperti ciuman yang biasanya, lebih kasar, lebih menuntut ... membuat jantungku

berdebar seribu kali lebih kencang, kencang dan sangat kencang.

Aku merasakan setiap bagian tubuhnya mengeras, terasa kontras saat mendominasi tubuhku yang terasa meleleh. Dan ketika pria itu berhenti menciumku, aku tersadar, aku sudah terperangkap dalam jebakan yang kubuat sendiri.

"Hukuman untuk lidah tajammu, Sapna," kata Majeed menyeringai, kemudian meninggalkanku begitu saja.

Astaga ... astaga ... aku harap hari pernikahanku dengan Majeed tidak akan lama lagi.

Aku berdiri gugup di depan cermin, menatap wajah penuh rasa khawatir dari gadis yang berada di dalamnya. Itu aku, dengan balutan *simple dress* warna putih, rambut yang terjalin rapi menyamping, hingga ujungnya jatuh melintasi bahu kiriku. Bunga-bunga jasmine kecil menghias indah di antara jalinan rambut tersebut. Sebuket bunga mawar putih berada dalam genggaman tanganku yang gemetar.

Hari ini hari pernikahanku.

Di luar, Diva dan Bunda sedang membicarakan sesuatu, aku tidak tahu ... aku hanya mendengar suara dengungan

sampai pintu kamarku terbuka. Aku menoleh, melihat Diva yang tersenyum sumringah padaku.

"Kurasa aku gugup," bisikku serak.

Diva bergegas menghampiriku. "Tidaak, jangan gugup. Bukannya ini hari yang kamu tunggu?"

Aku mengangguk, kembali melihat cermin.

"Okay, tarik napas panjaaang ... hembuskan pelan-pelan...."

Aku menurut.

"Ingat, semua akan berjalan dengan lancar, jadi ... jangan gugup."

"Gugup itu wajar, Diva."

Aku menoleh, melihat Bunda yang tersenyum hangat, menatapku sayang.

"Bunda ikut bahagia, Binar."

"Terima kasih, Bunda," kataku menghambur dalam pelukan Bunda.

Aku merasa terharu, wanita paruh baya ini adalah wanita yang sudah merawatku dengan sabar. Mencurahkan kasih sayang layaknya seorang ibu yang sebenarnya.

"Bunda dan adik-adikmu di panti akan selalu mendoakan kebahagiaanmu, Binar."

Aku mengangguk, mataku mulai terasa panas. Teringat hanya dana yang kualirkan ke panti selama ini, bukan kasih seorang keluarga seperti yang Bunda berikan padaku.

"Tidak, tidak ... stop, Bia." Diva memishakan pelukanku dari Bunda. "Jangan menangis sekarang, riasanmu bisa berantakan," katanya cepat-cepat menyodorkan tisu padaku.

Bunda tertawa, mau tidak mau aku pun tertawa seraya mengusap air mata yang belum sempat terjatuh.

"Kamu harus bergegas, Majeed sudah menunggu di luar," kata Diva.

"Aku sudah siap."

Aku berjalan di antara Diva dan Bunda, keluar dari kamar, menuju ruang depan di mana Majeed sudah menungguku.

Melihatku datang, Majeed berdiri dan tersenyum. Dia terlihat tampan dengan stelan jasnya. Aku menyambut uluran tangannya, menggandeng dia menuju *basement*. Bunda dan Diva mengikutiku dari belakang.

Hanya kami berempat yang akan pergi ke kantor catatan sipil, untuk melaksanakan pernikahanku dengan Majeed. Tidak ada pesta setelahnya, aku tidak masalah. Yang penting

buatku adalah pernikahan ini, bukan pestanya.

Majeed mengendarai mobil secara perlahan, bersiul gembira. Sesekali mata kami bertemu, dan saling melemparkan senyum. Rasanya seperti mimpi menyadari kami sudah menjadi suami istri sekarang.

"Nak Majeed, antar Bunda ke panti dulu, ya?" pinta Bunda.

"Lho, Bun, enggak mampir ke apartemen dulu," protesku melirik Bunda dari spion.

"Ah, enggak. Entar malah ganggu pengantin baru. Ya kan, Va?" Bunda melirik Diva.

"Betul itu, Bun. Eh, aku juga mau ke panti dulu sama Bunda, lama enggak ke sana."

"Okay," gumam Majeed.

Aku merenung, tiba-tiba merasa rindu untuk berkunjung ke panti.

"Kamu juga mau ke panti dulu?" tanya Majeed. "Kita bisa berkunjung sebentar."

Aku menatap Majeed, berpikir sebentar sebelum akhirny mengangguk setuju.

"Okeee...." Majeed tersenyum geli.

Aku berbalik ke kursi belakang. "Aku juga mau mampir ke panti bentar, Bun. Kangen ma adik-adik," beritahuku bersemangat.

Bunda mengangguk senang, mengerling pada Diva yang tersenyum misterius.

Sampai di sebuah bangunan sederhana dengan pohon mangga besar di depannya, dengan arahanku Majeed membelokkan mobil, berhenti tepat di depan panti.

Begitu keluar dari mobil, kami—aku, Bunda, dan Diva—berbicara sebentar sebelum kedua wanita itu masuk terlebih dulu ke rumah panti. Aku menghampiri Majeed berdiri di bawah pohon mangga, Sepertinya dia tertarik dengan pohon itu sejak pertama melihatnya.

"Sedang apa?" tanyaku melihatnya merenung sambil menatap pohon.

"Aku berpikir ... mungkin ketika kamu berusia empat atau lima tahun, kamu duduk di ayunan itu,"—jari Majeed menunjuk ayunan dari ban bekas yang terpasang di salah satu dahan—"berteriak kesenangan ketika Bunda mengayunmu."

Aku termenung, rasanya dulu ... lamaaa sekaaliii ... kejadian itu memang pernah terjadi.

"Lalu, ketika usiamu delapan tahun, mungkin kamu mencoba menaiki dahan yang paling rendah," sambung Majeed. "Kemudian, ketika kamu semakin besar, dahan-dahan itu jadi tempat persembunyianmu dari masalah," kekeh Majeed seolah mengenang.

Tanpa terasa air mataku meleleh, aku bahkan lupa pernah memiliki kenangan itu. Tanpa disadari Majeed, dugaannya justru mengembalikan ingatanku akan masa itu. itu memang aku. Aku yang bermain ayunan, aku yang mencoba menaiki pohon meski berkali-kali terjatuh, aku yang selalu lari ke dahan paling tinggi agar terhindar dari kebisingan saudara-saudara pantiku. Itu aku....

"Jangan menangis, Sapna...." Majeed menunduk, menghapus air mataku dengan jemarinya. "Aku tidak bermaksud membuatmu sedih...."

Aku menggeleng. "Aku tidak sedih ... aku hanya—" ucapanku tercekat, tanpa bisa melanjutkan lagi aku menubruk pria di hadapanku, memeluknya erat; terisak dalam dekapannya.

"Okay ... okay," Majeed mengelus punggungku, berusaha menenangkan. "Aku mengerti."

Beberapa saat Majeed membiarkan aku menangis di

dadanya, membuat jasnya kuyup karena air mataku. Aku merasa bersalah. Menyedot ingusku, aku melepas pelukan Majeed.

Majeed mengeluarkan sapu tangannya, membersihkan sisa air mata dari sudut mata dan pipiku, bahkan ingus bening yang mengalir dari hidungku.

"Kamu mau kita masuk sekarang?" tanya Majeed menyimpan lagi sapu tangannya.

Aku mengangguk.Itu cukup untuk Majeed membimbingku masuk ke panti. Di dalam panti kosong, terasa lengang.

"Kok sepi," gumamku heran, "Bun...." Aku memanggil Bunda.

"Di sini, Binar. Di halaman belakang." Samar suara Bunda menyahut.

Aku menggandeng Majeed, mengajaknya ke halaman belakang.

Selanjutnya, apa yang kulihat di sana sama sekali tidak bisa kupercaya. Halaman belakang penuh dengan teman-teman satu kantor. Aku juga melihat hampir semua saudara panti yang seumuran denganku—yang sebagian sudah menikah dan memiliki anak. Sementara di salah satu sudut,

sekumpulan anak kecil laki-laki dan perempuan, dengan seragam putih yang indah, masing-masing anak memegang satu balon dengan warna berbeda-beda. Mereka adalah adik-adikku.

Mereka semua berteriak mengucapkan "*Happy wedding*" secara bersamaan. Lalu, aku melihat sebuah spanduk yang tiba-tiba membentang bersamaan dengan bunyi petasan, bertuliskan: HAPPY WEDDING BINAR & MAJEED.

Mereka merencanakan pesta pernikahan untukku. Ini kejutan yang sangat manis....

Aku masih saja mematung tanpa bisa mengendalikan perasaan bahagia yang membuncah sampai ketika terdengar musik klasik mengalun merdu.

"Mau berdansa?" tanya Majeed bak seorang *gentleman*.

Aku tersenyum lebar dan mengangguk.

Majeed membimbingku ke tengah kerumunan tamu-tamu yang datang.

Kami berdansa, aku menatapnya tajam, menyelidik ke manik hitam matanya.

"Apa ini semua idemu?" tanyaku.

Majeed tersenyum, mengerjap jenaka. "Aku hanya ingin memberikan kenangan yang indah di hari pernikahan

kita, *Honey*."

Aku mencubit pinggang kerasnya, tapi tidak bisa menyembunyikan rona bahagia di wajahku, menjatuhkan kepalaku pada dada bidangnya, Majeed memelukku erat.

Aku sangat bahagia. Ah, tentu saja.

Bab 16

Aku menggeliat saat terbangun karena bisikan lembut di telinga. Membuka mata dan melihat pria—yang semalam membuatku melayang—berada di atasku. Pandanganku langsung terarah pada dada telanjangnya, membuat Majeed terkekeh dan mencubit hidungku.

"Tidak bisakah kamu berpura-pura tidak peduli?" tanyanya geli.

Aku tersenyum, merasakan kelembutan ribuan kelopak mawar putih yang memenuhi ranjang pengantin kami, menggesek setiap pori pada tubuhku yang telanjang—hanya tertutup selembar selimut sutra putih.

"Mana bisa," sahutku mengeluh, mengulurkan tangan

menyentuh dada yang ditumbuhi rambut tipis. "Ini pertama kalinya aku melihat dada telanjangmu—maksudku dua," ralatku teringat kejadian di hotel di Agra, "jadi aku tidak bisa tidak peduli," lanjutku mengerling.

"Apa kamu sedang menggodaku, Nyonya Somesh?"

Aku mengerjap. "Mana aku berani, Tuan," kataku menatapnya polos, memainkan jemariku di dadanya.

"Pembohong ulung!" Majeed meraih tanganku, mencengkeram pergelangannya dan meletakkan di atas kepalaku.

Aku terkikik, namun segera terhenti saat bersitatap dengan manik tajam Majeed. Dan, segera saja mataku menjadi sayu, priaku menempelkan bibirnya tepat pada bibirku, itu menimbulkan reaksi pada jantungku. Semakin parah ketika bibir itu mulai bergerak perlahan. Okay, aku payah, luar biasa gemetar hanya karena sebuah ciuman. Tapi itu sama sekali tidak menghilangkan rasa hausku untuk menyentuhnya. Aku menatap penuh permohonan agar Majeed rela melepas cengekeramannya pada pergelangan tanganku.

Sepertinya itu mustahil, karena tangan Majeed justru semakin kuat memegangku tanpa menghentikan sapuan bibir basahnya yang kini mulai menjelajahi leher. Bahkan ketika

aku menggeliat, atau kadang menghentakkan tubuh, mencoba melepaskan genggamannya, itu tidak berhasil. Hanya mengakibatkan kelopak mawar putih beterbangan di sekitar kami dan perlahan jatuh kembali.

Gesekan selimut yang melorot turun karena gerakanku; sentuhan bibir Majeed ... yang kadang diselingi dengan jilatan basahnya ... sementara tanganku yang tak berdaya, ini benar-benar membuatku frustasi.

Kemudian, ketika bibir lembab Majeed menyentuh puncak dadaku, aku tahu aku tidak bisa mengendalikan diri lagi. Desahan, pekikan tertahan, tubuh kami yang saling bergerak mencari tempatnya masing-masing ... kemudian kelopak mawar....

Aku menjerit ketika akhirnya sampai pada puncakku....

Semuanya ... terlihat terlalu indah saat ini....

Aku meringkuk seperti bayi dalam dekapan tubuh Majeed yang basah oleh keringat.

"Sapna...." bisiknya lembut.

"Hmm...." aku memejamkan mata, menikmati sentuhan cambangnya di antara lekukan leher dan bahuku.

"Aku ingin kamu bahagia."

"Aku bahagia ... hm," gumamku.

"Kita akan bahagia, selamanya...."

"Aku tahu itu."

Majeed mencium pipiku.

"*Bhaiii*!"

Kami berdua terlonjak, suara keras dari luar kamar terdengar sangat jelas.

"*Bhaii*, kamu di mana?"

"Sialan! Itu Ashok," maki Majeed. "Bagaimana bisa dia di sini?"

"Majeed, apa pintu kamar kita terkun—"

Aku tidak melanjutkan ucapanku karena kemudian memekik dan langsung bersembunyi di balik selimut saat pintu kamar terbuka.

"Ashok!" seru Majeed terdengar marah.

"Oops! Maaf, maafkan aku *Bhaviji*[14], aku akan menutup pintu lagi sekarang," katanya, suaranya terdengar menjauh bersamaan dengan suara pintu yang tertutup.

"Dia sudah pergi," kata Majeed menyingkap selimut.

---

14 Kakak ipar perempuan; ji di akhir kalimat menunjukkan penghormatan.

Aku mengintip dari balik selimut, melihat suamiku bergegas mengenakan pakaiannya.

"Aku akan menemui Ashok, Sapna. Kamu mandilah dulu," katanya seraya melangkah menuju pintu kamar.

Suara pintu terbuka dan tertutup tidak berselang lama.

Turun dari ranjang dengan berlilitkan selimut, aku berlari ke kamar mandi.

Bab 17

Aku memperhatikan Ashok—dia adik iparku sekarang—yang tengah berbicara dengan Majeed, sementara aku menuangkan teh hangat ke dua cangkir di atas meja.

"Apa kamu lupa, *Bhai*[15]? Bukannya kamu pernah memberitahu alamat apartemenmu padaku, lalu kamu bilang, apartemen *Bhaviji* juga satu gedung denganmu—terima kasih, *Bhaviji*—dan sekarang kamu tanya bagaimana aku bisa sampai di sini."

Berbeda dengan Majeed, Ashook bagaikan angin ribut. Ia berkata cepat dengan tangan dan kepala yang terus bergerak

15 Saudara laki-laki; panggilan untuk sesama pria

ketika berbicara. Gaya dan postur tubuhnya mengingatkan aku pada aktor India favorit Diva, Hrithik Roshan—kalau aku tidak salah.

"Kamu terlihat sangat cantik pagi ini, *Bhavi*," kata Ashok sebelum dia menyeruput tehnya, melirikku dari balik cangkirnya.

"Terima kasih," sahutku tersenyum canggung. Aku memang pernah bertemu Ashok sebelumnya, tapi hanya sebentar, itu pun di meja makan. Tidak banyak berkomunikasi dengannya.

"O, ya. Aku punya hadiah pernikahan untuk kalian." Ashok meletakkan cangkirnya, terburu-buru membuka ritsleting ransel besarnya.

Aku mengerutkan kening ketika melihat Ashok mengeluarkan semua isi ranselnya yang berantakan, meletakkannya secara sembarangan di kursi yang ia duduki, sebagian terjatuh ke lantai. Bahkan dia tidak menyembunyikan celana dalamnya dariku.

"Ini dia!" seru Ashok terlalu gembira, seperti anak-anak yang baru mendapatkan permen. Mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Kerutanku semakin dalam, sebuah benda dibungkus

kertas kado yang kusam berada di tangan Ashok.

"Ambillah, *Bhavi*. Aku membelinya dalam perjalanan ke sini," kata Ashok menyodorkan bungkusan itu.

Aku melirik Majeed, dia tersenyum dan mengangguk. Aku menerima bungkusan dari Ashok ragu, tidak yakin dengan isinya.

Kertas pembungkusnya sudah kotor—mungkin terjatuh saat dia memasukkan ke dalam ransel karena terburu-buru—ada dua sobekan kecil di sisi sebelah kiri, belum lagi kerutan-kerutan pada kertas pembungkus. Aku menyimpulkan Ashok pria muda yang ceroboh.

"Bukalah!" pinta Ashok tersenyum lebar. Terlihat lebih tidak sabar daripada aku yang menerima kado.

"Bukalah, Sapna," kata Majeed lembut, "Ashok suka melihat reaksi orang yang menerima hadiah darinya," kekeh Majeed selanjutnya.

Aku tersenyum melihat rasa sayang di mata Majeed. Membuka kertas pembungkus kado pelan-pelan.

Sepertinya Ashok menahan napas, menatap tanganku tak berkedip.

Aku melihat kain hitam tipis saat kertas pembungkus terbuka semua, mengerutkan kening saat mengambil salah

satu potongan dan mengangkatnya di depan hidungku. Sebelumnya aku tidak bisa menduga benda apa itu, namun melihat kain tipis berbentuk segitiga di salah satu sisi dan lilitan tali kecil di sisi lain, wajahku merah padam. Segera membungkus lagi benda-benda itu.

Aku melirik Majeed kesal, sama sepertiku wajahnya juga merah padam. Menatap Ashok yang sekarang terpingkal-pingkal.

"Lelucon yang tidak lucu, Ashok!" seru Majeed marah.

Ashok tidak berhenti tertawa. "Kenapa, *Bhai*? Aku hanya berpikir kamu tidak akan cukup hanya dengan satu *thong*[16]. Aku tahu kamu suka *thong* hitam. Kamu ingat kamu terus mendekap thong milik Miss Devi yang kita curi? Warnanya sama dengan yang kubeli untuk kalian."

Aku terbelalak, lalu mengernyit jijik ketika menyadari sesuatu. Melempar kado pemberian Ashok pada Majeed, aku berlalu ke kamarku.

"Sapna!"

Aku tahu Majeed mengejarku, melangkah lebih cepat aku masuk ke kamar dan menutup pintu, segera menguncinya.

Majeed mengetuk pintu, memanggil namaku. Tak

16 Celana dalam wanita

peduli, aku menghampiri ranjang dan tiduran di atasnya.

Majeed berhenti berusaha, dia tidak mengetuk dan memanggilku lagi. Kurasa, dia sedang memarahi Ashok sekarang.

Aku teringat ucapan Ashok, dadaku langsung saja terasa panas. *Yang Ashok katakan, apa itu benar? Siapa Miss Devi?*

Aku hampir terlelap ketika mendengar ketukan lagi di pintu kamar.

Aku membiarkannya.

"Sapna...." Majeed mulai memanggilku.

Aku menutup telinga dengan bantal.

"Apa kamu tidak ingin mendengar tentang Miss Devi?"

Menurunkan bantal dan mendekapnya di dada, aku menatap pintu ragu.

"Aku ingin menceritakan tentang dia sekarang."

Sialan! Dia selalu bisa membujukku. Aku turun dari ranjang dan menyeret langkahku ke pintu. Memutar anak kunci dan membuka pintunya pelan. Majeed terlihat cemas berdiri di depan pintu, namun ekspresi itu menghilang ketika dia melihatku, tergantikan dengan senyum lega.

Aku kembali ke ranjang, membiarkan Majeed menutup

pintunya. Ia mengikutiku, berlutut, ia menggenggam kedua tanganku. Rasanya, aku mengingat pernah melewati moment seperti ini.

"Maafkan Ashok, Sapna," katanya pelan, "dia memang seperti itu."

Aku cemberut. "Siapa itu Miss Devi."

Majeed terkekeh. "Jadi kamu benar-benar cemburu dengan dia?"

Aku tidak menjawab, hanya menatapnya sebal.

"Okay," kata Majeed akhirnya. "Miss Devi, dia guru bahasa Inggris di sekolahku."

"Kamu suka padanya?" tanyaku ragu.

"Kagum lebih tepatnya. Aku baru 16 tahun saat itu, dia baik, cantik dan modern. Suatu hari, aku melewati depan rumahnya bersama Asho. Tanpa sengaja melihat jemurannya dan ... ehm, tertarik dengan benda aneh miliknya. Aku segera tahu itu pakaian dalam karena pernah melihat benda seperti itu di majalah, dan entah kenapa aku mengambilnya begitu saja." Majeed tersenyum malu.

Melihatnya tersipu seperti itu, kejengkelanku lenyap seketika, tergantikan perasaan geli. Majeed sanagt menggemaskan dengan ekspresi seperti itu.

"Dan kamu mendekap benda itu terus-terusan?" tanyaku.

"Sejujurnya, itu adalah pengalaman seks pertamaku. Itu saja," beritahunya jengah.

Aku memicingkan mata. "Katakan padaku, Majeed, apa kamu pernah berhubungan seks sebelum menikah denganku?"

Majeed terlihat terkejut. "Tidak ... tidak. Tentu saja tidak. Aku tidak diajari untuk berbuat seperti itu."

"Lalu, Miss Devi?"

"Tidak!" sanggahnya cepat. "Aku hanya melakukannya pada *thong* miliknya."

Aku terbelalak menatapnya, kemudian terbahak saat melihat reaksi cemas Majeed.

Majeed kembali tersipu, itu membuatku semakin gemas, dan tidak bisa menahan untuk memeluknya.

Majeed berdiri dan duduk di sampingku, membalas pelukanku. "Kamu membuatku gila," katanya mencubit hidungku. "Apa kamu tahu, Sapna? Aku selalu merasa takut jika melihatmu sedih. Aku tidak ingin kamu sedih."

Sekali lagi, hatiku terasa hangat.

"Aku bukan pria yang sempurna, maafkan jika itu

membuatmu sedih."

"Tentu saja tidak," sahutku bergelayut manja. "Aku mengerti dirimu."

Majeed tertawa, mengangkat daguku dan mengecup bibirku sekilas. Dia melakukan kesalahan! Aku menahan tubuhnya yang hendak menjauh dengan melingkarkan lenganku ke lehernya, mengubah kecupan menjadi ciuman yang panas.

"Hmm ... kalian sudah selesai?"

Aku menoleh ke arah pintu, terbeliak saat melihat Ashok bersandar pada pinggiran pintu dengan kedua tangan berada di saku celananya, menatap kami dengan senyum meledek.

"Ashoookkk!!!"

Hari ini sangat melelahkan. Aku ingin segera tidur setelah seharian harus menahan batin karena kelakuan adik iparku yang menyebalkan. Namun, Majeed masih asyik berbincang dengan Ashok.

"Sapna, kamu tidurlah dulu," kata Majeed menatapku sekilas.

Aku cemberut. "Tidak, aku belum mengantuk," sahutku, sementara majalah yang kubaca, berkali-kali hampir terlepas dari tanganku.

Sepertinya Majeed tidak memperhatikan itu, dia terus saja berbicara dengan Ashok, terkadang menggunakan bahasa Hindi atau Bengali yang tidak begitu kupahami, disertai gelak tawa yang menggema.

Aku hanya memperhatikan mereka dari balik bulu mataku, melihat mereka saling bercerita dengan antusias. Segala macam mereka ceritakan, dari pertandingan bola antar kota di Kolkata yang membuat mereka kadang melompat seraya menyatukan tinju saat berbicara, sampai tentang Meena yang mulai dijodohkan dengan pria lain.

Satu jam kemudian, aku tidak bisa bersabar lagi.

"Majeed, apa kamu tidak ingin tidur, *Honey*..." rajukku.

"Kamu tidurlah dulu, Sapna, nanti aku menyusul."

Aku cemberut.

"Apa-apaan kamu ini, *Bhai*?! Kalian pengantin baru dan kamu membiarkan istrimu tidur sendiri? Itu tidak benar. Pergilah! Temani *Bhaviji*." Ashok berbicara dengan gayanya yang khas.

Aku memutar bola mata, *kenapa itu baru terpikirkan*

olehmu sekarang, Tuan Ashok Somesh? Batinku sebal.

"Okay ... okay, aku akan menemaninya sekarang," kata Majeed berdiri dari duduknya. "Kamu tidurlah di kamar tamu, Ashok. Kakak iparmu sudah merapikannya tadi siang."

"Kamar tamu? Tidak, tidak! Beri aku bantal dan selimut, akau akan tidur di karpet yang nyaman ini," kata Ashok membuatku melotot.

Aku tidak suka ketidakteraturan!

Majeed melirikku seolah mengerti apa yang kupikirkan. "Tidak Ashok, tidurlah di kamar tamu."

"Tapi, aku bukan tamu, *Bhai*. Aku saudara kalian." Ashok bersikeras.

"Ashok, paling tidak malam ini. Kamu harus menghormati kakak iparmu yang sudah merapikan kamar untukmu."

Ashok terdiam, seolah berpikir. "Baiklah," katanya kemudian, "tapi, hanya untuk malam ini, 29 hari selanjutnya akau akan tidur di sini."

Ucapannya kembali membuatku terbelalak, *Ashok akan tinggal di sini selama sebulan?*

Oh, tidak!

Bab 18

"Ashok sangat menyebalkan, Diva," gerutuku pagi ini di kantor. Bersandar pada kursiku sementara Diva sibuk mengetik laporan dari komputernya.

Aku dan Majeed belum mengambil cuti bulan madu. Berniat mengambilnya setelah satu minggu hari pernikahan kami. Dan segalanya berubah karena kedatangan Ashok. Baru tiga hari dan "adik iparku" itu sudah mengacaukan banyak hal.

"Dia tidak mau tidur di kamar tamu, selalu lupa menutup pintu, dan melemparkan barangnya ke segala arah...."

"Sepertinya menarik, kapan kamu akan mengenalkan dia padaku?" tanya Diva tanpa mengalihkan pandangan pada

layar komputernya.

Aku mendengus. "Aku bilang dia menyebalkan, bukan menarik. Dia itu pembawa masalah."

Diva tertawa. "Kamu lupa? Aku suka pria pembawa masalah."

"Aku serius, Va. Aku sangat menderita sekarang. Seharusnya kami pergi bulan madu, bukannya berurusan dengan *'adik ipar pembawa masalah'*."

Diva menghentikan kegiatannya, memutar kursi hingga menghadapku, menatapku prihatian. "Aku mengerti bagaiman perasaanmu, Bia. Itu karena aku tahu kamu wanita seperti apa."

Aku mengangguk, terharu dengan perhatian Diva.

" Kamu akan merasa sangat tersiksa, bahkan lebih baik merasakan sakitnya sayatan silet pada kulitmua daripada menetap di ruangan yang berantakan, apalagi tinggal dengan manusia yang tidak menghargai kedisiplinan."

Aku mengangguk membetulkan.

"Kurasa, kamu harus mulai konsultasi dengan psikiater tentang penyakit OCD-mu itu, Bia," gelak Diva kemudian.

Meraih benda terdekat, aku mendapatkan pensil dan melempar ke arah Diva. Diva berkelit hingga pensil itu

membentur ujung meja dan terpental ke lantai. Tawanya semakin keras, sedang aku hanya merengut kesal.

"Dibawa santai aja, Bi. Lupakan dia dan kelakuannya dengan melakukan hobimu. Toh adik iprmu itu hanya satu bulan di sini, kan? Minus tiga hari." Diva tersenyum.

Pilihanku hanya mengangguk mengiyakan.

Sorenya, Majeed harus mengunjungi salah satu dealer di Tangerang bersama Pak Pandu, dia menyuruhku pulang bersama Diva.

"Apa sekarang dia ada di apartemen?" Diva berbisik padaku saat kami berjalan di lorong yang menuju apartemenku.

"Siapa?" Aku balik bertanya.

"Adik iparmu, Ashok."

Aku mengangkat bahu, tiba-tiba merasa hilang semangat begitu nama pria itu disebut.

Sampai di depan apartemen, aku menghela napas. "Lihat," tunjukku pada pintu yang terbuka sedikit, "dia tidak pernah menutup pintu jika berada di apartemen."

"Berarti sekarang dia ada di dalam?"

"Divaaa, maksudku dia sangat ceroboh."

Diva mengedipkan sebelah matanya. "Aku mengerti," katanya melangkah masuk ke apartemen.

Aku mengikuti Diva, menahan napas begitu melihat bagian dalam apartemenku. Semuanya berantakan! Jaket kulit hitam milik Ashok tersampir begitu saja di sandaran sofa, sepatunya tergeletak tidak jauh dari kaki sofa, beberapa remahan *snack* terjatuh di atas karpet persiaku yang cantik.

Aku segera melangkah ke ruang tengah mendahului Diva, kembali merasa sesak dengan apa yang kulihat.

Ashok! Adik ipar pembawa masalah itu terlihat tiduran di atas sofa panjang sedang menonton film lama India, kakinya terangkat dan diletakkan pada sandaran sofa, sementara tangannya menggenggam bungkusan jumbo keripik singkong. Aku melihat tangan besarnya merogoh kantong snack dan keluar dengan keripik yang memenuhi jari-jarinya, memasukkan sekaligus ke dalam mulutnya sementara matanya tidak lepas dari layar televisi. Remahan keripik berhamburan keluar dari mulutnya saat dia menertawakan adegan yang menurutku sama sekali tidak lucu. Mengotori lantai yang selalu mengkilat.

Aku ingin berteriak, memanggil namanya dengan keras dan marah.

"Ashok." Namun yang keluar dari tenggorokanku hanya suara putus asa seperti cicitan tikus yang sekarat.

Ashok menoleh, langsung berdiri saat melihatku. "*Bhaviji*, kamu sudah pulang?" katanya ceria, meletakkan bungkusan keripik singkongnya ke atas sofa dan menghampiriku.

Aku melirik bungkusan keripik yang terguling, menumpahkan isinya ke atas sofa.

"Di mana kakakku Majeed?"

"Dia masih harus menyelesaikan pekerjaannya," jawabku lemas. Rasanya aku ingin menghilang saja dari muka bumi ini.

"Dan siapa dia, *Bhavi*?" tanya Ashok menatap Diva tak berkedip.

Aku berani sumpah melihat rona merah pada pipi Diva. "Oh, dia temanku, Diva. Diva ini adik iparku, Ashok."

"Hallo," sapa Diva mengulurkan tangannya.

Kalau dalam keadaan biasa aku akan tertawa mendengar suara Diva yang terlalu manis. Tapi, masalah besar yang kuhadapi membuat aku tidak terlalu peduli dengan itu.

"Hallo, Cantik," kata Ashok mencium punggung tangan Diva.

Aku mengerutkan kening, namun kemudian mendesah dan meninggalkan mereka menuju *pantry*.

Sekali lagi aku hampir mendapatkan serangan jantung. Dapurku tidak berupa dapur sekarang.

Melangkah cepat kembali ke ruang tengah aku memanggil Ashok.

"Ashok! Kamu mengacaukan dapurku!"

Aku berkacak pinggang, menatap marah pada adik iparku. Kali ini kesabaranku sudah habis. Dapur adalah tempat romantis milikku dan Majeed, dan dia....

Aku menggelengkan kepala kesal.

Ashok berdiri di depanku merasa bersalah, menggaruk-garuk lehernya yang aku yakin tidak gatal.

"Aku tadi tidak ada kerjaan, *Bhavi* ... dan aku merasa bosan. Lalu, aku lihat dapurmu terlalu ... yah, suram—"

"Suraamm??!!" seruku geram.

"Maksudku terlalu rapi," sahut Ashok cepat. "Warna ungu tua dan pastel yang mendominasi terlihat tidak ceria, karena itu aku melukis dinding dapurmu dengan gambar hati, agar kamu dan Majeed selalu mengingat tentang cinta kalian."

Aku hampir menangis, bukan karena terharu, tapi mengingat dinding dapurku dipenuhi dengan gambar hati jelek berwarna merah. Belum lagi sisa cat yang tergeletak begitu saja, percikan nodanya yang ke mana-mana, dan

barang-barang lain yang berserakan.

"Aku ingin kamu membereskan kekacauan yang kaubuat, Ashok!" teriakku marah. Lalu, beranjak menuju kamar. Untung aku menguncinya, jika tidak, aku tidak yakin dengan apa yang akan Ashok lakukan pada kamarku.

Aku benar-benar marah sekaligus putus asa dibuatnya. Marah karena dengan seenaknya Ashok mengacaukan tempat tinggalku, putus asa karena aku tidak bisa berbuat apa-apa, dia adik suamiku.

Mungkin mandi bisa menyegarkan pikiranku.

Aku mandi lebih lama dari biasanya, sekedar membiarkan kepalaku terguyur air dingin dari *shower*. Tepat saat selesai mandi dan mengenakan pakaian, pintu kamar diketuk dari luar.

"Sapna...."

Itu Majeed.

Bergegas aku membuka pintu. Majeed menatapku meminta maaf, dia pasti sudah mendengar apa yang dilakukan adiknya.

"Sudahlah," gumamku ketika melihat bibir Majeed terbuka siap mengatakan sesuatu, lalu berbalik masuk ke kamar. Berdiri di depan meja rias untuk mengeringkan rambut.

Majeed memelukku dari belakang. "Ayo kita *dinner*," bisiknya di telingaku.

"Hmm...."

"Cari tempat yang romantis, hanya kita berdua," bisiknya lagi, kali ini bibirnya menempel pada sisi telingaku. Membuat bulu-bulu halus pada tengkukku meremang.

Jantungku berdebar, dan alirannya sampai pada perutku. Aku berbalik, mengalungkan kedua lenganku pada lehernya, melengkungkan tubuhku agar terasa pas dengannya.

"Tidak bisakah kita di kamar saja saat ini? aku lebih ingin memakanmu daripada makan di luar," kerjapku, lidahku membasahi bibir bawahku.

Sialan! Majeed terkekeh dan memelukku erat, meletakkan wajahnya pada lekukan leherku. "Itu nanti, *Honey*. Ketika Diva temanmu sudah pulang dan Ashok terdengar dengkurannya," katanya menggigit kecil leherku.

Aku cemberut, melepaskan pelukannya. "Baiklah, ayo kita makan di luar," kataku memutuskan. Yang penting saat ini aku menjauh dari si pembawa masalah.

"Tunggu aku mandi sebentar." Majeed melesat ke kamar mandi.

Aku tersenyum melihat Majeed dari sudut mataku

sampai dia menutup pintu kamar mandi. Lalu membuka pintu lemari, mengambil stelan santai untuk ia kenakan. Aku tidak ingin makan di tempat yang formal malam ini. Setelah itu aku mengganti pakaianku dengan *dress A-line* sebatas lutut, dengan warna hijau muda yang manis.

Aku ingin melihat apa yang terjadi di luar kamarku, apakah Ashok sudah membereskan semuanya? Maka aku keluar dari kamar setelah yakin dengan penampilanku.

Menuju *pantry*, aku mendesah begitu sudah sampai sana. Kondisi *pantry* memang sudah lebih baik, piring dan gelas terletak pada tempatnya; lantai sudah mengkilap tanpa ada percikan noda bekas cat. Tapi, di dinding masih terlihat jelas gambar hati jelek hasil karya Ashok. Mungkin besok atau lusa aku harus memanggil tukang cat untuk mengecat ulang dapurku.

Aku mendengar suara kikikan dari ruang tengah, Diva masih di sini rupanya. Menyeret langkahku, aku menuju ke sana.

"Kamu mau ke mana, Bia?" tanya Diva begitu dia melihatku.

Aku melirik layar televisi, sedang memutar film yang tadi dilihat Ashok. "Makan malam dengan Majeed,"

sahutku. "Kalian terlihat akrab," sindirku melihat Diva duduk menempel pada Ashok.

Seketika Diva menjauh dari Ashok, namun dengan cepat menempel lagi ketika Ashok merangkul bahu Diva dan menarik ke arahnya. "Kamu benar, *Bhavi*. Kami teman baik sekarang," kata Ashok sama sekali tidak merasa canggung.

Aku hanya mengangkat alisku, melirik Diva yang pipinya merona.

"Aku sudah siap." Majeed muncul, membuat pandanganku langsung terfokus padanya.

Aku berdiri, tersenyum dan menghampiri dia, menyambut uluran tangannya untuk menggandengku.

"Kalian mau ke mana?" tanya Ashok.

"*Dinner*," sahut Majeed mencium sisi kepalaku.

Wajah Ashok berubah cerah, dia berdiri dari duduknya.

Perasaanku tidak enak.

"Kami akan ikut. Bukan begitu, Diva?" kata Ashok menoleh pada Diva. "Ini bakal keren, seperti *double date*."

Mendengar kata *double date*, Diva langsung mengangguk antusias.

Dan aku, seketika menjadi lemas. Tidak mungkin ada ketenangan jika kamu berdekatan dengan makhluk seperti

Ashok, aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan kami nanti.

Bab 19

Aku tahu makan malam romantis rancanganku bersama Majeed akan kacau. Tapi, ketika hal itu benar-benar terjadi, masih saja membuatku ingin menangis.

Ashok memaksa kami masuk ke *cafe* yang ramai. Memilih kursi di salah satu sisi yang terdekat dengan kerumunan anak remaja. Celotehan mereka yang bising membuatku agak pusing, belum lagi musik yang sedang dibawakan sebuah band di atas panggung. Dan yang paling menyebalkan, dia memilihkan makanan untuk kami semua.

Aku tidak suka kentang goreng. Aku tidak suka pizza dengan taburan daun basil segar yang terlalu banyak. Dan Diva sepakat dengan itu. Tapi, lihat! Sekarang justru dia

tengah mengunyah pizzanya dengan lahap, berkali-kali mengatakan enak pada Ashok.

Aku terkejut ketika Majeed mengecup mataku dari samping, menoleh padanya dan tersenyum masam. Dia memunguti daun basil di atas pizzaku dan memindahkannya ke atas potongan pizzanya sendiri. Lalu memotong pizza yang sudah bersih dari daun basil dan menyuapkannya padaku. Hanya sesederhana itu, namun mampu membuat perasaanku jauh lebih baik.

Aku mencoba tidak peduli dengan Ashok. Membiarkannya bercengkrama dengan Diva dan aku menikmati makan malamku bersama Majeed. Sampai tiba-tiba dia naik ke atas panggung dan meminta *mic* dari vokalis band.

"Selamat malam semua...."

Dia langsung mendapat perhatian dari semua remaja cewek yang memenuhi *cafe*. Suitan dan seruan mereka membuat Ashok terlihat gembira. Dia melambaikan tangan bersemangat pada mereka seolah dia adalah seorang artis yang akan pentas.

"Okay ... okay, terima kasih untuk sambutan kalian. Tapi, perlu kalian tahu, aku berada di sini karena ingin

mempersembahkan sebuah lagu untuk seorang wanita cantik yang sudah memikat hati kakakku."

Aku hampir tersedak potongan pizza mendengar itu, melotot pada Ashok yang menatap kami—aku dan Majeed—sementara Majeed tergelak.

"Pernah dengar lagu 'Yeh Ishq Hai'?" tanya Ashok membuatku makin melotot.

Ini *cafe* dengan nuansa gaul, dan pengunjungnya anak-anak remaja yang aku yakin lebih suka lagu-lagu Korea dan barat daripada lagu India. Namun, toh mereka tetap bersorak mengiyakan.

"Tentu!" teriak Ashok mengagetkanku, bibirnya sangat dekat dengan *mic* hingga suaranya menggema. "Ini lagu cinta yang penuh semangat. Aku persembahkan untuk kakak iparku di sana." Ashok menunjuk padaku, spontan aku melorotkan tubuhku berharap tidak mendapatkan perhatian dari pengunjung *cafe*.

Tapi, Diva mengacaukan semuanya, dia berdiri dan bertepuk tangan sangat keras, seraya bersiul layaknya seorang pria. Sungguh memalukan! Pengunjung yang lain serentak menoleh ke arah kami, pandangan mereka terfokus padaku. Kali ini aku benar-benar akan menangis. Melirik Majeed

yang terlihat menikmati suasana ini, matanya memancarkan rasa geli yang sangat.

Beberapa saat, Ashok terlihat sedang berbicara dengan anggota band yang lain. Aku berharap mereka tidak mengerti lagu itu dan tidak bisa memainkan musik pengiringnya. Tapi harapanku pupus, ketika nada ceria mulai mengalun. Dilanjutkan dengan suara nyanyian Ashok.

Haan hai Koi to wajah
Jo jeena ka maza yun aane laga
Yeh hawaon mein hai kya
Thoda sa jo naasha yun chane laga

Oh, tidak. Dia mulai menari. Aku pikir hal seperti itu hanya dilakukan di film-film saja. Aku melirik Majeed yang mulai tergelak. Ini tidak lucu!

Pucho na pucha mujhe kya
Hua hai teri raahon mein aakar (pucho na pucha na)
Pucho na pucha mujhe kya
Milega teri bahon mein aakar
Yeh Ishq haaye baithe bithaye

Jannat dikhaye haan O raama
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan

Aku semakin menenggelamkan tubuhku, berharap meja cafe menutupiku ketika Ashok menunjuk ke arahku. *Ini benar-benar keterlaluan!*

Todi maine sare hi bandhan zamane tere
Todungi na mein vada
Aadha hissa mere to dil ki kahani ka tu
Piya mein baaki aadha
Dekho na dekho mujhe kya hua hai
Teri yaadhon mein kho kar
Pucho na pucha mujhe kya hua hai
Teri baton mein jeekar
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan O raama
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan

Saat ada jeda pada lagunya, Ashok menggerakkan

kakinya dengan lincah mengikuti irama musik. Lalu, ketika dia mulai bernyanyi lagi, dia menyanyi seraya menggeleng-gelengkan kepala. Bibirnya mengukir senyum yang lebar, sesekali mengedipkan sebelah matanya ke arahku. *Oh, Tuhan ... aku ingin pergi dari sini.*

Mere jaise lakho mile honge tujhko piya
Mujhe to mila tuu hi
Tu hi mere hooton ki khilti hui si hasi
Gila bhi piya tu hi
Dekho na dekho mujhe kya hua hai
Tujhe sapno mein lakar (dekho na dekho)
Pucho na pucha mujhe kya hua hai
Teri baaton mein aakar

Mulai dari bait ini seluruh pengunjung *cafe* ikut bernyanyi bersama Ashok. Bahkan Majeed berdiri dari duduknya dan bertepuk tangan seraya bibirnya menggumamkan nyanyian itu. Diva malah sudah berlari ke atas panggung ikut menari bersama Ashok.

Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan O raama
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan
Haan hai Koi to wajah
Jo jeena ka maza yun aane laga
Yeh hawaon mein hai kya
Thoda sa jo naasha yun chane laga
Pucho na pucha mujhe kya
Hua hai teri raahon mein aakar (pucho na pucha na)
Pucho na pucha mujhe kya
Milega teri bahon mein aakar
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan O raama
Yeh Ishq haaye baithe bithaye
Jannat dikhaye haan

Musik berhenti diakhiri dengan pelukan dramatis antara Diva dan Ashok. Wajahku sendiri sudah sangat merah padam. Aku benci Ashok yang sudah mengacaukan makan malam romantisku bersama Majeed.

Melihat Ashok berjalan berangkulan bersama Diva ke

arahku, aku menatap penuh kebencian padanya.

"Bagaimana, *Bhaviji*? Apa kamu suka suaraku?" tanya Ashok ceria, tersenyum lebar. Keringat mengalir dari dahi dan lehernya.

Aku tidak menjawab, berdiri dan berlari keluar dari *cafe*, masih sempat mendengar Majeed memanggilku.

"Sapna!"

Aku terus berlari. Rasanya kehidupanku melelahkan sekali sejak Ashok tinggal bersama kami. Betapa ingin aku membuatnya menjauh dari aku dan Majeed.

Langkahku berderap saat aku menaiki tangga jembatan penyebrangan, berhenti berlari, aku mulai berjalan pelan sampai atas. Berakhir pada pagar pembatas jembatan dan memandang jalan raya yang dipenuhi pendaran lampu dari mobil-mobil yang berlalu lalang. Cahaya lampu-lampu itu memudar ketika aku merasakan mataku terhalang kristal kaca yang mulai riak meriak.

Seseorang memelukku dari belakang, aku hapal bunyi desahan napasnya; usapan kasar dari dagunya pada pipiku dan aromanya.

"Sapna, aku minta maaf...."

Aku meletakkan kepalaku bersandar pada bahu pria

itu, menyentuh tangannya yang melingkari pinggangku.

"Aku tidak suka dipermalukan seperti itu, Majeed. Aku benci Ashok mengacaukan makan malamku denganmu," bisikku.

"Aku mengerti, tidak akan terulang lagi. Aku janji."

Perlahan, amarah dalam hatiku mulai mereda. Aku membiarkan Majeed menghancurkan dinding kebencian yang mengurungku. Aku menikmati saat-saat bersamanya.

Kami terdiam, sama sekali tidak bersuara. Majeed masih memelukku, semakin merapatkan tubuhnya. Menatap langit yang agak cerah karena menampakka sedikit bintang. Juga gedung-gedung pencakar langit yang menjulang, lengkap dengan keindahan kerlap-kerlip lampunya. Suara bising kendaraan di bawah jembatan mengingatkanku akan Chennai. Chennai dan kebisingannya....

Lalu, angin membelai wajah-wajah kami ... dan entah sejak kapan, aku dan Majeed sudah berciuman. Menemukan kembali malam roamntis kami.

Bab 20

Aku pasti akan gila!

Pikiran tentang Ashok yang mengacaukan apartemenku selalu berhasil membuatku mual. Rasa enggan untuk kembali ke apartemen selalu ada setiap kali aku keluar, entah untuk bekerja atau hanya sekadar jalan-jalan. Aku lebih sering sendiri sekarang. Majeed disibukkan dengan Ashok—dengan kata lain, Ashok sudah merebut perhatian Majeed dariku—dan aku benci jika mengingat itu.

Minggu pagi aku mengunjungi panti sendirian. Semula aku ingin mengajak Majeed, dia menolak karena sudah terlanjur janji untuk menghabiskan hari minggu dengan menemani Ashok menonton film di apartemen. Dia

mengajakku juga, tapi seharian duduk di depan televisi menonton film India yang berdurasi berjam-jam ... yang benar saja!

Di dalam mobil, mendengarkan I Will Be milik Avril Levigne, aku melajukan mobil perlahan. Aku benar-benar sudah kehilangan semangat. Seharusnya aku sekarang ke tempat Diva, memintanya menemaniku. Namun, sejak kejadian di *cafe* dua minggu yang lalu, aku tidak banyak bicara lagi dengan sahabatku itu. Lagi-lagi karena Ashok lebih menarik perhatiannya daripada pertemanan kami. Lengkap sudah alasanku membenci adik iparku, dia sudah mencuri perhatian suamiku, dan mengambil sahabatku.

Membelokkan mobil ke halaman panti, aku tersenyum melihat adik-adikku yang tengah bermain berlari mendekat, bersorak dan melompat-lompat gembira.

Aku mematikan mesin mobil, turun dari mobil dan tertawa ketika segerombolan anak berlari memelukku.

Aku menggendong Sofi yang paling kecil, mencubit pelan pipi montoknya dengan gemas. "Sofi udah pinter ngapain, nih?" tanyaku.

"Mewalnai, Kakak." Sofi menjawab cadel.

"Wah, kebetulan Kak Bia bawa banyak buku

mewarnai."

Sofi membulatkan matanya, melorot dari gendonganku dengan tidak sabar. Aku tertawa dan membuka pintu belakang mobil, mengambil kantung-kantung plastik berisi buku-buku dan snack yang sengaja kubawa buat mereka.

Jangan berebut, ya...." Aku memperingatkan mereka.

Lalu menoleh pada Bunda yang dari tadi memperhatikan kami. Beberapa pengurus ikut membantu anak-anak membawa barang-barang.

Aku menghampiri Bunda, memeluknya hangat.

"Kamu terlihat lelah, Binar," kata Bunda mengamatiku.

Aku mendesah. "Mungkin karena terlalu banyak pekerjaan, Bun," jawabku. Aku bukan type orang yang mudah menceritakan masalahku, meski pada Bunda Panti sekalipun.

Bunda Panti mengangguk bijaksana. Lalu membimbingku masuk.

Aroma yang sama seperti puluhan tahun silam singgah di penciumanku setiap kali aku masuk ke panti. Mengembalikan semua kenangan yang kadang terkikis karena waktu. Aku ingat ketika selalu bersembunyi di bawah meja bulat yang tertutup kain sampai ke lantai setiap kali menghindar dari saudara-saudaraku yang lain. Kadang sampai tertidur.

Atau kebiasaanku yang senang sekali merapikan barang berserakan di lantai selalu dimanfaatkan teman-temanku. Mereka membiarkan aku membereskan sendiri mainan yang selesai mereka mainkan. Biasanya aku akan menangis dan mengadu pada Bunda, tapi toh tetap membereskan mainan itu meski Bunda melarang.

Kasurku selalu paling rapi dari kasur saudaraku yang lain, aku meletakkan bunga dalam vas botol—yang kutemukan di belakang panti—di mejaku, mengisi botolnya dengan sedikit air dan mengganti bunganya setiap hari.

Beranjak remaja, aku ingin memiliki kamar terpisah. Tapi, tidak terwujud karena itu tidak mungkin bagi anak penghuni panti. Sejak saat itu, aku memiliki tekad untuk mendapatkan tempat tinggalku sendiri. Jauh dari kebisingan, jauh dari ketidakteraturan, dan aku sudah mewujudkannya sekarang. Sampai Ashok datang dalam kehidupanku.

Perasaanku menjadi sedikit lebih baik ketika membantu Bunda merawat bunga-bunganya di kebun kecil belakang panti. Mendengar cerita Bunda tentang anak-anak penghuni panti selama aku tidak ada, terkadang menceritakan masa laluku yang tidak kuingat, membuat aku tergelak karena geli.

Ketika langit di barat mulai memerah, aku pamit untuk

pulang. Mungkin Majeed sudah menungguku.

Ternyata aku salah, masuk ke apartemen, aku melihat Majeed yang tertawa bersama Ashok. Layar televisi memutar sebuah Drama komedi India yang selalu gagal membuatku tertawa. Dan di lantai, kulit kacang berserakan mengotori karpet bulu yang baru kubeli minggu lalu. Sound system yang disetel terlalu keras; piring bekas makanan yang tergeletak begitu saja, berdampingan dengan kaleng-kaleng *softdrink* yang sudah kosong. Lalu, kardus dan kantung bekas makanan siap saji. Tiba-tiba perutku terasa mual.

"*Bhaviji*, kamu sudah pulang?" Ashok yang pertama melihatku menyapa. "Kemarilah, *Bhavi*, kami sedang menonton film kenangan kami di masa remaja. Kamu lihat, bagaimana kakakku ini tergelak karenanya. Dia baru saja bercerita ketika menonton film ini bersama gadis yang menjadi incarannya selama 2 tahun di sekolah menengah atas."

Majeed melempar kulit kacang pada Ashok. "Diamlah, Bodoh! Kamu membuatku dapat masalah dengan kakak iparmu." Tapi, aku tidak melihat kecemasan sama sekali di wajahnya yang menyeringai.

"*Yaar*[17], aku tidak akan lupa bagaimana wajahmu saat

17 Sobat

berhasil mendapatkan cinta gadis Mumbai itu." Ashok balas melempar kulit kacang.

Aku mulai merasa pusing. Suara-suara Majeed dan Ashok terdengar makin samar. Tersaruk, aku melangkah ke kamar.

"Kamu tidak ingin menonton bersama kami, *Bhavi*?"

Aku tidak menjawab, sebelum menutup pintu, aku berkata pada Majeed. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu, Majeed."

Majeed mengangguk. "Aku akan segera menyusul," katanya.

Aku mandi untuk mendinginkan pikiran dan hatiku. Aku harus berbicara dengan Majeed, tanpa menyinggung perasaanya. Aku harus bicara baik-baik padanya.

Aku mematut di depan cermin, gaun tidur tipis warna hijau pucat menempel pas di tubuhku. Aku berharap penampilanku akan mempengaruhi keputusan Majeed malam ini. Mungkin kami akan bercinta setelah selesai membicarakan persoalan Ashok.

Rasanya, sudah lama sekali kami tidak melakukannya. Kehadiran Ashok berpengaruh buruk pada Majeed. Mereka selalu begadang sampai malam. Membuat Majeed kelelahan

setiap kembali ke kamar, dan terlambat bangun keesokan harinya.

Sudah dua minggu, dan masih lama sekali menuju dua minggu yang akan datang, waktu ketika Ashok kembali ke India.

Aku menaiki ranjang dan duduk bersandar, membaca majalah untuk mengisi waktu saat menunggu Majeed masuk kamar.

Apa aku terlalu kejam jika meminta Majeed menyuruh Ashok kembali ke India secepatnya? Tanpa menunggu waktu dua minggu yang tersisa?

Rasanya tidak, jika mengingat kekacauan apa yang sudah Ashok lakukan. Bahkan gambar hati jelek hasil karnyanya masih menodai dinding dapurku. Belum lagi saat dia merusakkan mesin penghisap debu model terbaru yang baru kubeli. Lalu, karpet persiaku yang hampir terbakar karena dia merokok hingga tertidur. Untung saja Majeed ada di rumah waktu itu, dan melihat puntung rokok yang jatuh di atas karpet sebelum karpet itu terbakar.

Aku melirik jam dinding, hampir tengah malam dan Majeed belum masuk ke kamar. Samar, aku masih mendengar nyanyian dari film yang mereka tonton. Aku tidak mengerti

apa yang seru dari film India. Hanya berisi adegan yang terlalu didramatisir dan lagu-lagu yang membuat film itu berdurasi panjang; membosankan.

Aku hampir tertidur ketika pintu kamar terbuka, melihat Majeed yang masuk sambil menguap.

Aku menegakkan tubuhku.

"Kamu belum tidur, Sapna?"

"Kamu lupa aku ingin membicarakan sesuatu."

Majeed menatapku meminta maaf, dia menghampiri dan mencium keningku. "Maafkan aku, aku benar-benar lupa. Ashok terus mengajakku mengobrol sampai melupakan janjiku," katanya menyesal.

Majeed merebahkan tubuhnya di sampingku, menutupi dirinya dengan selimut. *Dia bahkan tidak mengomentari gaun yang aku kenakan.*

Menahan gejolak di dadaku, aku berkata, "*Honey*, aku ingin bicara denganmu."

"Tidak bisakah kita bicara besok? Aku lelah sekali."

"Tidak!" suaraku meninggi, aku sendiri terkejut mendengarnya. "Tidak, maksudku kita harus bicara sekarang." Aku menurunkan nada suaraku ketika melihat Majeed mengerutkan keningnya.

Majeed tersenyum, bangkit untuk duduk seperti yang aku lakukan. "Bicaralah," katanya penuh pengertian.

"Majeed, tidak bisakah kamu menyuruh Ashok pulang besok?"

Ekspresi Majeed seketika berubah, meski aku tahu dia berusaha menutupi rasa terkejutnya.

"Kenapa?" tanya Majeed.

"Kamu tahu, dia sudah mengacaukan hidupku...."

"Mengacaukan seperti apa maksudmu?" Ada ketajaman dalam suara Majeed.

"Dia mengacaukan dapurku, dia membuat apartemenku berantakan—"

"Jadi ini apartemenmu?" Majeed berkata dingin.

Aku mengerang. "Apartemen kita...."

"Sapna, apa kamu tidak mengerti? Tidak sopan mengusir tamu yang berkunjung ke tempat kita, apalagi jika ia seorang saudara."

"Tidak, tidak! Bukan mengusir."

"Lalu?" kedua alis tebal milik Majeed terangkat.

"Hanya memintanya untuk kembali ke India...." sahutku ragu, tidak yakin dengan jawabanku.

"Dan itu bukan mengusir?" Lagi, suara Majeed

terdengar tajam.

"Majeed, Ashok membuatku gila. Kemarin dia bahkan melompati pembatas balkon kamar tamu dan merusak bunga yang kutanam di balkon kita."

Majeed menyipitkan matanya. "Jangan berlebihan, Sapna. Ashok hanya memetik dua tangkai bunga, dan ia memberikan bunga itu untukmu sebagai hadiah. Karena kamu kakak iparnya."

Menggelikan, baru kali itu aku mendapat hadiah yang diambil dari milikku sendiri. Umpatan yang hanya berani aku ucapkan di dalam hati.

"Majeed, tolonglah mengerti aku...."

"Kamu yang tidak mengerti,"—Majeed mendesis tajam—"dia adikku, keluargaku, sekarang jadi keluargamu juga. Kenapa kamu malah menganggapnya musuh? Sana! kalau kamu ingin dia pergi, bangunkan dia sekarang dan bilang padanya!" Majeed berdiri dengan kasar. "Aku tidur di kamar tamu malam ini," katanya beranjak ke pintu, membukanya dan menutup kembali dengan keras begitu dia sudah keluar.

Aku terhenyak, merasa sangat bersalah melihat Majeed yang tersinggung dengan kata-kataku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana kalau Majeed mulai

membenciku? Ini semua gara-gara Ashok!

Hari ini aku tidak ke kantor, aku merasa sangat lelah dan frustasi, sama sekali tidak ingin beraktifitas. Majeed sudah berangkat dari pagi-pagi sekali, dia masih marah padaku.

Menyeret langkahku, aku keluar dari kamar. Kalau bukan karena lapar dan haus, aku tidak akan keluar kamar untuk bertemu si pengacau Ashok. Aku agak terkejut mendapati ruang tengah sudah rapi, tidak ada selimut dan bantal yang berserakan di lantai. Tidak ada Ashok yang biasanya masih meringkuk di bawah selimut dengan dengkurannya yang keras. Bahkan sepertinya seseorang sudah membersihkan ruangan ini dan menyemprotnya dengan pengharum ruangan.

Aku melongok ke ruang depan, di sana juga sudah terlihat rapi. Tidak ada majalah dan koran yang berserakan, atau puntung rokok di atas meja.

Aku menarik langkahku cepat ke *pantry*, melihat Ashok yang mengenakan celemek putih tengah memasak sesuatu di sana.

"Kamu sudah bangun, *Bhavi*?" tanyanya tersenyum

hangat. "Kemarilah, duduklah di sini," tergopoh dia menuju meja makan dan menarik kursinya, "aku membuatkanmu *sandwich* isi sayur untuk sarapanmu. Majeed-*Bhai* bilang, itu salah satu makanan favoritmu."

Aku melewati kursi yang ia siapkan untukku, menuju lemari es. "Aku tidak lapar, hanya ingin minum," kataku datar.

"Kalau begitu aku akan membuatkanmu susu, susu hangat yang nikmat." Setengah berlari, Ashok menuju rak piring dan mengambil gelas panjang. Kemudian dengan cekatan ia memanaskan api dan menyiapkan segelas susu untukku.

Ashok meletakkan susu itu ke atas meja. "Minumlah, *Bhavi*."

Aku menggeleng, meneguk orange jus yang kuambil dari kulkas langsung dari botolnya.

Ashok terlihat kecewa, tapi dia tersenyum lebar. "Kamu ingin yang lain? aku akan menyiapkannya untukmu."

"Berhentilah Ashok!" bentakku membuat dia terkejut. "Aku tidak ingin apa-apa, okay? Aku pusing dan hanya ingin tidur."

"Kamu sakit, *Bhaviji*?" tanyanya khawatir. "Kamu harus makan dan minum obat, paling tidak minumlah susu

ini," kata Ashok meraih gelas susu dan melangkah ke arahku.

Tiba-tiba aku merasa panik. Ashok terus berbicara, terdengar samar di telingaku, rasa panikku membuat langkah lebarnya terlihat seperti gerakan *slow motion*. Aku ingin menghindar dari laki-laki itu, menjauh darinya.

"Ayolah, *Bhavi*. Kamu harus mengisi perutmu dengan sesuatu."

Aku menggeleng.

"Minumlah, *Bhavi*. Kamu bisa sakit kalau tidak makan." Ashok terus menyodorkan gelasnya. Aku melangkah mundur dan menggeleng panik.

"Majeed-*Bhai* akan sedih kalau kamu sakit," katanya lagi semakin mendekatkan gelas itu ke bibirku.

Marah aku menepis gelas itu kasar. Hingga membuatnya terpental dan pecah berserakan saat menyentuh lantai. Air putih susu dari gelas tersebut melebar ke mana-mana. Aku menjadi sangat marah. Menatap Ashok penuh rasa benci.

"Ada apa denganmu?" Aku mengerang frustasi. "Kenapa kamu suka sekali mengacaukan hidupku. Aku membencimu. Kumohon, pergilah! Kembali ke India. Biarkan aku hidup tenang hanya bersama Majeed...." kataku putus asa, suaraku bergetar menahan semua amarah yang

lama terpendam.

Berbalik, aku meninggalkan Ashok. Kembali ke kamarku.

Hanya selang setengah jam setelah kemarahanku yang lepas kendali, pintu kamarku diketuk dari luar.

"*Bhavi*, aku akan kembali ke India sekarang. Maaf kalau aku sudah mengacaukan hidupmu, itu benar-benar bukan keinginanku. Aku ingin kamu bahagia bersama kakakku."

Aku terdiam, membeku duduk di atas ranjang.

"Aku meninggalkan kado pernikahan untukmu di depan pintu, bukan lelucon seperti yang dulu, maafkan aku. Aku membawanya dari India, menyimpannya untuk kuberikan di saat yang tepat," hening sebentar, "mungkin sekarang saat yang tepat...." lanjutnya lirih.

Aku mendengar helaan napas dari luar. "Aku benar-benar minta maaf, *Bhavi*. Tolong sampaikan salamku untuk Majeed-*Bhai*. Katakan saja Ibu meneleponku jika ia menanyakan aku."

Seolah ada sesuatu yang memukul dadaku. Ashok tidak ingin Majeed tahu kemarahanku padanya. Dia tahu itu akan membuat Majeed sedih.

"Selamat tinggal, *Bhaviji*."

Aku masih terdiam sampai beberapa lama. Kemudian mencoba menggerakkan tubuhku. Melangkahkan kaki yang terasa berat untuk membuka pintu kamar.

Pintu kamar terbuka, sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Aku hanya melihat kotakan besar terbungkus kertas kado mengkilap yang indah, di lantai depan kamarku. Perlahan aku memungutnya, membuka penutup kotak tersebut dan mengambil isinya. Miniatur Taj Mahal dari kayu yang sangat indah, dengan sepasang kekasih yang bergandengan di depannya sedang menatap bangunan itu.

Aku mengangkat benda itu, secarik kertas melayang terjatuh. Memungut kertas itu, aku membaca tulisan tangan Ashok.

Bhaviji, miniatur Taj Mahal ini hanya ada satu di muka bumi, karena aku membuatnya khusus untuk kamu dan kakakku. Berharap kalian akan bahagia selamanya. Kamu bisa lihat ukiran nama kalian di salah satu dinding Taj Mahal.

—Ashok Somesh—

Aku memutar miniatur yang ada di tanganku,

menemukan ukiran namaku dengan Majeed di salah satu dindingnya. Tiba-tiba aku merasa sangat bersalah.

Berlari ke ruang depan, aku membuka pintu apartemen. Ashok sudah tidak terlihat. Aku menutup pintu lagi, pandanganku tertumbuk pada karpet persia dan bekas terbakar dari puntung rokok Ashok. Tiba-tiba, bekas terbakar itu menjadi sangat tidak berarti buatku.

Aku melangkah ke *pantry*. Lantai yang tadi terkena tumpahan susu sudah bersih, pecahan gelasnya juga sudah tidak ada. Aku memperhatikan sekeliling, melihat gambar hati jelek di dinding, sekarang aku merasa tidak masalah jika gambar itu ada di sana selamanya.

Aku duduk pada kursi yang tadi ditarikkan oleh Ashok untukku. Menatap tangkupan sandwich isi sayur yang tertata di meja.

Ashok mencoba untuk berubah, dia merpaikan bekas tidurnya semalam. membersihkan apartemenku; memasak untukku dan ingin aku bahagia bersama kakaknya. Kenapa aku menganggapnya musuh?

Meraih setangkup sandwich, aku memasukkannya ke dalam mulutku. Enak. Tidak jauh berbeda dengan buatan Majeed. Tiba-tiba tenggorokanku tercekat, menelan potongan

sandwich dengan susah payah ... lalu air mataku mengalir begitu saja.

Apa yang sudah aku lakukan? Akulah yang justru sudah mengacaukan segalanya.

Mengusap air mataku, aku berdiri. Mendekap erat kado pemberian Ashok untuk pernikahanku dan Majeed. Sebuah keputusan terlintas dalam pikiranku. Menyusul Ashok dan memintanya tinggal bersama kami sampai waktunya di Jakarta habis. Bahkan selama yang ia mau.

Bab 21

Sore hari, ketika aku mendengar pintu apartemen dibuka—dan aku tahu itu Majeed—aku sedang di balkon kamar, membicarakan tentang tanaman bersama Ashok. Sementara Diva duduk di kursi malas seraya menyeruput teh *chamomile*.

Pintu kamar terbuka lebar, aku menoleh, tersenyum melihat Majeed yang menghampiri. Majeed meletakkan tangannya pada pinggangku dan mencium pipiku.

"Maafkan aku semalam," bisiknya lembut, namun tampak heran melihat keakrabanku dengan Ashok.

Bibirku mengulas senyum melihat tanya di mata Majeed. Teringat ketika sepeninggal Ashok aku merasa sangat

bersalah, segera menghubungi Diva untuk meminta bantuan.

Diva menjemputku, dan kami terburu-buru menuju bandara. Menemukan Ashok yang sedang termenung di ruang tunggu. Melihat ekspresi Ashok saat itu, aku semakin merasa bersalah. Namun, apa yang dia ucapkan ketika aku meminta maaf padanya?

Dia meraih kedua tanganku, menggenggamnya erat, lalu berkata, "Kenapa kamu meminta maaf, Bhavi? Untuk apa?"

"Ashok aku berlaku buruk padamu," jawabku pelan.

"Tidak. Kamu hanya merasa kesal pada adik iparmu yang badung ini, kan? Itu biasa. Kemarilah, biar aku memelukmu, Bhaviji."

Aku memeluk Ashok canggung, sebentar dan melepasnya lagi. Lalu, mengajak dia kembali ke apartemenku.

Semua beres dalam sekejap. Namun, kami bertiga sepakat akan merahasiakan ini dari Majeed. Ashok tidak ingin membuat Majeed sedih jika tahu aku sempat berselisih dengannya tadi pagi. Sejujurnya aku juga.

"Ashok menceritakan padaku tumbuhan yang seharusnya kutanam," kataku menempel pada Majeed.

"O, ya? Menurutnya apa yang harus kautanam?"

"Kubis," jawabku tertawa, "dan kamu tahu aku harus memakai pupuk apa?"

Majeed mengangkat alisnya. "Katakan padaku."

"Kotoran sapi," kataku merengut.

Majeed tergelak.

"Itu benar, *Bhavi*. Kamu bisa menghasilkan kubis sebesar ini,"—Ashok membentuk lingkaran dengan kedua tangannya, aku membeliak karena tidak mungkin ada kubis sebesar itu di muka bumi—"jika memupuknya dengan kotoran sapi."

"Itu menjijikkan!" celetuk Diva, aku mengangguk setuju.

"Dan tidak mungkin ada kubis sebesar itu," tambahku menyangkal ucapan Ashok. Mengerling pada Majeed yang bermain mata padaku.

Ashok membuat suara decakan seolah merasa kesal. "Itu karena kalian belum pernah melihatnya—ada apa dengan wanita Indonesia, mereka cantik dan cerdas tapi tidak percaya ketika kukatakan ada kubis sebesar ini." Lagi, Ashok melingkarkan kedua tangannya menunjukkan ukuran kubis yang ia maksud. "Gadis-gadis Mumbai percaya ketika aku menceritakan hal ini pada mereka," sambungnya lagi.

Aku yakin mereka lebih tertarik dengan ketampanan Ashok dan bukan ceritanya.

"Okay, yakinkan hal itu pada Diva, sekarang kalian keluar dari kamarku." Aku mendorong tubuh Ashok agar pergi dan memberi isyarat pada Diva agar meninggalkan aku dan Majeed.

Ashok masih terus mencoba berbicara, tapi Diva sudah menyeretnya pergi.

Sepeninggal kedua orang itu, aku berbalik menghadap Majeed, melingkarkan kedua lenganku ke lehernya.

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu dari suamimu, Sapna?" tanyanya menyelidik, namun menatapku mesra.

"Umm...." Aku ragu.

"Hmm ... kamu memiliki rahasia dan tidak ingin membaginya denganku?"

Aku menggeleng, menggigit bibir bawahku. "Aku sudah berjanji," kataku.

"Okeey ... aku ingin lihat seberapa kuat kamu memegang janjimu." Aku memekik kaget ketika tiba-tiba Majeed mengangkatku, mendudukkanku pada pagar pembatas balkon.

Aku melirik ke bawah—ke luar pagar pembatas—

ngeri, tanganku mencengkeram leher Majeed gemetar. "K-kamu gila, Majeed. Turunkan aku," desisku lemah, benar-benar merasa takut ketika melihat halaman apartemen yang terlihat mengerucut dari atas.

"Lihat aku, Sapna. Apa kamu percaya padaku?"

Aku berpaling, menatap wajah tampan Majeed yang tersenyum meyakinkan.

"Aku menjagamu, tidak akan membiarkanmu terjatuh," bisik Majeed dengan suara yang tiba-tiba terdengar seksi di telingaku.

Aku mengangguk, sangat yakin dengan apa yang dikatakan Majeed. Membiarkan pria itu menguasaiku sepenuhnya, saat bibirnya memagut lembut bibirku; menghadirkan rasa nyaman yang selalu ada setiap kali kami bersentuhan. Aku terbuai.

Melingkarkan kakiku pada pinggangnya, aku membalas ciumannya. Perasaan takut berada di tempat yang berbahaya; gelenyar tak asing akibat ciumannya ... atau sentuhan salah satu tangannya yang mengangkat rokku....

Menghadirkan sensasi menggairahkan yang baru sekarang aku rasakan ... dan aku sangat menikmatinya.

Lalu, ketika kami berhenti dengan tubuh penuh keringat,

Majeed berbisik di telingaku. "Setelah ini, apa kamu masih tidak percaya padaku dan tetap menyimpan rahasiamu?"

Kemudian ketika dia memelukku dari belakang di dalam *bathtub*, aku menceritakan semuanya kepada Majeed.

Majeed hanya mendengarkan, tidak pernah melepas senyumnya. Sampai di akhir cerita, dia hanya berkata, "Aku bangga padamu, Sapna...."

Bercinta di balkon, dengan posisi yang sangat membahayakan, aku tidak pernah membayangkan itu. Tapi mengalaminya sendiri benar-benar menghadirkan rasa yang berbeda. Dan bekasnya masih terasa sampai sekarang, dua minggu setelah kejadian. Aku masih saja memikirkan itu dengan wajah bersemu merah, mengingat betapa liarnya aku mendesah, meminta lelakiku untuk....

"*Bhaviji*."

Aku tersentak.

"Masakanmu gosong," tegur Ashok menatapku heran.

Tentu saja dia heran, karena telur mata sapi yang kumasak masih saja gosong sementara aku berdiri persis di depan kompor.

Aku membalik telur gugup, terlambat karena sudah benar-benar gosong. Aku membuangnya ke tempat sampah dan memasak yang baru.

"Akhir-akhir ini kamu sering melamun, *Bhavi*. Dan wajahmu selalu bersemu merah ketika melamun, sebenarnya apa yang kaupikirkan?"

"Aku," celetuk Majeed.

Suaranya langsung membuatku bereaksi, menoleh mencarinya dan tersenyum ketika melihatnya.

Majeed memelukku dari belakang, mencium tengkukku mesra.

"Ueek ... kalian membuatku ingin muntah." Ashok bersuara seperti orang muntah, membuatnya mendapatkan lemparan bawang bombay dari Majeed, dan aku tertawa.

Tangkas, Ashok menangkap bawang bombay itu. "Beruntung aku akan pulang ke India hari ini."

"Kami yang beruntung karena terbebas dari pengganggu sepertimu," sahut Majeed tak mau kalah.

Aku tersenyum, entah kenapa melihat kebisingan yang mereka lakukan sekarang, sudah tidak mengganggu. Bahkan aku membiarkan gambar hati jelek yang dibuat Ashok di dinding dapurku, tanpa ada keinginan mengecat

ulang dinding itu.

Selesai sarapan, Majeed membantu Ashok membawa barang-barang milik adiknya keluar dari kamar tamu. Sejak kejadian itu, Ashok memilih untuk tidur di kamar tamu, meski aku tidak keberatan lagi jika ia tidur di ruang tengah.

Sebenarnya banyak hal yang berubah, Ashok berusaha lebih rapi—tidak terlalu banyak, bagaimanapun dia laki-laki. Terkadang, aku juga ikut menemani Majeed dan Ashok menonton film India yang sebenarnya tidak aku suka. Aku lebih terhibur melihat kedua pria itu tertawa dan saling meledek daripada melihat film-nya.

Ternyata, meski kamu tidak suka, jika dijalani dengan hati bahagia, semuanya akan terasa ringan dan menyenangkan. Pelajaran yang berharga buatku.

Rencana bulan maduku benar-benar tertunda. Aku tidak terlalu menuntut karena Ashok benar-benar disibukkan dengan pekerjaannya.

Sore ini aku menunggu Majeed dengan tidak sabar, senyum konyol sama sekali tidak bisa kubuang dari wajahku. Aku mencoba masak istimewa untuk menyambut Majeed,

ayam betutu khas Bali. Keahlianku memasak masih belum meningkat, tapi agak lumayan karena aku sudah banyak belajar.

Aku menepuk-nepuk kantung celana jogger yang kukenakan, berharap Majeed segera kembali untuk menyampaikan berita ini.

Ketika semuanya beres, aku melirik jam dinding. Masih ada waktu 30 menit untuk bersiap-siap. *Well*, masakan istimewa, istri yang cantik dan berita gembira. Tidak akan ada yang bisa menolak itu, bukan?

Aku merasa diriku sudah sempurna ketika mendengar langkah kaki memasuki apartemen. Melangkah tidak sabar aku keluar dari kamar, menyambut Majeed dengan senyuman sumringah.

Majeed tersenyum melihatku, namun aku menangkap kelelahan di matanya. Maka, aku memberikan senyum yang paling manis saat Majeed mengecup keningku lama.

Aku mengambil alih kopernya. "Aku masak spesial hari ini, kamu ingin makan atau mandi dulu?" tanyaku, menahan gejolak untuk segera mengungkapkan berita ini padanya.

Majeed menatapku dalam. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu, Sapna," katanya pelan.

Mungkin aku terlalu gembira hingga tidak menangkap nada kesedihan dalam suaranya.

"Tentu," jawabku ceria. "Aku juga ingin membicarakan sesuatu denganmu. Aku—"

"Bisa aku bicara lebih dulu?"

Mulutku langsung mengatup begitu ucapanku terpotong Majeed. Menggantinya dengan senyum lebar. "Tentu. Bicaralah! Kamu ingin kita duduk dulu di sofa? Atau kamu ingin mencicipi masakanku du—"

"Sapna ... *Honey*."

Aku terdiam. "Okeey ... kamu boleh bicara sekarang."

Sejujurnya aku tidak yakin akan bisa mendengarkan apa yang ia bicarakan. Hatiku begitu bergolak ingin cepat-cepat menyampaikan berita gembira yang kusimpan dari tadi. *Oke, biarkan dia bicara, dengarkan, dan kamu bisa menceritakan berita gembiramu.* Batinku menguatkan hati untuk menahan mulutku sebentar saja. Ini membuat kakiku bergerak-gerak gelisah, sedang senyum konyol masih saja terpasang di wajahku. *Majeed pasti akan gembira mendengar ini*, tanpa sadar aku kembali meraba sakuku. Di mana benda berharga itu ada di sana.

Majeed memejamkan mata terlihat seolah sedang

menguatkan hati. Aku membeliak tidak sabar, mulutku terbuka memasang senyum yang semakin lebar.

"Aku akan ke India, Sapna. Ibu sakit."

Itukah yang menyebabkan dia terlihat sedih? Ibunya sakit. Aku menghapus senyuman lebarku, menggantinya dengan senyum prihatin. "Tentu, kapan kita akan berangkat?" tanyaku.

"Aku sudah memesan tiket untuk besok sejak sebulan lalu."

Sebulan? kenapa dia menyembunyikannya dariku? "Kenapa baru bicara sekarang?" tanyaku. "Aku akan menyiapkan perlengkapan kita untuk ke India," lanjutku beranjak meninggalkan Majeed. Mungkin, berita gembiraku bisa dibicarakan nanti.

Majeed menahan langkahku dengan meraih tanganku. "Tidak, tidak usah."

Aku berhenti, kembali menghadapnya.

"Hanya aku yang akan ke India."

Aku agak kecewa mendengar itu, tapi aku tetap tersenyum. "Baiklah. Aku akan menyiapkan perlengkapanmu. Berapa lama kamu di India?" Mungkin aku bisa menceritakan berita gembiraku setelah dia kembali dari India. Masih ada

waktu.

"Tidak, Sapna."

Aku menatapnya tidak mengerti.

Majeed menghela napas panjang. "Aku tidak akan kembali. Aku ingin kita bercerai, aku akan menikahi Meena."

Suaranya lirih ... sangat lirih, sampai aku berharap itu hanya bisikan angin nakal yang ingin menggodaku. Aku menatapnya, lalu tertawa sumbang berharap itu hanyalah candaan.

"Kamu tidak serius, kan?" Suaraku bergetar.

Majeed tidak menjawab. Tapi aku takut melihat matanya. Garis bibirnya yang datar menyadarkanku tentang kebenaran yang ia ucapkan. Apa aku menangis? Apa aliran bening yang tidak bisa berhenti ini adalah air mataku? Apa rasa asin yang mengalir di antara bibirku ini disebabkan tangisanku? Aku rasa aku menangis. Karena sekarang aku berlutut di kaki Majeed, memintanya untuk tidak meninggalkanku.

Majeed mengangkatku untuk berdiri. "Jangan menangis, Sapna! Kumohon jangan menangis!"

Bagaimana bisa? Dia akan meninggalkanku dan memintaku untuk tidak menangis.

Majeed memelukku, samar aku juga mendengar

isakannya. Bisikannya yang mengatakan dia mencintaiku.

"Berjanjilah kamu tidak akan meninggalkanku, Majeed...." bisikku serak di ambang keputusasaanku.

Aku mendengar dia mengiyakan ... samar. Kuharap itu bukan suara angin karena harapanku saja.

Majeed membimbingku ke kamar, membaringkanku di ranjang. Memelukku dengan erat.

Aku masih menangis, air mataku ... entahlah, aku tidak bisa menghentikannya. Membayangkan Majeed menjauh dariku, meninggalkanku dan tidak pernah kembali ... sengguh menghancurkan hatiku.

Bibirku tidak berhenti memohon, memintanya untuk tetap tinggal. Memaksanya untuk berjanji tidak akan pergi dariku. Aku meraba pipinya, kesal karena air mata mengaburkan pandanganku untuk melihat wajah tampannya. "Berjanjilah kamu tidak akan meninggalkanku, Majeed...." bisikku untuk kesekian kalinya.

"Aku berjanji...."

Jawabannya membuatku sedikit lebih tenang hingga aku bisa berhenti menangis, menyisakan suara tersedan. Aku merasa lelah ... belaian tangan Majeed di punggungku membuatku mengantuk. Tanganku mencengkeram erat

kemejanya, meyakinkan ia tidak akan meninggalkanku.

Napasku lebih teratur sekarang, aku merasa Majeed mencium keningku lama sebelum aku benar-benar terlelap. Lalu, sebuah kalimat samar melayang dalam ingatanku menuju alam mimpiku....

"Kamu wanita kuat, Sapna. Aku yakin itu...."

Bab 22

Aku terjaga karena merasa kosong, tiba-tiba terbangun dan sangat ingin menangis. Aku berguling ke samping, mencari pelukan hangat yang bisa menenangkanku ... selalu bisa menenangkanku. Tapi, aku tersentak ketika mendapati tempat di sampingku telah dingin. Aku terduduk, menajamkan pendengaran. Berharap mendengar suara air yang bergemericik—mungkin dia sedang mandi. Atau bunyi telur yang digoreng dari *pantry*—bisanya dia membuatkanku telur mata sapi untuk sarapan. Namun, hening....

Aku melompat turun dari ranjang, berlari menuju kamar mandi dan membuka pintunya. Kosong!

Tidak!

Masih berharap, aku menuju *pantry*. Sunyi. Mataku tertumbuk pada meja makan, menemukan roti yang tertata rapi, segelas susu dan dua telur mata sapi di piring. *Apa itu?* Mataku menangkap kertas yang diletakkan di bawah gelas susu, aku berlari menghampiri.

Tanganku gemetar ketika mengangkat gelas susu, sudah dingin, ini pasti sudah disiapkan sejak tadi. Aku mendekatkan kertas, membaca tulisan yang sangat kukenal. Aku rasa aku mulai menangis lagi. Tidak! Tidak ada waktu buat menangis. Aku harus menyusul Majeed. Meletakkan catatan yang ditinggalkan Majeed, aku berlari ke kamar, mencari kunci mobil. Lalu segera keluar tanpa mempedulikan aku masih sangat berantakan.

Air mataku tidak bisa berhenti mengalir, bibirku terus bergumam mengucapkan permohonan agar dia tidak pergi.

Aku mengusap air mata dengan punggung tangan, agar penglihatanku tidak mengabur dan bisa segera sampai ke bandara.

Jam berapa pesawatnya berangkat?

Aku menekan pedal gas, melaju lebih kencang...

My Dear, Sapna....

Maaf, dan terimakasih. Maaf karena meninggalkanmu. Terima kasih karena kamu sudah menjadi bagian paling indah dalam hidupku. Berbahagialah Sapna ... My dream....

Aku berlari menerobos kerumunan orang, derap langkah yang bergegas, tidak menghilangkan kepanikan bercampur rasa cemas dalam diriku.

Jangan pergi, kumohon....

Di belakang seorang pria, aku melongokkan kepala di depan pintu pagar pambatas, sementara dari speaker terdengar pengumuman bahwa pesawat yang menuju Chennai akan segera tinggal landas. Panik aku berlari ke dinding kaca, menempelkan kedua telapak tanganku menyusuri panjangnya. Mataku menangkap sosok yang aku cari.

"Majeeeddd...." Aku berteriak dengan suara yang tidak pernah kukira bisa aku keluarkan.

Entah mendengar suaraku entah tidak, pria itu menoleh. Sekali lagi, aku masih bisa melihat wajahnya—dan entah kapan aku bisa melihatnya lagi. Pandangannya

menemukanku.

"Jangan pergi, Majeed...." Aku berusaha mencegahnya masih dengan teriakanku.

Majeed menggeleng lemah, aku menangkap kesedihan di matanya, hanya sekilas, karena kemudian dia berpaling, aku masih bisa melihat dia mengenakan kaca mata hitamnya sebelum kembali melangkah, meninggalkanku.

Aku memukul-mukul kaca pembatas, berlari mengikuti langkahnya, berteriak memohon agar dia tidak meninggalkanku. Dia sama sekali tidak menoleh padaku. Langkahnya lebar dan mantap, semakin menjauh....

Ada yang diambil dengan paksa dari dalam dadaku, rasa sakitnya membuat aku mengernyit. Seluruh tubuhku terasa lemas, tenggorokanku tercekat dan tidak sanggup meneriakkan namanya lagi. Dia sudah pergi....

Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang, di sini ... di dalam dadaku ... rasanya kosong sudah....

Tanganku yang gemetar meraba saku celana jogger yang sama dengan yang kukenakan kemarin, alat tes kehamilan dengan dua garis merah masih berada di dalamnya....

"Bia!"

Aku berhenti, menoleh dan melihat Diva, sahabatku berlari mengejar. Aku kembali melangkah gontai.

"Tunggu, Bia!" Diva menyentuh bahuku, memaksa untuk berhenti.

"Apa?" tanyaku malas.

Diva memandangku prihatin, "Kurasa kamu butuh cuti," katanya.

Aku melengos, kembali berjalan. Diva mengikuti, berusaha mensejajarkan langkahnya.

"Lihat dirimu, kamu kacau! Setelah kemarin aku menemukanmu menangis di bandara ... duduk meringkuk seolah kamu tidak tahu alasan berada di sana.... Bia, aku mengerti perasaanmu."

Aku tertawa sumbang, terdengar aneh di telingaku. "Entahlah, Va, aku seperti tidak mengenal diriku."

"Ya," sahut Diva, "jika saja Majeed Somesh masih ada di sini, akan kubunuh dia!"

Mulutku terasa kering begitu mendengar nama pria itu disebut, pria yang sudah membalikkan duniaku.

"Kurasa kamu benar, Diva. Aku butuh cuti...." Aku memutuskan sebelum air mata kembali turun seperti yang

sudah-sudah.

Diva berhenti berjalan, meraihku hingga aku berada dalam pelukannya. "Besok, diamlah di rumah. Aku yang akan mengurus semuanya."

Sialan! Aku tidak ingin menangis lagi sekarang, di sini, di basement tempat mobilku terparkir, di mana banyak bawahanku yang sedang memperhatikan. Aku melepas pelukan Diva, menahan sekuat mungkin agar tangisku tidak pecah.

"Aku harus pulang sekarang," kataku parau. Kemudian melangkah cepat menuju mobilku tanpa menunggu Diva.

Di dalam mobil, aku tidak bisa menahan diri lagi. Saat menyalakan mesin, pipiku sudah sangat basah. Aku tahu Diva sedang memperhatikanku, tapi aku menghargai keputusannya untuk tidak menyusulku—seperti yang biasa dia lakukan.

Saat mobilku melaju di tengah lalu lintas ibu kota, hanya gerimis yang masih tersisa setelah seharian Jakarta diguyur hujan lebat, meninggalkan jejak-jejak debu yang bercampur dengan air hujan.

Ah, aku rindu menghirup aroma *petrichor* di halaman belakang panti....

Bab 23

Dua bulan sejak pernikahanku dengan Majeed, satu bulan sejak Ashok kembali ke India, dan satu minggu sejak Majeed meninggalkanku....

Aku menjadi sangat kacau.

Meringkuk di sofa; mengenakan kemeja milik Majeed yang kebesaran di tubuhku; menyemprotkan parfum miliknya ke seluruh ruangan, sementara tanganku tidak pernah lepas dari ponsel. Berharap layar ponselku akan menyala dan menampilkan notifikasi pesan darinya. Atau bergetar menunjukkan adanya panggilan masuk dari pria itu. Tapi, tidak.

Aku meneleponnya, tapi dia tidak mengangkat

panggilanku. Aku mengirimkan pesan *whatsapp*, tapi ternyata dia blokir nomorku—bahkan aku tidak bisa melihat keterangan *"terakhir dilihat"* di bawah namanya hanya untuk mengetahui dia ada. Majeed benar-benar ingin menjauh dariku. Aku benar-benar sudah kehilangan dia.

Aku tidak peduli lagi dengan kerapihan apartemenku. Aku biarkan kertas tisu bekas mengusap air mataku bertebaran di lantai. Aku biarkan DVD berserakan di depan meja TV sementara film India yang pernah ditonton suamiku bersama Ashok berkali-kali kuputar. Air mataku tidak bisa berhenti mengalir meski wajah-wajah di dalam layar televisi terlihat penuh tawa.

Kadang satu malam aku akan diam di kamar, duduk di pinggir jendela menatap bintang-bintang yang hanya ada sedikit. Menatap gedung-gedung pencakar langit sambil memeluk lututku. Aku teringat Chennai.

Kadang di malam yang lain aku tetap meringkuk di sofa, membiarkan ruangan dalam keadaan gelap dan membayangkan Majeed tersenyum padaku. Aku akan memejamkan mata dan berkata, "Kembalilah, kumohon...."

Lalu keesokan paginya, ketika aku berada di *pantry*, memasak untuk sarapanku, suara Majeed terus bergema di

telingaku. Kadang ocehannya, kadang gelak tawanya, dan itu membuatku semakin merindukannya.

Aku merasa tidak berdaya.

Di hari lain aku memutuskan untuk melupakan Majeed. Berhenti menonton film-nya dan mencoba melihat acara televisi. Namun, aku baru sadar, acara televisi saat ini terlalu banyak menayangkan film-film India. Seolah mereka kompak untuk membuatku terus teringat pada pria itu. Akhirnya, aku kembali menonton film Majeed.

Hari kedelapan, Diva berkunjung ke apartemenku. Menjadi sangat cerewet seraya merapikan apartemenku, sementara aku tetap meringkuk di sofa dengan memakai kemeja milik Majeed.

"Aku menyuruhmu cuti agar kamu menjadi lebih baik, Bia. Bukan untuk membiarkanmu semakin kacau seperti ini," katanya memunguti tisu dan mengumpulkannya di dalam kantong besar.

"Lihat dirimu," Diva menegakkan tubuh dan menatapku, "kamu sangat kurus, aku tidak yakin kamu makan. Kamu membutuhkan energi untuk menghadapi dunia, untuk orang-orang yang membutuhkanmu menjadi kuat."

Aku tersentak, tanpa sadar mendekap perutku. Sesuatu

yang hangat menyelimuti hatiku, sementara sudut mataku memanas. Bagaimana bisa aku melupakan bayiku? Sebuah perwujudan kenangan yang sangat berarti dari orang yang sangat kucintai. Dia membutuhkan aku kuat.

Menyadari itu, aku segera beranjak menuju *pantry*, mengeluarkan 3 butir telor dari lemari es, wortel dan kacang polong beku. Memasak semuanya menjadi tumisan, lalu menambahkan potongan keju.

Aku membawa sepiring besar tumisan telor ke meja makan, tiba-tiba menjadi sangat lapar dan memakannya dengan lahap. Diva bolak-balik dari ruang tengah ke *pantry*, kadang membawa penyedot debu, kadang membawa alat pel lantai. Dia terlihat sibuk, tapi aku tahu sudut matanya memperhatikanku. Aku tidak peduli, terus menghabiskan makananku sampai tak bersisa.

Diva sudah selesai dengan pekerjaannya, dia menghampiriku seraya membawa secangkir teh *chamomile*. Aku menghirup aromanya, lalu merasa sangat senang.

"Wanginya enak," gumamku tersenyum, menyeruput tehku.

Diva mengerutkan keningnya. "Kamu terlihat seperti tidak pernah menghirup aroma teh, bukannya tiap hari kamu

menyeduh teh *chamomile*?"

"Sudah satu minggu tidak," jawabku berkelit. "Temani aku belanja, Diva," pintaku menatap Diva.

"Kamu aneh, tadi sangat sedih dan sekarang bersemangat. Tapi, tidak masalah. Itu baik buatmu. Tentu aku mau menemani."

Aku mengangguk, lalu berdiri. "Aku ingin berendam air hangat," gumamku.

"Mandilah, kamu bau." Diva mengibaskan tangannya di depan hidung.

Melangkah ke kamar, aku mengelus perutku. *Maafkan Mama, Sayang. Mama janji tidak akan menelantarkanmu.*

Di supermarket, aku membeli banyak biskuit asin. Aku dengar biskuit asin bisa mengurangi rasa mual ketika wanita mengalami *morning sick*. Selain biskuit, keranjangku juga penuh dengan buah-buahan dan sayuran segar. Aku harus memperbanyak gizi yang masuk ke perutku, demi bayi kami ... bayiku dan Majeed. Untuk yang kesekian kalinya, aku mengelus lagi perutku.

"Bia, aku ke lorong sebelah, pasta gigiku sepertinya

hampir habis," kata Diva mencolek bahuku.

Aku hanya mengangguk, masih asyik memilih-milih biskuit. Kemudian mendorong keranjangku pindah ke rak minuman instans. Aku mengambil beberapa dus teh *chamomile*, entah kenapa, aku suka menghirup aromanya saat ini.

Bergeser ke rak sampingnya, aku terpaku di depan deretan susu ibu hamil. Gemetar, tanganku terulur mengambil satu, membaca aturan minumnya.

"Bia?!"

Aku menoleh, melihat Diva yang menatapku prihatin.

Di sebuah rumah makan sunda dekat supermarket, Diva duduk diam di hadapanku, sama sekali tidak menyentuh makanannya. Aku masih melihat sorot prihatin di matanya saat aku menyantap makan siangku. Aku pura-pura tidak melihat, karena tanpa dia berbicara pun aku tahu dia sudah tahu. Aku berusaha menelan nasi masuk ke tenggorokanku untuk menahan air mata yang hampir keluar. Mengunyah lalapan yang kumakan tanpa sambal. Aku meminta tambahan lalapan pada pelayan, aku benar-benar

ingin bayiku menjadi kuat.

"Kamu tidak mau makan?" tanyaku tanpa berani menatap Diva.

Diva tidak bersuara, tapi aku tahu dia menggeleng.

"Buatku, ya?" tanpa menunggu jawaban aku menggeser piring Diva ke hadapanku, menggantikan piringku yang sudah kosong. Sebenarnya aku sudah sangat kenyang, tapi jika aku berhenti bergerak, aku yakin akan menangis dalam pelukan Diva. Aku tidak ingin menangis, aku tidak ingin calon bayiku merasa sedih.

"Aku ingin ke toilet," kataku berdiri setelah menghabiskan hidangan keduaku. Meninggalkan Diva yang aku yakin masih menatapku.

Di dalam toilet, aku memuntahkan semua makananku. Air mataku mengalir tanpa bisa dibendung lagi.

Tidak. Seharusnya aku tidak bersikap seperti ini. Aku harus kuat, demi bayiku, buah cintaku bersama Majeed. Aku mencoba menenangkan diri, mencuci muka dan berusaha sekuat tenaga menghentikan air mataku. Sebuah keyakinan kutanam dalam diriku sendiri, sebuah keyakinan untuk menguatkan hatiku. Keyakinan bahwa Majeed akan kembali, dan dia akan melihat buah hati kami tumbuh menjadi anak

kuat yang cerdas.

Dalam perjalanan pulang, Diva menyetir dengan diam. Dia belum berbicara denganku sejak memergoki aku mengambil susu ibu hamil di supermarket. Aku tidak ingin mengusiknya saat ini.

Kami masih terdiam sampai setengah perjalanan.

"Apa Majeed tahu?" tanya Diva memecah kesunyian.

"Tidak," sahutku lemah, memalingkan wajahku ke luar jendela.

"Kamu tidak memberitahunya?"

"Aku ingin. Tapi dia sudah pergi sebelum aku memberi tahu."

Diva mendesah. "Kamu tidak mencoba menghubungi dia?"

"Sudah. Tidak bisa."

"Sialan!" Diva memukul roda kemudi, aku agak kaget dibuatnya. "Maaf," lanjut Diva.

Aku diam.

"Bunda harus tahu," kata Diva tiba-tiba.

Aku menoleh cepat ke arah Diva. "Tidak! Kumohon

jangan. Bunda bahkan belum tahu Majeed meninggalkanku. Aku tidak ingin dia sedih."

Diva menghela napas. "Tapi, pasti dia akan tahu juga."

"Ya, tapi beri aku waktu untuk memberitahunya. Tidak sekarang."

"Okay."

Kami terdiam lagi beberapa saat.

"Kamu sudah periksa ke dokter?" tanya Diva.

Aku menggeleng.

"Astaga, Bia."

Tiba-tiba Diva menghentikan mobilnya, berputar berbalik arah. "Aku punya kenalan dokter kandungan. Teman SMA-ku dulu."

Usia kehamilanku kini sudah 16 minggu. Aku sudah kembali bekerja dan menjalani kehidupan seperti biasa. Dokter Anita—dokter kandungan yang memeriksaku—bilang, bayiku akan baik-baik saja jika aku selalu gembira. Aku mencoba membuang kesedihanku.

Terkadang, aku masih memeriksa nomor *whatsapp*-nya, berharap melihat tulisan *"sedang mengetik"* di bawah

namanya, namun kosong. Aku tidak meneleponnya karena aku tahu tidak akan diangkat. Lagi pula, mungkin dia sudah menikah dengan Meena.

Di satu Minggu pagi yang menghadirkan gerimis, aku memasang semua foto kenanganku bersama Majeed. Saat kami berada di Marina Beach, lalu foto-foto ketika kami melintasi perjalanan antara Chennai, Kolkata, Darjeeling, Varanasi dan Agra. Semuanya terpasang di dinding apartemenku. Berusaha menghadirkan kembali sosok Majeed dalam kehidupanku. Berharap, dia akan segera kembali.

Namun, hari ini ada sebuah berita yang mengejutkanku.

Seorang teman dari Chennai berkunjung ke kantor. Aku sedang berada di kantin kantor saat dia menyapaku.

"Bia, bukan?"

Aku menoleh, memperhatikan dia sebelum akhirnya mengenalinya. "Dev?" Aku tersenyum lebar, mengulurkan tanganku. "Apa kabar?" Aku tidak terlalu mengenal Dev, tapi Majeed berteman baik dengannya.

Dev menarik ujung-ujung bibirnya hingga membentuk senyuman yang memperlihatkan gigi putihnya. "Aku baik. Kamu sendiri bagaimana?" katanya menyambut uluran tanganku dan menjabatnya hangat.

"Seperti yang kamu lihat," sahutku mengangkat bahu. "Duduklah, Dev," kataku menunjuk kursi di hadapanku, "menyenangkan melihatmu di sini, apa kamu sedang mengurus sesuatu yang penting?"

Dev menarik kursi dan duduk. "Tidak juga, hanya kunjungan rutin. Aku menggantikan Majeed." Suara Dev terdengar hati-hati saat menyebut nama Majeed.

Sementara aku, susah payah menelan siomay yang sedang kumakan, aku meraih minumanku, meneguknya sedikit dan berusaha tersenyum.

"O, ya ... bagaimana kabar dia sekarang?" tanyaku seolah tidak ada perasaan apa-apa.

"Maksudmu Majeed?" tanya Dev, mulai menyuap bakso yang ia beli.

Jantungku berdebar kencang. "Umm ... ya."

"Dia baik kurasa, baru menikah dengan sepupunya. Hmm ... kamu tidak apa-apa Bia?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Teman-teman di Chennai tahu aku pernah memiliki hubungan dengan Majeed, tapi mereka tidak tahu Majeed menikahiku dan sekarang aku masih menjadi istrinya. Jadi, bagaimana seharusnya aku bersikap sekarang?

"Majeed sangat bodoh meninggalkanmu untuk menikahi wanita lain, Bia. Tapi, aku tidak bisa menyalahkannya. Seperti itulah adat di tempat kami. Kami dijodohkan dan tidak seharusnya menolak perjodohan. Itu cara anak-anak India menghormati orangtuanya."

Aku mengangguk, menundukkan wajahku dalam-dalam.

"Kamu akan mengerti jika kamu orang India."

"Ya, aku mengerti," gumamku menutupi kesedihan. "Jadi, dia baik-baik saja?" Aku mengangkat wajahku sedikit, melihat Dev dari balik bulu mataku.

Dev mengangguk. "Dia baik-baik saja dan sedang berbahagia. Meena sedang mengandung anaknya."

Seketika perutku terasa bergolak. Aku meraih gelas minumanku dengan tangan gemetar, meminumnya untuk menekan perasaan mual yang tiba-tiba muncul. Tapi sudut mataku mulai terasa basah, tenggorokanku terasa serat dan bahkan susah untuk menelan meski hanya air.

Aku berdiri. "Aku harus ke toilet, maafkan aku Dev. Sampai jumpa nanti," kataku menyambar tasku dan berlari menuju toilet.

Sekali lagi, aku merasa hancur. Terduduk di lantai

toilet dalam keadaan meringkuk. Menangis tersedu, seakan semuanya tidak akan kembali baik. Majeed akan memiliki anak dari Meena, anak yang akan ditemaninya setiap waktu, anak yang akan berada dalam gendongan tangan besarnya, anak yang akan menjadi kebanggaannya.

Sedangkan bayiku ... dia tidak akan pernah mengenal bagaimana rasanya dekapan seorang ayah. Tidak akan pernah mendengar suara berat ayahnya yang menyanyikan lagu nina bobo, tidak akan tahu ... seperti apa rasanya menggandeng tangan seorang ayah yang merasa bangga padanya.

Entah berapa lama aku berada dalam posisi seperti itu, sampai aku mendengar suara pintu toilet diketuk dari luar.

"Bia ... apa kamu di dalam?"

Itu suara Diva. Aku tidak ingin membuatnya khawatir. Berdiri perlahan, aku membuka pintu toilet. Menghambur dalam pelukannya.

"Okay ... okay, semua akan baik-baik saja, Bia. Percayalah padaku...." bisik Diva di telingaku dengan suara bergetar.

Aku tidak yakin ... karena aku tahu Diva sendiri tidak merasa yakin dengan ucapannya.

Bab 24

Aku menyandarkan kepala pada kaca jendela mobil, menatap keluar dengan pandangan kosong.

"Aku bertemu Dev," kata Diva memecah kesunyian. "Dia teman Majeed, bukan?"

Aku tidak menjawab.

"Dia mendengar aku menyebut namamu, saat aku menanyakanmu pada orang-orang."

Aku masih terdiam.

"Lalu, dia menghampiriku, bertanya apa aku mencarimu." Diva menarik napas. "Dia bilang, kamu berada di toilet, mungkin sedang menangis. Lalu dia

menceritakan semuanya." Diva mengakhiri ceritanya dengan menghembuskan napas panjang.

Diva menyentuh punggung tanganku, meremasnya lembut. "Semua akan baik-baik saja, okay?"

Aku tidak bereaksi.

Sampai apartemen, Diva ingin mengantarku sampai atas, tapi aku menahannya. Aku mengatakan aku akan baik-baik saja. Untuk saat ini, aku lebih butuh sendiri.

Berjalan gontai menuju lift; membiarkan tubuhku bersandar saat berada di dalam lift, sampai ketika memasuki apartemen, aku merasa ruang udaraku terenggut secara paksa. Lagi, tanpa bisa menahan diri, aku menangis.

Keesokan paginya, aku meyakinkan diriku untuk lebih kuat. Aku tidak akan membiarkan diriku larut dalam kesedihan, demi makhluk mungil dalam kandunganku.

Aku memulai hariku dengan menurunkan semua foto yanga baru beberapa hari kupasang. Memasukkannya ke dalam sebuah dus besar. Ketika aku menutup rapat dus itu, aku menemukan bercak basah dari air mata yang tidak bisa berhenti mengalir. Dadaku sesak, tidak memiliki harapan lagi.

Majeed tidak mungkin akan kembali.

Berdiri, aku mendorong dus itu menuju gudang, menaruhnya pada sudut ruangan yang paling gelap, kemudian menutup pintu gudang dan menguncinya.

Aku berusaha menjalani hari-hari seperti biasa, beraktifitas lebih banyak agar tidak ada waktu untuk mengingat kesedihan. Mengerjakan kegiatan-kegiatan baru untuk mengalihkan pikiran.

Di saat seperti itu, Diva selalu bersamaku. Berbelanja segala kebutuhan; periksa ke dokter kandungan sehingga aku tidak harus merasa sendiri; menemaniku menghabiskan waktu pada hari libur, tidak berhenti berceloteh menceritakan kejadian-kejadian lucu meski aku jarang tertawa.

Aku mulai mengkhawatirkan jadwal kencannya.

"Diva, kamu tidak harus menemaniku setiap saat," kataku suatu hari, sementara jari-jariku bergerak lincah merajut sebuah sweater bayi.

Aku belum tahu bayiku laki-laki atau perempuan, karena itu aku memilih woll warna coklat muda dipadukan dengan coklat tua.

"Kamu tidak suka kutemani?" tanya Diva.

Aku mendengus. "Bodoh! Bukan begitu. Aku hanya

tidak ingin mengganggu kegiatanmu. Kamu bakal enggak punya pacar kalau bersamaku terus menerus."

Diva tertawa. "Tidak, saat ini aku tidak tertarik untuk berkencan. Seseorang sudah menawan hatiku, dan dia...." Diva terdiam sesaat, seolah teringat sesuatu, "...jauh," sambungnya lagi lirih.

"Kenapa, Va?" tanyaku heran.

Diva menggeleng cepat. "O, ya. besok Bunda ke sini, dia ingin melihat calon cucunya baik-baik saja." Diva menyentuh perutku, mengusapnya cepat.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Aku tahu." Teringat reaksi Bunda saat aku menceritakan semuanya. Dia memang terlihat sedih, tapi dia tersenyum dan menguatkan aku, mengatakan bahwa semua kejadian pasti ada sebab akibatnya, dan dia yakin aku akan baik-baik saja.

Tiba-tiba Diva berdiri. "Apa kamu tidak apa-apa kalau kutinggal sekarang?" tanyanya ragu.

"Tentu," senyumku meyakinkan, "aku akan baik-baik saja, dan kalaupun terjadi sesuatu, aku bisa menghubungimu. Tapi percayalah, aku akan baik-baik saja."

Diva mengangguk. "Okay, aku pulang dulu. Ada yang harus kulakukan."

Aku menangkap kilatan misteri di mata Diva, hanya sesaat karena kemudian dia berpaling dan meraih tasnya, melambaikan tangannya seolah sedang terburu-buru.

Aku kembali merajut.

Aku sedang mencuci piring bekas makan malam ketika mendengar bel pintu berbunyi. Menyelesaikan cucianku yang terakhir, aku melap tangan dan menyeret langkahku menuju depan.

"Okeeeyyy, sebentar," teriakku ketika bel kembali berdering, mengumpulkan rambutku dan mengikatnya jadi satu menjadi sebuah gelungan. Kandunganku berusia 5 bulan seminggu lagi, sudah mulai terlihat besar, dan sedikit menyusahkan ketika berjalan. Tapi, itu sama sekali tidak membuatku terganggu.

Aku mengintip dari lubang pintu, hanya melihat bagian belakang tubuh seorang pria yang membawa ransel. Lalu, membuka pintu.

Laki-laki itu berbalik, tersenyum lebar ketika melihatku.

"Ashok?!"

"Hai, *Bhaviji*! Senang bisa melihatmu lagi."

Aku terbengong sesaat sebelum akhirnya mengangguk, membuka pintu lebih lebar agar dia bisa masuk.

Ashok tidak langsung masuk, dia menatapku lama, kemudian pandangannya beralih pada perutku. Aku merasa kikuk saat dia memperhatikanku seperti itu. Mengenakan piyama yang mencetak jelas perutku, aku yakin Ashok bisa menduga apa yang terjadi denganku.

Dia mengulurkan tangan mendekati perutku, tapi secara reflek aku mundur selangkah. Belum pernah ada laki-laki yang menyentuh perutku, aku berharap, Majeed yang pertama melakukannya.

Ashok menatapku, menarik kembali tangannya. "Apa keponakanku baik-baik saja?" tanyanya, ada getaran pada suaranya.

Aku mengangguk. "Masuklah, Ashok," kataku melangkah lebih dulu.

Ashok mengikutiku, sikapnya terlihat lebih tenang sejak terakhir aku melihatnya. Dia terlihat lebih dewasa meski hanya jeda beberapa bulan.

Ashok meletakkan ranselnya di kursi ruang tamu. "*Bhavi*, aku akan tinggal beberapa hari di sini, apa kamu keberatan?" tanyanya.

"Tentu saja tidak," jawabku tertawa, "kamu bisa tidur di kamar tamu."

Ashok tersenyum. "Tentu. Aku tidak akan tidur di lantai ruang tengah," katanya meledek.

Aku sempat terpana saat melihat senyumnya, baru melihat kemiripannya dengan Majeed saat dia bersikap dewasa. Dadaku kembali terasa nyeri.

"Bawa ranselmu ke kamar tamu, Ashok. Anggap seperti rumah sendiri. Aku ingin istirahat," kataku beranjak pelan meninggalkan Ashok.

Aku menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam.

Majeed ... Majeed ...

Aku selalu menyebut namanya, hampir tiap saat ... berharap hubungan batin kami bekerja dan dia akan mengingatku setiap aku menyebut namanya.

Majeed ... tolong kembali....

Kali ini aku tidak bisa menahan lagi. Aku bisa berpura-pura semua baik-baik saja, tapi ini memang tidak baik-baik saja....

Pagi hari saat aku keluar kamar menuju *pantry*, aku hampir terkena serangan jantung karena mengira Majeed kembali, melihat seorang pria mengenakan celemek putih yang sedang membelakangiku, mengembalikan ingatanku saat Majeed selalu menyiapkan sarapan untukku. Lalu aku ingat, itu Ashok.

"Kamu sudah bangun, Ashok?" sapaku ketika sudah berhasil menenangkan diri.

Ashok menoleh, tersenyum lebar. "Aku membuatkanmu telur mata sapi," katanya ceria.

Aku tercekat, itu yang biasa dilakukan Majeed setiap pagi. Merasa lemas, aku duduk di meja makan. Membiarkan Ashok menata semuanya, meletakkan telur mata sapi di antara potongan roti; menaburinya dengan lada dan garam; menambahkan sedikit saus tomat dan menghidangkannya di depanku.

Hanya Majeed yang tahu persis sarapan kesukaanku sampai ke berapa banyak saus tomat yang harus ditambahkan di atas telur mata sapi, tapi sekarang Ashok membuatnya persis sesuai keinginanku.

Dia duduk di depanku. "Setiap pagi, kakakku selalu memasak seperti ini di India," gumamnya ketika aku mulai

menggigit sarapanku.

Kunyahanku terhenti.

"Tidak ada yang memakannya, tapi dia selalu membuat itu."

Susah payah aku menelan potongan rotiku.

"Karena itu aku sampai hapal setiap komposisi yang ia tambahkan, bahkan berapa banyak garam yang harus kutaburkan, berapa banyak lada yang tidak akan membuat perutmu panas dan berapa banyak saus tomat yang kamu suka untuk rotimu."

Mataku mulai terasa panas, aku mengerjap menahan agar tidak ada air mata yang keluar.

"*Bhavi*, suatu malam, ketika Meena pulang dari rumah temannya, seorang pria jahat memperkosanya."

Aku tercekat.

"Kejadiannya ketika aku berada di sini. Dia ditemukan dalam keadaan *shock* berat di sebuah gudang kosong. Kamu tahu? Ayah Meena seorang kepala polisi yang terhormat, dia tidak ingin kejadian itu diketahui masyarakat. Mereka merahasiakanya, bahkan ibu tidak memberitahuku sampai aku kembali ke India."

Aku masih mengunyah makananku dengan susah

payah, mencerna setiap kata yang diucapkan Ashok.

"Di India, seorang wanita tidak akan terhormat lagi begitu ia kehilangan kegadisannya meski bukan karena keinginan mereka. Tapi, ternyata Meena hamil."

Jantungku berdegup kencang, sungguh aku tidak ingin menjadi wanita jahat. Tapi mendengar Meena hamil bukan karena Majeed ... membuat aku merasa, memiliki harapan.

"Paman—ehm—ayah Meena meminta Ayah dan Ibu agar pernikahan Meena dengan Kakak dipercepat. Dia tidak tahu Kakak sudah menikah denganmu, *Bhavi*. Meena tidak bercerita pada ayahnya kalau Kak Majeed membatalkan perjodohan mereka."

Aku meletakkan rotiku yang masih setengah ke piring. Ingin lebih fokus pada cerita Ashok.

"Ayah bilang, Kak Majeed sedang ditugaskan ke Jakarta. Dia mengusulkan agar Meena dinikahkan dengan Kak Sunil."

Sunil, aku hampir lupa Majeed mempunyai adik laki-laki lain selain Ashok.

"Sebenarnya, Kak Sunil mencintai Meena sejak kecil, tapi sepertinya Meena lebih tertarik pada Kak Majeed."

"Lalu, kenapa Majeed masih harus menikahi Meena?"

tanyaku mulai penasaran. Kondisi hatiku jauh lebih baik sekarang.

"Paman tidak mau, dia marah karena merasa terhina. Lalu, mengancam akan menghancurkan bisnis keluarga Somesh. Paman orang terpandang, kamu tahu? Dia bisa melakukan apa saja."

"Tapi dia keluarga kalian...."

"Ya, Bibi Pratima dan Ibu, kakak beradik. Mereka sepakat menikahkan Kak Majeed dan Meena bahkan sejak masih balita."

"Aku mengerti," gumamku, teringat sekilas film-film India yang pernah ditonton Diva saat bersamaku. India selalu tentang perjodohan.

"Ibu menangis setiap malam, *Bhavi*. Dia merasa khawatir. Itu membuatnya sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Lalu, Ayah menelepon Kak Majeed. Menceritakan semuanya."

"Dan Majeed meninggalkanku," gumamku sedih.

"Dia sangat mencintaimu, *Bhaviji*. Dia memang menikahi Meena, menjadi calon ayah yang baik buat bayi Meena, tapi aku tahu dia tidak bisa menjadi suami Meena...."

Aku mendongak menatap Ashok penuh tanya.

"Setiap hari aku mendengar Ibu marah pada Kak Majeed. Ibu ingin Kak Majeed tidur di kamar Meena, tapi dia tidak pernah melakukan itu. Dia tidak pernah menyentuh Meena, *Bhavi*. Itu karena dia sangat mencintaimu...."

Perasaan lega menyeruak begitu saja memenuhi dadaku. Tanpa terasa aliran air mata membasahi hampir seluruh pipiku, aku mengusapnya dengan tanganku, tapi air mataku malah semakin deras mengalir.

"Maaf ... maaf," kataku berkali-kali berusaha menghapus air mataku, sementara sebuah senyum terukir di bibirku, senyum ringan yang sudah lama tidak bisa kulakukan. Sungguh, mendengar Majeed masih mencintaiku, itu sudah cukup buatku.

"*Bhavi*, Kak Majeed tidak tahu kamu hamil. Aku baru tahu dua hari yang lalu ketika Diva menghubungiku."

Sekarang aku mengerti arti tatapan Diva saat itu.

"Jadi, sekarang, aku akan membawamu ke India, *Bhavi*. Untuk menemui suamimu."

Bab 25

Langit masih terlalu gelap ketika aku melewati sebuah jalan kecil di Kolkata bersama Ashok. Hanya semburat keemasan yang mulai muncul dari ujung sebelah timur, menandakan pagi hampir menjelang. *Ricksaw* yang kami naiki menimbulkan derit pada rodanya ketika melewati jalan yang berlubang. Kami berpapasan dengan beberapa penduduk lokal yang tergesa, bersiap melakukan aktifitas mereka.

Udara masih dingin, tapi tanganku berkeringat. Aku gugup. Bagaimana kalau Majeed tidak suka aku ke sini? Bagaimana kalau ibu Majeed tidak mau menerimaku sebagai menantunya? Dan kecemasan-kecemasan lain yang datang

bergantian.

"Kamu tidak perlu khawatir, *Bhavi*," kata Ashok seolah tahu apa yang kupikirkan. "Aku sudah menyuruh Anjali agar membawa seisi rumah pergi ke Varanasi kemarin. Sekarang hanya ada Kak Majeed di rumah."

Aku menghembuskan napas. Sedikit merasa lega. Setidaknya aku merasa lebih ringan ketika harus menghadapi satu orang daripada seluruh keluarga.

Rickshaw berbelok di sebuah gang kecil, lalu berhenti di depan rumah berpagar putih yang terlihat sunyi, jantungku berdebar. Di dalam rumah itu ada Majeed.

Ashok turun lebih dulu, lalu ia membantuku. Ragu-ragu aku menginjakkan kaki ke tanah, khawatir terlalu lemas sehingga tidak mampu menyangga tubuh sendiri. Ketika aku sudah berdiri tegak, kuperhatikan bangunan putih bertingkat dengan dada yang bergemuruh, sementara Ashok membayar supir *rickshaw*.

"Ayo, *Bhavi*," ajak Ashok membuka pintu gerbang. Tukang kebun yang dulu pernah menyambutku lari tergopoh mendekati kami, mengambil alih koper yang dibawa Ashok.

Ashok mengajakku masuk lewat pintu belakang, langsung menuju dapur. Dia berhenti di pintu penghubung

antara ruang belakang dan dapur, agak ke samping sehingga terhalang tembok. Aku di belakangnya, sementara jantungku berdebar makin kencang.

"Temui Kak Majeed, *Bhavi*. Aku akan meninggalkan kalian." Ashok berbalik kemudian melangkah meninggalkanku.

Memberanikan diri aku melangkah, terhenti ketika melihat Majeed sedang membelakangiku, sibuk mencari sesuatu dalam lemari es. Sudut mataku terasa panas melihat punggung pria itu, betapa aku sangat merindukan dia. Lalu, pandanganku beralih ke meja makan, di mana di sana dihidangkan setangkup roti tawar di atas sebuah piring. Aku melangkah pelan sampai hampir tidak bersuara. Duduk di kursi meja makan dan mulai meraih roti itu dengan tangan gemetar.

Aku menggigit ujung roti tawar dengan gigitan kecil, dan air mataku mengalir ketika potongan itu sudah melewati tenggorokanku.

"Kenapa kamu tega membiarkan aku tidak pernah makan sarapan seperti ini lagi selama berbulan-bulan?" gumamku serak.

Aku melihat punggung Majeed menegang sebelum dia

berbalik ke arahku, terbelalak saat melihatku yang sedang mengunyah rotinya. Majeed tertegun sesaat, sampai aku menangkap ekspresi lega bercampur haru di wajahnya, dia melangkah lebar, menghampiriku. Mencengkeram kedua pundakku lembut dan menariknya ke atas hingga aku berdiri, lalu memelukku erat.

Kini, aku merasakan tubuhnya menegang, melepas pelukannya, dia menunduk, menatap perutku yang terlihat membuncit.

Ekspresi wajahnya bercampur aduk, terakhir, dia terlihat sangat sedih, melorot turun dan memeluk kakiku secara mendadak hingga roti yang kupegang terlepas dan jatuh. Menangkupkan wajahnya di pahaku, dia menangis. Sesenggukan seperti anak laki-laki kecil yang kehilangan mainannya. Bibirnya menggumamkan penyesalan dan permohonan maaf.

Air mataku tidak bisa berhenti melihatnya seperti itu, membantunya berdiri, aku berjinjit dan memeluknya.—*Lihat, tubuhnya jauh lebih kurus daripada terkhir kali aku memeluknya.*—Berkata bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku sudah merasa sangat senang bisa melihatnya lagi dan memeluknya seperti ini. Tidak perlu kata maaf, tidak ... aku

tidak memerlukan kata maaf. Cukup hanya bisa memeluknya seperti ini. Selamanya....

Teringat kembali saat dia mendekap pipiku, mengatakan dia sangat mencintaiku. Aku tahu dia tidak pernah berubah, sekarang pun masih seperti itu. Lalu, terasa kembali saat bibirnya mengecupku lembut, mengatakan bahwa ia tidak bisa hidup tanpaku. Dan sekarang, ketika melihat wajahnya yang tak terawat, tubuhnya yang jauh lebih kurus, aku tahu ia berkata benar.

Aku medekapnya semakin erat, dia tidak berhenti mengucapkan penyesalannya, permohonan maafnya bahkan ketika aku berkata aku tidak memerlukan itu. Melonggarkan pelukanku, aku meraih kepalanya hingga dahinya bersentuhan dengan dahiku.

"Katakan padaku apa ini?" tanyaku bergetar, mengingatkan ia akan kondisi seperti ini yang pernah kita lewati, namun dalam keadaan yang berbeda.

"Apa cinta memerlukan kata maaf? Tidak. Jadi kumohon berhenti meminta maaf, Majeed. Melihatmu menjadi kurus seperti ini aku sudah sangat sedih. Jangan membuatku lebih sedih lagi karena harus melihatmu merasa bersalah."

Majeed menggeleng. "Aku memang bersalah, Sapna.

Aku bodoh meninggalkanmu. Tuhan menghukumku, Sapna. Aku tidak pernah bisa tidur nyenyak, aku tidak pernah bisa makan ketika mengingat apa yang sudah aku lakukan padamu."

Aku meletakkan jari telunjuk ke bibirnya. "Tidak ... tidak. Keadaan yang membuat kita seperti ini, apa kamu mengerti?"

Mendekap pipinya dengan kedua tanganku, aku mengecup bibirnya tanpa bisa berhenti menangis. Kami berciuman, melepas semua kerinduan yang terbeku karena keadaan.

Sekarang, semuanya akan baik-baik saja. Akan baik-baik saja....

Bab 26

Aku memperhatikan kedua laki-laki yang hilir mudik di depanku sementara aku duduk di kursi dengan tegang, kadang tanganku bergerak mencatat apa yang mereka perintahkan catat.

Ashok berkata, "Ingat *Bhavi*, kebiasaan menantu di sini, mereka melayani semua penghuni rumah ketika waktunya makan. Menghidangkan makanan; membereskan tumpahan; membawa piring kotor—"

"Hanya jika kamu tidak kebaratan, Sapna," potong Majeed.

"Kakak! Ini demi *Bhaviji*, kamu tidak ingin Ibu membencinya, kan?"

"Aku tidak keberatan, kamu tidak usah khawatir, Majeed."Aku tersenyum pada Majeed, lalu mencatat apa yang tadi diucapkan Ashok.

Aku pernah mendengar tentang ini, sungguh. Tentang menantu-menantu di India yang harus mengikuti semua kata ibu mertuanya: menjahit baju adik-adik suaminya yang robek; mengawasi pelayan yang bekerja; bahkan sebagian besar ada yang turun memeras susu sapi-sapi ternak mereka setiap pagi.

"Ibu suka sekali dibuatkan teh setiap sore," kata Ashok, "pukul empat tepat, tidak lebih tidak kurang, di taman samping rumah."

Aku mencatat lagi, sementara Majeed mulai lelah berjalan mondar-mandir, menghampiriku dan duduk di pegangan kursi yang kududuki, memijit bahuku.

"Harus dengan warna yang tepat, Ibu teliti sekali," lanjut Ashok. "Kalau Anjali pulang, dia akan mengajarkan cara membuat teh yang Ibu sukai padamu."

Aku mengangguk, meski hatiku sedikit bergetar ketakutan. *Bagaimana jika Ibu mertuaku tidak suka teh buatanku?*

"Dia akan suka padamu, Sapna. Aku yakin itu," bisik Majeed di telingaku, tapi aku tidak terlalu yakin dengan

ucapannya.

"Anjali juga sudah menyiapkan banyak sari dan *choli* untuk kamu pakai setiap hari." Ashok memberitahu.

"Aku membawa sari juga," gumamku teringat sari pemberian Majeed yang kubawa.

"Kamu hanya punya satu," kata Majeed dan aku mengangguk membenarkan.

"Besok, Kak Majeed akan membantumu memakai sari. Aku harus berangkat pagi-pagi sekali ke stasiun untuk menjemput mereka." Ashok menghampiri kursi dan duduk. "Sebaiknya kalian istirahat sekarang," katanya mengakhiri perbincangan.

Kembali berada dalam pelukan Majeed, aku merasakan sesuatu yang aneh namun menyenangkan dalam dadaku. Kami tidur menyamping saling berhadapan, satu tangannya berada di pinggangku, sementara di lengan yang satunya aku meletakkan kepalaku. Melingkarkan satu tanganku ke lehernya dan menyentuh pipinya dengan tanganku yang satunya. Kami saling menatap; mengurai senyum tanpa putus.

"Kapan terakhir kamu bercukur?" tanyaku mengelus pipi kasarnya.

"Hmm ... tiga-empat hari yang lalu, aku tidak ingat."

Kami terdiam. Lama. Sampai perlahan Majeed mengecup keningku lembut, lalu dia merengkuhku dalam pelukannya, erat. Menyelusupkan kepalanya dalam lekukan leherku. Aku merasakan napasnya di sana, panas dan berat. Aku tahu dia merasa lega dengan keadaan ini sama sepertiku, meski segalanya belum sempurna. Namun, untuk saat ini, kami yakin akan bisa melewati segalanya jika bersama.

Angin malam terdengar berdesir menyapu dahan-dahan pohon *neem*, suasana yang sunyi membuat suaranya terdengar sampai lantai dua di mana kami berada. Serangga malam berdengung dari kejauhan. Malam yang terasa indah ketika aku dan Majeed saling melepas rindu.

Dengan tubuh telanjang yang berkeringat, Majeed meringkuk di depanku, kepalanya ia letakkan di depan perutku yang polos, yang juga meringkuk seraya membelai rambut ikalnya.

"Berapa usianya?" tanyanya bergetar.

"Hampir lima bulan, tepat dua hari lagi."

"Kamu sudah memberinya nama?"

"Tidak. Aku belum memikirkan itu."

"Dia harapan kita saat ini, Sapna," bisiknya meletakkan kedua tangannya di samping perutku, mengecup lembut.

Rasa haru menyeruak begitu saja, betapa beberapa bulan yang lalu aku sangat berharap bisa melihat ini, bahkan sampai terbawa mimpi, dan sekarang Tuhan begitu baik memberi aku kesempatan untuk melihat Majeed menyentuh perutku.

"Asha untuk bayi perempuan dan Armaan untuk bayi laki-laki. Apa kamu suka?" tanyanya mendongak menatapku.

Aku mengangguk sementara sudut mataku sudah terasa panas. Mendekap pipinya dan mencium puncak kepalanya dalam. Aku tahu, tidak akan pernah ada kebahagiaan seperti ini, jika tidak ada Majeed di sisiku.

Pagi hari, aku membuka mata. Cahaya dari kisi-kisi jendela membuatku memicing sebentar. Aku mendengar hembusan napas yang teratur di belakangku, dan merasakan tangan besarnya melingkar di pinggangku.

Menggeliat, aku berbalik, melihat wajah polosnya saat terlelap. Senyum tipis terukir di bibirnya seolah ia sedang

bermimpi indah.

Aku menggosok hidungnya dengan hidungku. Dia menggeliat geli, aku terkikik, lalu menggosok lagi. Hidungnya berkerut sementara matanya masih terpejam, tiba-tiba matanya terbuka dan dengan gerakan yang sangat cepat ia memelukku, membalik hingga aku berada di bawahnya.

"Apa yang kamu lakukan, Pengganggu kecil?" seringainya.

Aku yang semula terkejut kini tertawa. "Hanya membangunkanmu, ingat kata Ashok kemarin."

"Ah, ya." Majeed berguling ke samping. "Kita harus bangun sekarang. Ashok pasti sudah berangkat."

Aku bangkit, melilitkan selimut ke tubuhku. Majeed tersenyum melihat itu.

"Tidak usah ditutupi, hanya ada aku di sini," cengirnya.

Aku memukul wajahnya dengan bantal. Terkadang dia melepas topeng dewasanya dan berubah menjadi pria muda yang kekanak-kanakan.

"Kemarilah, Sapna. Masih ada sedikit waktu sampai Ashok kembali," rayunya meraih pinggangku, menyeretku ke dalam pelukannya.

Hmm ... aku tahu aku lemah dengan godaannya.

"Begini," kata Majeed menyelipkan ujung sari ke salah satu sisi pinggangku, lalu melingkarkan sari itu melewati bagian dada, memutar ke punggung hingga melewati dada lagi dan terakhir tersampir pada bahu, membuat salah satu ujungnya menjuntai ke belakang punggungku.

Sebelumnya aku sudah mengenakan choli dan *inskirt*[18].

Aku mengingat baik-baik setiap langkah yang dicontohkan Majeed saat memakai sari.

"Kamu ingat caranya?" tanya Majeed memegang kedua bahuku, menatap lembut.

Aku mengangguk.

"Gadis pintar." Dia menyentuhkan dahinya pada dahiku dan tersenyum. "Kemari, aku akan membantumu mejalin rambut," kata Majeed mendorongku ke depan cermin.

Dia menyisir rambutku, mengumpulkannya jadi satu, lalu membaginya menjadi tiga bagian. Perlahan, menjalin ketiganya secara bergantian. Ketika selesai, dia mencium pipiku sekilas.

"Tunggu sebentar," katanya berbalik meninggalkanku.

Tak lama ia kembali membawa keramik bulat

---

18 Semacam rok dalam panjang untuk digunakan sebelum memakai sari.

menyerupai toples kecil berwarna merah berhiaskan batu-batu mulia warna-warni di sekelilingnya. Berdiri di depanku, Majeed membuka tutup keramik itu, lalu mencelupkan ibu jari pada bubuk merah di dalam keramik dan mengoleskannya pada belahan rambut pas di tengah puncak kepalaku.

"Ini namanya sindur, hanya khusus untuk wanita yang sudah bersuami," katanya tersenyum puas. Lalu meletakkan wadah sindur itu pada meja kosmetik. "Lihatlah!" Majeed meletakkan dagunya ke bahuku, menatap cermin.

Aku melihat bayangan yang berbeda dari dalam cermin, seolah ada wanita India yang sesungguhnya di hadapanku. Dengan sari jingga sewarna langit senja dan benang emas di tepiannya; *bangles*[19] yang memenuhi pergelangan tangan; lalu sindur yang menghiasi puncak kepalaku.

Majeed memelukku dari belakang, membelai perutku yang terlihat jelas membuncit, tertutup kain sari.

"Ayo turun, sebentar lagi mereka kembali."

Aku menghela napas panjang, merasa gugup yang teramat sangat.

Majeed tersenyum meyakinkan, membimbingku keluar

19 Sejenis gelang tapi cara pemakaiannya berbeda seperti gelang biasa. Umumnya wanita India mengenakan banyak bangles, bahkan sampai lusinan.

kamar untuk menunggu mereka di ruang tengah.

Langkah kakiku terasa berat, aku bisa melihat tanganku bergetar. Meski Majeed berusaha membuatku santai dengan mengelus bahuku, tapi jantungku terus berdegup kencang. Aku sangat gugup. Perlahan menuruni tangga.

Ketika aku berada di dua anak tangga terakhir, mereka memasuki ruang tengah dengan ribut, seketika terhenti saat melihat kehadiranku. Hanya Ashok dan Anjali yang terlihat tenang.

Keringat dingin mulai menetes di dahiku, tanganku bergerak-gerak mencari tangan Majeed meminta kekuatan. Majeed meraih tanganku dan menggenggamnya erat. aku mencoba tersenyum, namun aku rasa senyumanku lebih menyerupai ringisan.

Ashok melangkah ke depan, menyingkirkan Sunil dari hadapannya. "Kamu terlihat cantik sekali, *Bhaviji*," katanya menghampiriku, disusul Anjali.

"Salam, *Bhaviji*." Anjali menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan agak menekuk lututnya saat mengucapkan itu.

Aku melakukan hal yang sama.

Majeed membimbingku menghampiri kedua

orangtuanya ... dan Meena. Tiba-tiba aku merasa bersalah melihat Meena menatapku terluka, kemudian pandangan matanya turun ke arah perutku, seketika dengan gerakan kecil dia membelai perutnya sekilas.

Aku membungkuk menyentuh kaki ayah dan ibu mertuaku—seperti yang dicontohkan Ashok kemarin—mengucapkan salam pada mereka.

Ayah Majeed mendoakan aku dengan segala hal kebaikan, sementar ibu mertuaku hanya tersenyum samar. Dia lebih terlihat mencemaskan Meena.

"Kalian mau sampai kapan berdiri di sana? Kemarilah! Kita bisa berbincang sambil duduk," seru Ashok ceria, berusaha merubah suasana tegang menjadi sedikit santai.

"Tidak, Ashok. Ibu terlalu lelah untuk berbincang. Sebaiknya kamu juga istirahat Meena, kasihan bayimu setelah melakukan perjalanan jauh." Ibu melangkah pergi tanpa berpaling lagi padaku, diikuti Meena yang melangkah ragu-ragu.

Sedikitnya aku memahami ucapan ibu mertuaku, Majeed sudah banyak mengajariku bahasa Hindi dan Bengali.

"Sudahlah, biarkan mereka istirahat." Ayah mertuaku mengibas-ngibaskan tangannya seolah tidak peduli, dia

beranjak ke sofa dan duduk di atasnya. "Kemarilah, menantuku! Ceritakan tentang dirimu pada pria tua ini," katanya melambai padaku. "Anju, pergilah ke dapur! Buatkan kami teh. Huh, perjalanan ini melelahkan."

Aku melirik Majeed dan tersenyum tipis, membayangkan 30 tahun ke depan mungkin dia akan seperti laki-laki tua yang ramah dan menyenangkan itu. Majeed membalas senyumku, menggandeng tanganku untuk duduk di dekat ayahnya.

Beberapa saat kami berbincang, sampai ayah mertuaku berpamitan untuk istirahat. Kemudian Anjali mengajakku ke taman di samping rumah, tapi aku sudah merasa sangat lelah setelah melewati masa yang melibatkan seluruh emosi dalam diriku, Majeed bisa melihat itu.

"Sebaiknya kamu antar kakak iparmu ke kamarnya, Anju. Dia kelelahan," kata Majeed menegur adiknya.

Anjali terlihat kecewa.

"Aku bisa menemani Anjali sebentar," kataku tidak tega.

"Tidak, Sapna," Majeed menatapku lembut, "jangan biarkan gadis manja itu mempengaruhimu, kamu butuh istirahat. Bayi kita butuh istirahat," katanya membelai perutku

sayang.

Anjali mencubit lengan kakaknya kesal, membuatku terkekeh. Majeed tertawa, meraih tangan adiknya dalam genggamannya.

"Ada yang harus kubicarakan bersama Ashok dan Sunil, kamu ke kamar dulu ya? nanti aku menyusul," lanjut Majeed lagi padaku. "Antar kakak iparmu, Anju!

Meski bersungut-sungut karena kesal pada Majeed, Anjali menurut. Dia meraih tanganku dan menggandengku ke lantai atas, tidak berhenti berceloteh tentang bunga-bunga yang baru ia tanam beberapa bulan ini. Dia sangat ingin memperlihatkannya sekarang padaku, sayangnya Majeed tidak mengizinkannya.

Aku tersenyum senang, setidaknya ada seseorang yang peduli denganku selain Majeed dan Ashok saat ini.

Anjali hanya mengantarku sampai depan pintu kamar, kemudian berpamitan karena dia bilang tidak ingin mengganggu istirahatku. Aku menempati kamar tamu yang dulu aku tempati ketika berkunjung ke sini. Dari Majeed aku tahu, Meena tidur di kamar Majeed, tapi Majeed selalu tidur di kamar ini tiap malam. Aku percaya padanya.

Belum sempat aku membaringkan tubuhku, pintu

kamar diketuk dari luar. Aku menyeret langkah menuju pintu, membukanya perlahan. Meena berdiri di depanku.

"Apa aku boleh masuk, *Didi*[20]? tanyanya, tersenyum tipis.

Aku yang semula terbengong mengangguk cepat, membuka pintu lebih lebar dan membiarkan dia masuk.

Menaa berjalan pelan, berhenti di depan meja kosmetik. Meraih wadah sindur dia membukanya perlahan. "Dia memakaikan sindur padamu?" tanyanya lirih.

Aku tahu yang dimaksud dia oleh Meena adalah Majeed. Aku mengangguk, Meena bisa melihatnya dari bayanganku di cermin.

"Dia tidak memakaikan padaku," suaranya terdengar sedih, "aku selalu memakai sendiri dan berbohong pada Ibu, kalau dia yang memakaikannya."

Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa.

Meena meletakkan wadah sindur itu kembali ke tempatnya, lalu berbalik, menatapku sayu. "Maaf, *Didi*. Aku sudah merebut dia darimu, meski aku tahu dia teramat mencintaimu." Meena berjalan mendekat padaku, meraih

20 Kakak perempuan

tanganku dan menggenggamnya lembut. "Tapi, sekarang aku juga istrinya, sama sepertimu. Apa kamu keberatan jika menerimaku sebagai madumu?"

Jantungku berdegup kencang.

Madu? Sama sekali tidak pernah terbayangkan aku akan memiliki madu. Sejujurnya, wanita mana yang ingin membagi suaminya? Tidak siapa pun, termasuk aku.

Aku tidak akan sanggup membayangkan Majeed bercinta dengan wanita lain, *apa itu egois?*

Sekarang, aku tidak tahu harus menjawab apa.

Bab 27

Melihat Meena, aku merasakan keputusasaannya. Diperkosa dan harus melahirkan bayi hasil perkosaan sudah sangat berat bagi dia, dan sekarang ia harus menerima kenyataan tidak diinginkan oleh sang suami. Aku ikut merasakan nyerinya.

"*Didi*?" tanyanya lagi, matanya penuh dengan harapan.

Mulutku terbuka hendak menjawab ketika pintu kamar terbuka.

"Sapna!"

Aku menoleh dan melihat Majeed menghampiriku. Meena melepas genggaman tangannya.

"Kamu harus istirahat," kata Majeed, ekspresinya

tidak terbaca. "Meena, kumohon. Ibu bilang kamu juga harus istirahat."

Meena mengangguk, tanpa berkata apa-apa, dia berlalu meninggalkan kami.

Aku menatapnya sedih.

"Bagaimana kabar 'harapan-harapan' kita hari ini?" Majeed berlutut, menyentuh perutku dan menciumnya lembut.

Aku tersenyum mendengar ia menyebut bayi kami dengan sebutan "harapan-harapan".

"Dia baik-baik sa—" Aku terbelalak, ternganga takjub—perlahan melebar menjadi sebuah senyuman bahagia.

"Dia bergerak!" kataku dan Majeed berbarengan.

Aku tersenyum menatap Majeed, tahu dia merasakan keharuan yang sama denganku.

Majeed menempelkan telinganya ke perutku, berbisik pelan, "Hallo *'harapan-harapan'*! Kamu dengar Pap, Nak?"

Bayiku menendang lagi, seolah menjawab pertanyaan ayahnya. Meski kristal bening menetes, tapi senyum tidak terputus dari bibirku. Ini kebahagiaan yang luar biasa.

Aku merasa kain sari yang menutupi perutku basah, Majeed menangis, berkata-kata dengan kalimat lembut pada bayiku, sementara tangannya tampak bergetar setiap kali

merasakan tendangan buah hati kami.

Majeed berdiri, menatapku terharu dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku rasa 'harapan-harapan' seorang bayi lelaki, tendangannya sangat kuat. Kalaupun dia bayi perempuan, pasti bayi perempuan yang kuat seperti kamu, Sapna...." Suaranya menjadi serak saat menyebut namaku. Tanpa sanggup meneruskan kalimatnya, ia memelukku. Terisak dalam lekukan leherku. Aku mendekapnya erat.

"Terima kasih, terima kasih untuk menyusulku ke sini ... My Sapna."

Empat hari pertama terasa berat untukku, aku mencoba mengikuti gaya hidup di sini. Bangun pagi-pagi sekali, mandi, mengenakan sari, dan langsung turun ke dapur.

Pagi pertama, Anjali membangunkan aku dan mengajak ke dapur untuk memberitahu apa yang harus kulakukan, Majeed menemaniku, terus menempel di sampingku.

Hari-hari selanjutnya aku melarang dia mengikutiku, rasa khawatirnya yang berlebihan membuat ia menggantikan semua pekerjaanku, sementara ibu mertua dan Meena yang

berada dalam satu ruangan berkali-kali melirikku.

Setelah hari keenam, aku merasa sudah terbiasa. Aku membagi pekerjaan dengan Anjali dan Meena, sementara ibu mertuaku mengawasi kami. Para pelayan melakukan pekerjaan yang kasar, dan kami *finishing*-nya.

Sore harinya, aku akan membawakan teh untuk ibu mertuaku di taman samping. Kebiasaannya adalah duduk sambil membaca—entah apa yang ia baca—ditemani wanita-wanita keluarga Somesh, sekarang aku menjadi bagian dari mereka.

Hari pertama membuatkan teh, Meena juga melakukan hal yang sama. Aku merasa sedikit tersisih ketika ibu hanya menyentuh teh buatan Meena, dan membiarkan teh buatanku dingin. Namun, ketika semua sudah meninggalkan taman, Majeed menghampiriku dan menghabiskan teh buatanku.

"Ibu hanya ingin memberi kesempatan padaku untuk menyicip teh buatanmu," godanya mengedipkan mata.

Aku tertawa, menghapus sudut mataku yang basah karena terharu dengan ujung kain sari.

Hari selanjutnya, Meena berhenti membuatkan teh, hingga ibu mau meminum teh buatanku.

Aku jarang berbicara dengan Meena, tapi aku sering

memperhatikannya. Aku juga memperhatikan Sunil dan sering memergoki dia menatap Meena lama.

Setiap pagi setelah pekerjaanku beres, aku akan mengikuti Anjali ke taman. Dia berceloteh tentang bunga-bunga yang ia tanam. Sementara aku tak pernah bosan menikmati keindahannya. Mawar merah dengan kuncup-kuncup yang mulai mekar, berada di sudut-sudut taman. Sepetak kecil lahan dikhususkan Anjali untuk menanam tulip dengan warna-warna yang indah, dan yang paling Anjali sukai adalah lotus.

"Lotus bunga nasional India," kata Anjali suatu waktu, membungkuk ke kolam dan memetik setangkai. Kemudian, menempelkan bunga itu pada perutku. "Mewakili kesucian. Kalau bayi kalian perempuan, dia akan cantik seperti lotus, kalau dia laki-laki akan kuat seperti biji bunga lotus yang bisa bertahan lebih dari 1300 tahun," katanya mengerjap, sebuah senyum terulas di bibirnya.

Aku meraih tangan Anjali dalam genggamanku. "Terima kasih," bisikku pelan.

Menjelang siang, aku akan menemani ayah mertuaku. Dia akan memintaku membaca berita-berita dari koran hari ini, aku membaca dengan terbata, tapi dia akan mendengarkan

dengan seksama; sesekali mengomentari atau membuat lelucon hingga kami tertawa. Biasanya dia akan tertidur ketika aku masih membacakannya berita.

Ibu mertuaku masih belum mau berbicara denganku, tapi ia tidak bersikap kasar layaknya ibu-ibu mertua yang membenci menantunya seperti di film-film. Dia hanya diam dan memilih menghindariku.

"Suatu saat Ibu pasti akan menerimamu, Sapna." Majeed menghiburku suatu malam, memelukku dari belakang yang sedang duduk melamun di depan jendela kamar.

Aku menoleh dan berusaha tersenyum, mengangguk pelan.

"Ibu tidak akan bisa bertahan lama dengan sikapnya, di sini...." Majeed menyentuh perutku, "ada cucunya."

Hatiku terasa hangat.

"Jangan sedih lagi. Ingat, besok kita akan ke dokter."

Aku mengangguk. "Ya, kamu benar. Aku tidak sabar ingin melihat bayi kita," kataku pelan.

"Aku juga," senyum Majeed, mengecup keningku.

Malam itu aku tidur dengan tenang dalam pelukan Majeed.

"Sepertinya bayi kalian kembar," kata dokter kandungan yang kami kunjungi. Seorang wanita paruh baya yang selalu tersenyum ramah, dia menunjuk pada layar monitor.

Kembar?

Aku dan Majeed saling menatap takjub, dia mengencangkan genggamannya pada tanganku.

"Mereka terlihat sehat," kata dokter lagi, tertawa. "Detak jantungnya sangat kuat, kalian dengar?"

Aku dan Majeed mengangguk bersamaan, tak sanggup berkata-kata. Di dalam dadaku, perasaan bahagia terlalu menyesakkan hingga membuatku ingin menangis.

"Apa sudah bisa terlihat jenis kelaminnya, Dok?" tanya Majeed ragu.

"Hmm ... tergantung posisi bayi, untuk sekarang tidak terlihat, datanglah empat minggu lagi." Dokter wanita setengah baya itu, berpaling ke arah suamiku, tersenyum lebar. "Tidak masalah laki-laki atau perempuan, bukan?" candanya.

Majeed mengangguk tersenyum lebar. "Tidak masalah, Dok. Laki-laki atau perempuan kami sudah menyiapkan nama

yang tepat," jawabnya mengedipkan mata padaku.

Aku tertawa pelan, tapi sudut mataku menitikkan air mata haru. Mengingat aku pernah merasa putus asa, dan hancur. Sekarang semua sudah membaik ... Tuhan mengembalikan kebahagianku dan menambahnya berkali-kali lipat.

Dalam perjalanan pulang, senyum tidak pernah putus dari bibirku, mendengarkan Majeed yang terus berceloteh tentang persiapan-persiapan menyambut kehadiran bayi kami. Merencanakan masa depan yang akan kami lalui.

"Jika 'harapan-harapan' sudah kuat bepergian jauh, aku akan mengajak kalian ke Austria. Pengganti bulan madu kita yang tidak pernah terwujud," bisik Majeed memelan.

Aku meraih satu tangan Majeed, menggenggamnya erat. Tersenyum menguatkan, aku tahu dia merasa bersalah dengan keadaan yang pernah aku lewati. Aku tidak ingin ia terus-terusan merasa bersalah.

"Aku baik-baik saja tanpa bulan madu. Kamu lihat, bahkan aku bisa mengandung bayi kembar," candaku menghiburnya.

Majeed tertawa, mencubit hidungku sebelum kembali fokus pada jalan raya.

"Aku sedih setiap mengingat kamu telah melewati

awal kehamilanmu sendirian, Sapna." Majeed berkata lirih.

Aku berpaling menatapnya.

"Tidak ada yang memegangi rambutmu ketika kamu muntah, tidak ada yang memijit tengkukmu ketika kamu merasa lelah," gumamnya lagi.

Semuanya terlintas dalam benakku, bayanganku ketika aku terbangun dalam keadaan mual dan harus berlari ke toilet, untuk muntah. Rasa lelah yang membuatku tertidur di sofa begitu pulang bekerja, dan merasa kesepian ketika terbangun. Menjalani aktifitas sendirian dengan bayangan Majeed yang selalu menghantui. Dapur yang sunyi ... kamar yang kosong, aku sendirian.

Aku menggeleng pelan. "Tidak Majeed, itu sama sekali tidak mengganggu. Berhentilah berpikir seperti itu, kamu sudah melakukan apa yang harus kamu lakukan sekarang. Kita akan baik-baik saja, okay?" Aku menyentuh punggung tangan Majeed dan meremasnya lembut. Meyakinkannya dengan sorot mataku.

Terlalu naif ketika aku menganggap semuanya akan baik-baik saja. Malam harinya, ketika aku turun untuk melihat kenapa Majeed belum juga naik ke atas, aku mendengar ibu mertuaku sedang berbicara dengan Majeed. Suaranya pelan,

namun terdengar serius.

Aku ingin berbalik ketika ibu mertuaku menyebut nama Meena, seolah sedang berbicara padanya juga.

Ada meena juga?

Tanpa bisa dicegah, kakiku melangkah ke arah suara mereka. Berhenti di balik dinding dan diam mendengarkan. Jantungku berdegup karena perasaan bersalah, menguping pembicaraan orang lain sungguh tidak sopan, tapi rasa ingin tahuku mengalahkan semuanya.

"Ibu baru memergoki Meena memakai sindur sendiri tadi pagi, Majeed. Jelaskan pada Ibu apa maksudnya ini?!"

Aku mengintip sedikit, melihat Meena yang menunduk; terlihat gugup, sedangkan suamiku tampak tenang.

"Dan sejak dia di sini,"—aku tahu yang dimaksud dia oleh ibu mertuaku adalah aku—"kamu selalu tidur dengannya, tapi tidak pernah mau tidur dengan Meena sebelumnya. Meena istrimu juga, Majeed. Kamu tahu itu."

"Tidak, Ibu," suara Majeed terdengar tenang, "Meena bukan istriku."

"Tidak, Ibu. Meena bukan istriku."

Aku terkejut, spontan menatap Meena yang

reaksinya tidak berbeda denganku. Wajahnya memucat dan dia menatap Majeed dengan sorot mata terluka. Aku tidak bisa di sini terus, seolah ingin melihat kehancuran Meena. Tidak, sungguh!

"Apa maksudmu, Majeed!" bentak ibu mertuaku, membuat aku terkesiap dan menahan langkahku. Aku tidak pernah mendengar ibu mertuaku bicara sekeras ini sebelumnya.

"Meena bukan istriku, Ibu. Ibu bisa menanyakan itu pada Ashok, Sunil dan Anjali."

Kakiku gemetar, jantungku berdegup sangat kencang. Aku lupa bahwa aku harus segera pergi dari tempat ini, aku lupa bahwa tidak seharusnya aku mendengarkan pembicaraan ini.

Selanjutnya aku mendengar Ibu berteriak memanggil ketiganya, terdengar menahan marah.

Derap langkah kaki dari lantai atas membuat pandanganku spontan tertuju pada tangga, bersitatap dengan ketiga adik Majeed yang turun tergesa. Di belakang, ayah mertuaku berjalan seraya memakai kaca matanya, terlihat bingung.

Ashok dan Sunil menatapku sekilas sambil berlalu

begitu saja, sedang Anjali menghampiri sebentar, menepuk bahuku dan tersenyum menenangkan, lalu menyusul kedua kakaknya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa, *kembali ke kamar!* Hanya itu yang terpikirkan, maka aku menguatkan kakiku agar bisa meninggalkan tempat itu.

"Sapna." Panggilan lembut namun tegas suara Majeed kembali menghentikan langkahku.

Aku menoleh, melihat Majeed menghampiri dan merengkuh bahuku, membawa bersamanya mendekati yang lain. Aku hanya bisa mengikuti langkah Majeed, mencoba bersikap tenang.

"Majeed berkata Meena bukan istrinya. Ada yang bisa menjelaskan pada Ibu apa maksudnya?" Suara ibu mertuaku dalam, terlihat sekali menahan berbagai gejolak dalam batinnya.

"Sumitha ... Sumitha," Ayah mertua tergopoh menghampiri istrinya, "tenangkan dirimu. Jangan terbawa emosi," katanya mengelus bahu istrinya.

Ibu mertuaku menghela napas panjang, menghembuskannya secara perlahan. "Jangan khawatir, Suamiku. Aku baik-baik saja," katanya menepuk tangan

suaminya. Lalu, pandangannya kembali beralih pada keempat anaknya. Meena berdiri di sampingnya, aku bisa melihat tangannya yang gemetar meremas-remas ujung sari.

"Aku tidak benar-benar menikah dengan Meena, Ibu." Majeed berkata tenang. Menoleh padaku dan mengangguk seolah meyakinkan aku yang sedang mendongak, menatapnya tak percaya.

"Apa maksudmu, Majeed?!" Ucapan Ibu membuatku berpaling dari wajah Majeed dan melihat ke asal suara.

Wajah Ibu terlihat pias, menatap tajam suamiku.

"Ibu, aku membawa pendeta palsu dan bukannya asli untuk menikahkan mereka." Ashok tiba-tiba bersuara. Membuat yang lain spontan melihat ke arahnya tak terkecuali aku dan Meena. "Kak Majeed dan Meena, maksudku...." lanjutnya pelan.

Aku melihat Meena menekan dadanya, dengan wajah yang semakin pucat pasi. Aku merasa kasihan padanya ketika melihat genangan air pada matanya yang memerah.

Ibu mertuaku tidak kalah terkejut mendengar ucapan Ashok, dia menunjuk Ashok dengan tangan yang gemetar, bibirnya terbuka seolah hendak mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada yang keluar dari celahnya.

Majeed mendekapku semakin erat.

Tiba-tiba semua bergerak lambat dalam pandanganku ... ayah mertua yang membimbing Ibu agar duduk di kursi; Anjali yang berlari mendekati ibunya; Ashok yang menepuk dahinya dan berbalik memutar—menyembunyikan wajahnya; Meena yang kini menghapus air matanya dengan ujung sari ... lalu Sunil yang mendekati Meena, mengelus bahunya prihatin.

Aku sendiri....

Hanya ada rasa mual dan pusing, bingung dan takut bercampur jadi satu, membuat jantungku berdetak lebih kencang sementara perutku terasa melilit. Menekan dada, aku memanggil Majeed sebelum semuanya menjadi gelap.

Bab 28

Terbangun dalam keadaan pusing, aku melihat Anjali di hadapanku. "*Bhavi*, apa kamu baik-baik saja?"

Aku diam, dadaku terasa sesak mengingat kejadian tadi. Emosi wanita hamil yang tidak stabil membuat aku merasakan kesedihan yang berlebihan. Tidak bisa menghentikan air mata ketika mengingat ekspresi Meena.

"*Bhavi*, jangan menangis," Anjali menggenggam jemariku, "Kakak sedang berbicara dengan Paman Deepak sebentar."

Siapa Paman Deepak?

"Ayah Meena," beritahu Anjali seolah bisa membaca pikiranku.

Sontak aku terduduk. "Apa Majeed tidak akan kenapa-kenapa?" tanyaku mengingat cerita Ashok tentang Ayah Meena.

Anjali menggeleng pelan, aku sendiri melihat ketidakyakinan pada matanya. Segera aku turun dari ranjang.

"*Bhavi*, kamu tidak boleh ke mana-mana." Anjali berusaha menahanku.

"Aku baik-baik saja Anju, kumohon. Aku hanya ingin berada di sisi Majeed," pintaku menatap Anjali memelas. Lalu, melangkah keluar kamar. Anjali mengikuti.

Turun dari tangga, aku mendengar suara keras yang terdengar marah.

"Berani-beraninya kalian mempermalukan putriku seperti ini!"

"Suamiku, sebaiknya kamu mendengarkan mereka dulu." Suara dalam seorang wanita menenangkan.

"Pratima! Jangan karena Sumitha kakakmu dan kamu membelanya!"

"Tidak, tidak, Suamiku. Demi Tuhan. Aku hanya tidak ingin ada keributan."

Sampai tangga terbawah, aku melihat wanita paruh baya—yang masih terlihat cantik dengan sarinya—sedang berusaha menenangkan pria berkumis tebal dengan bekas luka melintang di bawah matanya.

"Kamu dengar alasan Majeed? Dia sudah menikah sebelum pernikahan dengan Meena terjadi," kata wanita itu lagi, pelan.

Aku merasakan ketegangan di sekitar mereka. Bahkan aku melihat Majeed berkeringat meski berada dalam ruangan ber-AC.

Ibu mertuaku terlihat menangis di atas bahu Ayah, sementara Ayah berusaha menenangkan dengan membisikkan kata-kata penghibur.

Meena berada di samping Sunil, berusaha terlihat tegar, meski aku melihat keputusasaan pada matanya.

Memberanikan diri, aku mendekati Majeed, meraih tangannya dalam genggamanku. Majeed menoleh sekilas, kemudian balas menggenggam tanganku.

"Ini salah Anda, Paman Deepak."

Aku terkejut, dan kurasa bukan hanya aku.

"Apa maksudmu, Ashok?!" Pria yang disebut Paman Deepak terdengar murka.

"Kalau kamu menerima tawaran Ayah untuk menikahkan Meena dengan Kak Sunil, hal seperti ini tidak akan terjadi."

"Kamu—" Paman Deepak menunjuk Ashok dengan tangan gemetar. "Kalian yang melanggar janji! Kalian tahu Majeed sudah ditunangkan dengan Meena sejak kecil dan kalian tetap membiarkan dia menikahi wanita asing!"

Aku tersentak, Majeed mengeratkan genggamannya.

"Aku tidak akan tinggal diam! Kalian akan mendapatkan akibatnya, kalian tahu itu. Meena, Pulang!" Paman Deepak menghampiri Meena, menarik tangannya dan menyeret keluar dari ruangan itu.

Tergopoh Bibi Pratima mengikuti, memanggil-manggil suaminya untuk bersikap tenang.

Sepeninggal mereka semua hening, hanya isak pelan dari ibu mertuaku yang terdengar.

"Ibu, berhentilah menangis." Anjali menghampiri ibunya, memeluk penuh kasih.

"Bagaimana bisa kamu melakukan itu, Ashok? Membawa pendeta palsu ... Ibu percaya padamu."

Ashok mendekat, mengurai pelukan kedua wanita itu, meraih tangan Ibu dan mencium buku-buku jarinya.

"Maafkan aku, Ibu. Tapi, tahukah Ibu, akan ada lebih banyak orang yang terluka jika aku tidak melakukan itu." Suara Ashok lembut, menenangkan. "Kak Majeed, lalu kakak ipar yang sedang mengandung cucumu, dan apa kamu tahu berapa lama Kak Sunil berharap Meena mau dinikahinya?"

Ibu kembali terisak.

"Aku melihat sejak kecil Kak Sunil yang terus 'melihat' Meena. Berharap menjadi anak sulung agar dia yang dijodohkan dengan Meena."

"Ashok!" Suara serak dan dalam terdengar canggung.

Sungguh, aku baru mendengar Sunil berbicara sekarang.

Isakan ibu semakin keras.

"Semua akan baik-baik saja Ibu, percayalah. Paman Deepak akan berhenti marah. Bibi Pratima pasti bisa menenangkan dia," bujuk Ashok lagi. "Bukannya Ibu dulu pernah bilang, Bibi Pratima satu-satunya orang yang bisa menguasai Paman Deepak?"

Ibu mengangguk, menyusut air matanya dengan ujung sari.

Aku menyandarkan kepalaku pada bahu Majeed, terharu melihat drama yang kupikir hanya ada di film-film

India.

Lalu, tanpa sadar, air mataku ikut mengalir ketika melihat ibu mertuaku merengkuh Ashok dalam pelukannya. Diikuti Ayah dan Anjali yang ikut berpelukan dengan mereka. Diam-diam, aku melihat Sunil berjalan pelan meninggalkan kami, keluar menuju halaman samping.

Seminggu berlalu, Ibu sudah terlihat lebih tenang ketika suatu sore Bibi Pratima menelepon, mengatakan Paman Deepak tidak akan memperpanjang urusan ini. Hanya saja, dia belum memaafkan apa yang sudah dilakukan Ashok.

Seperti biasa, sore ini aku mengantarkan teh untuk Ibu. Tepat pukul empat sore di taman samping rumah.

Setelah meletakkan teh pada meja, aku duduk di kursi yang biasa kududuki, mengeluarkan rajutan dari tas yang sengaja kubawa dari kamar lalu mulai merajut sweater untuk bayiku. Rajutan yang belum sempat kuselesaikan sejak di Jakarta, dan aku harus membuat satu lagi karena bayi kami kembar.

Kali ini hanya ada aku dan Ibu di sini. Dari sudut

mata, aku melirik Ibu yang menyeruput teh buatanku, tanpa berpaling dari buku yang ia baca. Kemudian kembali pada rajutanku.

Beberapa saat aku asik dengan pekerjaanku.

"Kamu harus membuat simpul di sini agar tidak mudah terlepas."

Aku tertegun ketika jari-jemari ibu mertuaku menyentuh salah satu bagian sweater yang sedang kurajut. Aku mendongak, melihat wajah Ibu yang tanpa ekspresi memperhatikan sweater di tanganku.

Tiba-tiba hatiku membuncah karena bahagia. Merasa kembali yakin, semua akan baik-baik saja.

Ibu berdiri, melangkah meninggalkanku dan cangkir tehnya yang kosong. Biasanya dia tidak pernah menghabiskan teh buatanku.

Aku menatap punggungnya, tersenyum terharu. Lalu, menghapus sudut mataku yang mulai basah.

Sweater dan cangkir teh yang kosong, adalah awal antara aku dan ibu mertuaku.

Bab 29

Saat malam—dengan angin musim kemarau yang dingin—menjelang, aku merebahkan tubuh di ranjang mendahului Majeed. Senyuman yang terus saja terulas di bibir, tidak bisa terputus.

"Hmm ... kamu terlihat bahagia." Majeed menyeringai, menyusul berbaring di sampingku.

"Ya, aku bahagia hari ini," jawabku mengerjap.

"Katakan, apa yang membuatmu bahagia?" Dia memiringkan tubuhnya; melingkarkan lengan di pinggangku.

Aku menggeleng, masih dengan senyuman pada bibirku.

"Kamu ingin menyiksa suamimu dengan merahasiakan

itu?" tanyanya, tapi sorot matanya tidak menunjukkan keingintahuan yang memaksa, dia hanya menatapku dengan mata hitamnya yang berbinar, seolah ikut merasakan kebahagiaan meski ia tidak mengerti itu apa.

Aku terkikik, berbalik menyamping dan bergelung pada lekukan lengannya yang nyaman.

Majeed membelai perutku. "Apa kabar 'harapan-harapan' hari ini?"

"Mm ... mereka baik, dan bahagia bersamaku," gumamku manja.

"Lalu, bagaimana dengan ibu 'harapan-harapan'?" Suaranya serak menyiratkan arti.

Aku semakin medekatkan tubuh, berbisik di ujung bibirnya. "Sangat baik ... dan sehat."

Majeed menggerakkan kepalanya hingga bisa menatapku, matanya sudah berubah berkabut. Aku menyentuh bibirnya dengan ibu jariku, perlahan menyusuri bentuk lekukannya dengan teliti.

"Kamu tahu, Majeed? Aku sangat menyukai bibirmu ... dari sejak, sejak pertama melihatmu," kataku berbisik, menatapnya sayu.

Majeed menyentuh pipiku, mengusapnya perlahan.

Mengangkat daguku hingga bibir kami bersentuhan, jari-jariku bergeser ke garis rahangnya; gemetar ketika secara perlahan namun tegas dia mengklaim bibirku. Membiarkan aku terbuai bersama deru angin yang menghantam dahan-dahan pohon *neem*, dan para *jhi-jhi*[21] yang berdengung....

Menghantarku ke buaian terindah, di mana setiap gerakanku bagai terlontar karena hempasan awan selembut kapas. Di mana ketika pelangi tidak lagi hanya tujuh warna, membungkusku dengan pendaran bintang yang semakin membuatku mabuk. Menginginkannya ... dan menginginkannya lagi....

Hingga, bibirku tak punya kuasa untuk tidak menyebut namanya, *Majeed*....

Aku berada di dapur, membersihkan sayur sementara pikiranku kembali pada semalam, percakapan antara aku dan Majeed setelah kami bercinta.

"Sapna, apakah kamu pernah mencari orangtuamu?"

Aku membuka keran, mencuci *brinjal*[22] pada air yang

---

21 Serangga seperti jangkrik yang mengeluarkan bunyi dengung.
22 Terong

mengucur.

Aku terdiam ketika Majeed menanyakan itu semalam. Tidak, aku tidak pernah mencari orangtuaku, bahkan menanyakan pada Bunda Panti pun tidak pernah. Aku hanya tahu Bunda menemukanku di depan panti pagi-pagi sekali. Hanya aku dan selimut tipis yang sudah usang. Tanpa surat, kalung dengan liontin, atau cincin pernikahan sang ibu yang digantungkan di leher si bayi sebagai pertanda—seperti dalam film-film. Hanya aku saja ... dan selimut tipis yang sudah usang.

Aku hampir saja menangis kalau tidak mendengar Anjali menyapaku.

"*Bhavi*, kamu terlalu lama mencuci *brinjal* itu."

Buru-buru aku mematikan keran, mengusap sudut mataku cepat. "Oh, haha ... maaf, aku melamun," tawaku sumbang.

"*Bhavi,* kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk. Meletakkan *brinjal* pada alas pemotong dan mulai memotongnya satu persatu. Gerakanku yang gugup membuat jariku tergores pisau.

"*Bhavi*, kamu terluka." Anjali menghampiri, meraih tanganku dan menekan lukanya hingga darahnya berhenti.

"Apa kamu sakit, *Bhavi*? Kamu terlihat pucat."

Aku menggeleng.

"Anjali, telepon Majeed."

Aku dan Anjali menoleh bersamaan ke asal suara. Ibu terlihat sedang mengambil alih pekerjaanku, memotong-motong *brinjal*. "Bilang agar dia membawa kakak iparmu ke dokter. Dan kamu, istirahatlah di kamar," kata Ibu datar, tanpa melihat padaku.

Aku tersenyum terharu, tahu bahwa itu adalah wujud perhatian dari Ibu padaku.

"Ya, Bu," kataku pelan, beranjak ke kamar. Menaiki tangga, aku mendengar suara Anjali yang sedang menelepon Majeed, samar.

"Aku baik-baik saja," kataku saat duduk-duduk di kursi sebuah taman kota, pulang dari rumah sakit. "Ibu dan Anjali yang terlalu khawatir."

"Kata Anjali, kamu melamun sampai jarimu tergores. Apa yang kamu pikirkan?"

Aku menggeleng.

Kami terdiam, Majeed merentangkan tangannya

pada sandaran kursi dan mendongak, aku menunduk seraya berkali-kali melirik suamiku, tanganku sibuk saling meremas.

"Majeed, menurutmu apa aku masih punya orangtua?" tanyaku ragu.

Majeed merubah posisinya, kedua tangannya meraih tanganku yang berkeringat. "Kamu memikirkan perkataanku semalam, ya?"

Aku terdiam.

"Sapna Sayang, maafkan aku, aku tidak bermaksud membuatmu sedih."

Aku menggeleng. "Tidak, kamu tidak membuatku sedih, Majeed."

"Okay, sekarang dengarkan aku. Tuhan sudah mengatur hidup manusia. Jadi percayakan pada-Nya dan jalani dengan ikhlas. Mengenai ucapanku semalam, jangan dipikirkan lagi, okay?"

Aku mengangguk, menatap lelaki yang selalu bisa membuatku tenang dan tersenyum.

Majeed tertawa, mengusap puncak kepala dan mendaratkan kecupan pada pelipisku. "Kita pulang sekarang," ajaknya berdiri, mengulurkan tangan padaku.

Aku menyambut uluran tangannya dan ikut berdiri.

Berjalan bergandengan menuju mobil dengan hati yang terasa lebih ringan.

Di dalam perjalanan pulang, Majeed menyalakan stereo mobil setelah dia memasukkan sebuah CD. Melirikku, dia tersenyum ketika "Your Call" milik *Seconhand Serenade* mengalun.

"Kamu ingat? Ini lagu yang kaudengarkan di hari pertama kita bertemu."

Aku tertawa. "Aku ingat," jawabku mengeraskan volume stereo. Dan aku ingat mendengarkan lagu ini berulang-ulang di apartemenku, ketika aku merasa sudah kehilangan Majeed.

Sekarang, aku hanya bisa mengenang kejadian menyedihkan itu sebagai bagian dari *puzzle* kehidupanku dan Majeed. Di mana semuanya mulai tersusun pada tempatnya masing-masing, dan akan lengkap pada masanya.

Hampir semua sudah berkumpul di meja makan untuk makan siang ketika aku dan Majeed sampai ke rumah. Hanya Sunil yang tidak terlihat.

"*Bhavi*, kemarilah! Kami sudah menunggu kalian," kata Ashok melambaikan tangan pada kami.

Aku dan Majeed mencuci tangan di *wastafel* dan

bergabung bersama mereka. Aku sudah mengambil beberapa piring dan hendak menatanya, ketika Anjali melarangku.

"Tidak, tidak, *Bhavi*. Hari ini, kamu duduklah saja, aku yang akan menyiapkan semuanya," senyumnya seraya mengedipkan mata. Menata piring dengan cekatan.

Aku tersenyum, sedikit merasa malu ketika hampir semua mata menatapku seraya mengiyakan ucapan Anjali. Lalu, duduk di depan Majeed.

Anjali duduk di sampingku ketika sudah selesai. "Mari makan," katanya ceria.

Ashok mengangkat piringnya mendekat ke mangkuk sup kepala ikan yang ada di depanku persis, namun ketika dia meraih sendok sayur untuk mengambil sup itu, Ibu yang paling dekat dengan Ashok menepuk punggung tangannya pelan.

"Itu untuk kakak iparmu," katanya.

Spontan aku menatap ibu mertuaku, sungguh, aku melihat rona merah menjalar di pipinya yang berkeriput halus.

"Sup kepala ikan baik untuk bayimu, makanlah!" kata Ibu datar. Sementara Ashok menarik kembali piringnya dengan bersungut-sungut.

Aku tidak bisa bergerak, dipenuhi dengan luapan

perasaan bahagia yang tiba-tiba menyerbu hatiku.

"Ayo, *Bhavi*. Makanlah! Ibu memasak sendiri khusus untukmu," ujar Anjali dengan suara riangnya.

Aku melirik ibu mertuaku yang terbatuk kecil. Kemudian sebuah senyuman terulas di bibirku, menatap Majeed dengan mata yang berkaca-kaca. Majeed juga tersenyum, bersemangat menyendokkan sup kepala ikan ke dalam piringku.

Saat aku menyuapkan sup itu ke dalam mulutku, perasaan sentimentil ibu hamil kembali menguasaiku. "Enak sekali, Ibu," kataku tercekat, kemudian kembali menyuap sup itu dengan lahap.

Sekilas, dari sudut mataku, aku menangkap senyum tipis terukir di bibir ibu mertuaku.

Senyuman pertama Ibu untukku.

Bab 30

Perlahan semuanya berjalan membaik. Sudah empat bulan dan kandunganku semakin mendekati persalinan. Kemarin Ibu dan Anjali berkunjung ke rumah Meena, dia sudah melahirkan. Seorang bayi laki-laki yang tampan, kata Anjali. Aku tidak bisa ikut karena kondisiku.

"Bagaimana Paman Deepak?" tanyaku ketika Anjali menceritakan kunjungannya ke rumah Meena.

Kami sedang berada di taman bunga Anjali, aku duduk di ayunan seraya bersandar, sementara Anjali asik dengan bunga-bunganya.

"Dia tidak mau menemui kami," jawab Anjali mendadak lesu.

Aku menghela napas prihatin. "Aku berharap, dia mau memaafkan kita," gumamku.

"Dia tidak memperkarakan masalah ini, itu sudah untung," desahnya.

"Menurutmu dia benar-benar ingin memperkarakan masalah pendeta palsu itu?"

"Kamu tidak mengerti bagaimana kerasnya Paman Deepak, *Bhavi*," keluh Anjali. "Dia mengejar sendiri pemerkosa Meena, menghajarnya sampai hampir sekarat sebelum melemparkan penjahat itu ke penjara, yah ... meski akhirnya Paman Deepak harus mendapatkan teguran keras dari pusat dan diskors selama dua bulan."

"Tapi, penjahat itu memang pantas mendapatkan itu, bukan? Maksudku dia memperkosa Meena, putrinya. Sementara kalian, masih ada hubungan darah dengannya."

"Aku tidak tahu, tapi kalau Paman Deepak mau, dia bisa menghancurkan toko kain milik keluarga kami dan membuat kami bangkrut."

"Anju, aku memiliki pertanyaan yang tidak berani aku tanyakan pada kakakmu. Kenapa Paman Deepak bersikeras menikahkan Meena dengan Majeed, padahal Sunil mencintai putrinya?"

Anjali berhenti memotong dedaunan yang mengering, berbalik menghampiriku dan duduk di ayunan satunya, persis di sebelah ayunan yang kududuki.

"Ibu pernah bercerita, suatu hari ketika keluarga kami dan keluarga Paman Deepak sedang berkumpul," mulainya, "saat itu aku belum lahir. Paman Deepak melihat Meena yang selalu mengikuti Kak Majeed ke mana-mana, lalu tiba-tiba ide perjodohan mereka muncul begitu saja. Paman Deepak sangat gembira, bahkan dia membuat pesta pertunangan besar-besaran ketika itu. Kamu bisa bayangkan, *Bhavi*? Pesta pertunangan yang kedua pasangannya masih anak-anak." Anjali terkikik geli.

Aku tersenyum, mengelus perutku karena tiba-tiba bayiku menendang.

"Dari kecil Meena dididik menjadi istri Kak Majeed, bahkan dia sudah diberitahu apa yang disukai dan dibenci Kak Majeed sejak ia masih remaja. Kamu bisa mengerti betapa besar harapan Paman Deepak akan calon menantunya."

Aku bisa membayangkan itu.

"Saat Meena diperkosa, Paman Deepak merasa sangat terpukul. Dia meminta kejadian itu dirahasiakan demi Meena. Tidak ada seorang pun yang tahu Meena diperkosa kecuali

kerabat terdekat. Tapi, kemudian Meena hamil."

"Aku pernah mendengar itu dari Ashok," gumamku."

"Ya. Hal itu membuat Paman Deepak panik, malam-malam dia datang ke rumah dan menceritakan semuanya, meminta pernikahan Kak Majeed dengan Meena dipercepat agar kehamilan Meena tidak menjadi aib."

"Saat itu Kak Majeed sudah menikah denganmu, *Bhavi*. Tapi, Ayah dan Ibu tidak berani mengungkapkan itu pada Paman Deepak. Mereka membuat alasan dan mengusulkan agar Meena dinikahkan dengan Sunil." Anjali menghela napas.

"Lalu?"

"Apa kamu mengerti? Seluruh warga kota sudah tahu tentang pertunangan Meena dengan Kak Majeed. Kerabat, relasi bisnis. Hal itu yang membuat Paman Deepak tidak menerima usul Ayah, apa kata orang-orang jika melihat Meena menikah dengan Kak Sunil dan bukannya Kak Majeed yang sudah dijodohkan sejak kecil?" Anjali berpaling menatapku. Aku diam menunggu kelanjutan ceritanya.

"Apalagi ketika kemudian mereka tahu Meena hamil, mereka pasti mengira Kak Sunil dan Meena mempunyai hubungan gelap di belakang Kak Majeed. Selain itu Paman

Deepak merasa terhina, mengira Ayah berubah pikiran dan tidak mau anak sulungnya menikahi putrinya karena Meena sudah tidak suci lagi. Kamu mengerti betapa pentingnya arti anak sulung laki-laki bagi keluarga India."

Aku mengangguk mengerti.

"Dia mengancam Ayah."

"Ashok sudah bercerita bagian itu," gumamku.

"Ya, seperti itu, *Bhavi*."

Hening. Hanya bunyi gesekan dedaunan yang tertiup angin.

"Di sini rupanya kalian."

Aku mendongak, tersenyum ketika melihat sosok menjulang yang menatapku dengan sorot matanya yang teduh, terlihat lega.

"Kami hanya sedang ngobrol," kataku mencoba berdiri dari ayunan dengan susah payah. Majeed menghampiri cepat dan dengan cekatan membantuku berdiri.

"Kata Ibu, kamu tidak boleh terlalu lama di luar. Kandunganmu sudah terlalu besar untuk menghilang dari pandangannya," kekeh Majeed mengelus perutku.

Aku memukul punggung tangannya ringan, tertawa lebar.

Sampai saat ini, Ibu masih jarang berbicara denganku, hanya jika dirasa perlu. Tapi, aku tahu diam-diam dia memperhatikanku, menginginkan yang terbaik buat bayiku, dan itu sudah cukup membuatku bahagia.

Aku tahu ... akan ada masanya ketika semua menjadi baik-baik saja.

Majeed membimbingku menuju rumah, berceloteh tentang kesibukannya menghadapi pelanggan di toko. Aku mendengarkan, sesekali tertawa mendengar leluconnya. Anjali ikut menimpali, dan ketika Majeed pura-pura mendorongnya untuk menjauh dari kami, adik iparku itu menyerbu kakaknya dengan cubitan.

Aku hanya tertawa melihat tingkah mereka. Ah, aku sudah lupa betapa dulu aku sangat tidak suka ketika ditugaskan ke India. Tidak pernah mengira hal itu justru akan membuatku mendapatkan pengalaman seperti ini, mengerti tentang luka, sakit hati, memaafkan, pengorbanan ... dan cinta.

"Ibu...." panggilku lirih menahan tekanan di bawah perutku dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lain aku gunakan untuk menahan tubuhku dengan memegang

samping pintu dapur.

"Kenapa Bia?" Ibu terlihat panik, mencuci tangannya dengan terburu dan menghampiriku.

Aku meringis. "Sepertinya 'harapan-harapan' sudah ingin keluar," kataku terbata.

"Harapan-harapan?" Ibu terlihat bingung.

Aku menunjuk perutku. "Bayiku, Ibu."

Wajah Ibu memucat, putih seperti kapas, sesaat dia tertegun hingga kemudian tersadar dan mendekap mulutnya sambil meracau. "Oh, Tuhan ... oh, Tuhan," katanya. Kemudian dia berteriak memanggil pelayan-pelayan. Tergopoh menghampiriku dan menjadikan dirinya sebagai sandaran bagiku.

"Ya, *Memsaab*[23]." Seorang pelayan perempuan berkulit gelap menghampiri.

"Telepon dokter, menantuku mau melahirkan. Cepat telepon anakku Majeed!" perintah Ibu gugup, sementara aku menatap ibu tak percaya, dia menyebutku dengan sebutan "menantuku", sesaat rasa sakit karena kontraksi lenyap.

"Ibu bilang aku menantu ibu?" tanyaku terharu,

---

23 Nyonya rumah; sebutan hormat yang hanya digunakan para pembantu.

kembali meringis ketika kontraksi kembali menyerang.

Ibu menatapku, aku menangkap rasa sayang terpancar dari matanya. "Tentu saja, kamu menantuku," katanya pelan.

Aku mengangguk-anggukkan kepala senang. Kurasa "harapan-harapan" membuatku lebih cengeng karena sekarang mataku sudah basah oleh rasa sesak yang menyenangkan dalam dadaku.

"Kenapa kamu masih di sini?!" teriak ibu panik melihat pelayan masih berdiri di tempatnya.

""Saya harus menelepon siapa, *Memsaab*? Dokter atau Tuan Majeed?" tanya pelayan lugu.

"Astaga ... telepon keduanya!"

Teriakan ibu bersamaan dengan kontraksi kencang yang aku rasakan. Tanpa sadar aku menjerit. Ibu panik.

"Bantu aku membawa menantuku ke kamarnya!" teriak ibu lagi, berusaha memapahku berjalan.

"*Memsaab*, saya harus menelepon apa membantu Anda?"

"Oh, astaga Radha! Kenapa kamu bodoh sekali hari ini. Panggil yang lain, cepat!" Ibu terdengar semakin panik.

"Ba-baik, *Memsaab*." Tergopoh Radha berlalu dari hadapan kami, memanggil pelayan yang lain.

Beberapa pelayan membantu Ibu membimbingku. Aku mencoba melangkah dengan payah. *Di mana Majeed? Aku membutuhkan dia sekarang!*

"Sapna!"

Aku menarik napas lega. Sepertinya ikatan batin kami bekerja saat ini.

Majeed berlari menghampiriku, langsung mengambil alih dan mengangkat tubuhku.

"'Harapan-harapan' i-ngin keluar se-karang," gumamku terputus-putus, melingkarkan satu tanganku pada lehernya.

"Ya .. ya, Sayang. Kami akan membawamu ke rumah sakit sekarang."

Ketika Majeed melangkah hendak membawaku keluar, tekanan yang sangat kuat kurasakan dari bawah perutku. Aku menjerit; menarik rambut Majeed sebagai penahan rasa sakit.

Majeed berhenti melangkah. "Sapna—" Ucapannya terhenti, menatapku khawatir, kemudian wajahnya berubah menjadi panik. Aku rasa dia sudah merasakan sesuatu yang basah merembes dari kain sariku. "Tidak, tidak. Tunggu!"

Aku menoleh ke arah ibu mertuaku. "Ibu, air ketubanku pecah," beritahuku. Wajah wanita tua itu memucat, tergopoh

menghampiriku.

"Oh, Majeed, letakkan menantuku di sofa! Kita harus membantu persalinannya sekarang."

Aku meringis, berusaha mengatur pernapasan seperti yang pernah diajarkan di kelas senam ibu hamil.

"Kita harus membawa Sapna ke rumah sakit, Ibu." Suara Majeed terdengar seperti ingin menangis.

"Tidak akan sempat. Tidurkan Bia di sofa, telepon dokter, biar ibu yang menangani istrimu sampai dokter datang." Suara Ibu terdengar lebih tenang.

Majeed membaringkanku di sofa tanpa sandaran—yang berada di depan televisi. Dia berlutut di sampingku dan menggenggam tanganku erat.

Sementara itu, aku mendengar ibu memerintahkan para pelayannya untuk mengerjakan ini itu.

"Radha, kamu sudah menelepon dokter? Bagus. Sekarang siapkan air hangat. Abha, kamu ambil kain-kain yang di atas! Sebanyak-banyaknya. Ya, semua yang ada."

Ibu menghampiriku, berdiri tepat di bawah kakiku, dia mengambil selembar kain yang dibawa Abha dan menutup bagian tubuh dari perut ke bawah. Membuka kedua kakiku agar mengangkang.

Merasa malu aku menahannya.

"Biarkan Ibu membantumu, Bia. 'Harapan-harapan' sudah tidak sabar ingin keluar," katanya lembut, ikut menyebut bayiku dengan panggilan 'harapan-harapan'.

Majeed mempererat genggaman tangannya. "Ibu, apa tidak sebaiknya kita menunggu dokter?" aku menangkap keraguan di wajah suamiku.

"Ibu bisa saja menunggu, tapi sepertinya 'harapan-harapan' tidak," kata ibu membasuh tangannya pada air hangat yang disodorkan Radha.

Kontraksi pada perutku semakin kencang, jaraknya semakin sering dan rasa sakitnya meningkat. Aku mencengkeram tangan Majeed yang menggenggamku, satunya mencengkeram pinggiran sofa, mengedan dan mengatur napas.

Ini mudah, aku mempelajari pernapasaa selama hamil. Tidak akan sulit.... batinku meyakinkan diri sendiri.

Aku berusaha sekuat tenaga. Mengedan dan menarik napas secara bergantian sesuai aba-aba ibu mertuaku. Samar suara Majeed terdengar menyemangati, berkali-kali mengatakan aku wanita hebat.

Aku merasa berada dalam duniaku, melihat Majeed

yang berlari mengejar anak kembar kami, lalu dari kejauhan ibu mertuaku memandang dengan bangga dan bahagia....

Tangisan keras membuatku kembali, aku terbelalak berusaha mencari sesuatu yang tidak terlihat karena terhalang kakiku. Hanya bisa melihat punggung ibu yang membungkuk.

"Bayi perempuan yang cantik," beritahu ibu gembira.

Majeed mengecup keningku yang basah, tangannya masih berada dalam genggamanku. Beberapa saat, aku kembali merasakan nyeri. "Asha yang pertama keluar," bisiknya.

"Tidak! Apa ini?!" Ibu kembali panik. "Majeed! Kenapa kamu tidak bilang bayimu kembar?!"

Aku menjerit oleh dorongan kuat yang kurasakan di perutku, kembali menarik napas dan mengedan.

"Radha!" teriak Ibu. Rada tergopoh mendekat. Aku melihat sosok mungil yang berpindah ke tangan Radha, menatapnya sekilas dengan mata yang basah.

"Dia terlihat jelek," gumam Majeed, tapi matanya menunjukkan cinta yang sangat besar.

Aku kembali mencengkeram apa yang bisa kupegang, tangan Majeed; pinggiran sofa ... dan kembali mengedan.

Lagi, sebuah tangisan keras terdengar. Perasaanku

melambung karena bahagia. Bersamaan dengan ibu mengangkat bayiku setelah beberapa saat, suara sirene terdengar di halaman depan.

Dokter yang biasa memeriksaku masuk diikuti beberapa perawat. Mereka mengambil alih proses terakhir persalinanku.

Aku memejamkan mata, mengatur napas, rasanya lelah sekali....

Mereka berkumpul di kamarku saat aku terbangun. Dua keranjang bayi berjajar di samping ranjangku dan Majeed.

Begitu mereka tahu aku terbangun, Ibu dan Anjali mengangkat bayi-bayi kami dan mendekatkan mereka padaku. Majeed membantuku duduk. Aku meraih salah satunya, membiarkan Majeed menggendong yang lain.

"Dua bayi, laki-laki dan perempuan," kata Majeed tersenyum, "kini 'harapan-harapan' telah berganti nama menjadi Asha dan Armaan."

Seolah mengerti, kedua bayiku tersenyum secara bersamaan. Mata mereka yang terpejam mengerjap sedikit,

kemudian mereka menggerakkan tangannya ke pipi mereka.

Aku terpana. Membuat Majeed dan yang lain tertawa.

"Sepertinya ikatan batin mereka kuat meski bukan kembar identik," kata Ibu tertawa. Apa kamu memiliki kembaran, Bia? Biasanya bayi kembar terlahir karena ada gen kembar pada orangtuanya. Keluarga Somesh tidak ada yang kembar satu pun."

Aku menggeleng bingung.

"Ibu, ceritakan bagaimana paniknya kamu saat mengetahui bayiku kembar," seru Majeed. Aku tahu dia sedang mengalihkan pembicaraan, dan itu berhasil.

Ibu tertawa. "Setelah memotong tali pusar bayi pertama, Ibu baru menyadari ada bayi lain yang menunggu untuk dikeluarkan," ceritanya bersemangat.

Aku menatap Majeed berterima kasih, bagaimanapun pertanyaan ibu agak membuatku bingung. Sementara itu ibu masih terus bercerita dengan antusias. Bagaimana dokter memuji kesigapannya, cara memotong tali pusar yang sempurna. Juga betapa hebatnya dia dalam menangani persalinanku.

"Untung aku memiliki perlengkapan P3K yang isinya bukan hanya obat luka dan perban, tapi juga gunting-gunting

yang tajam dan perlengkapan lainnya," katanya bangga.

"Iyaa ... kami tahu Ibu memang ibu yang hebat." Ashok memeluk ibu dan mencium pipinya sayang. Sementara Anjali tertawa, bahkan aku juga melihat Sunil tersenyum.

"Tentu saja. Kalau tidak, Ibu tidak akan tahu harus bertindak apa ketika seisi rumah kosong. Hanya ada ibu, Bia dan pelayan," kata ibu pura-pura menggerutu.

"Ada aku juga, Ibu." Majeed menyela.

"Ya, kamu. Tapi, tidak dari awal."

"Aku harus berangkat ke Mumbai, kan, Ibu." Ashok membela diri.

"Aku juga harus mengurus kuliahku," Anjali tidak mau kalah, "dan Kak Sunil menemaniku."

"Hai, sudah ... sudah. Kalian hanya membuat keributan di sini." Ayah menengahi mereka.

Aku kembali tersenyum melihat kehangatan keluargaku, keluarga baruku yang bahagia. Keluarga baru yang tidak pernah aku bayangkan akan kumiliki.

Aku mendekap tubuh suamiku, merasa nyaman dan bahagia. Asha dan Armaan sudah tertidur

setelah seharian bermain dengan Paman dan Bibinya. Melihat pertumbuhan mereka yang begitu cepat, aku sampai tidak menyadari waktu sudah berlalu selama 3 bulan.

"Aku tidak percaya ini terjadi padaku," gumamku bergelung pada lekukan lengannya.

"Hmm ... tidak percaya apa?" tanya Majeed membelai rambutku.

"Tidak percaya bahwa ini benar-benar terjadi padaku."

Majeed terkekeh. "Kamu baru mengatakan itu barusan."

Aku tersipu.

Majeed berbalik menyamping. Mencubit hidungku. "Aku mengerti, kamu selalu menganggapku mimpi kan? Dari pertama aku membuatmu terkejut karena masuk apartemenmu tanpa ijin, lalu ketika aku menyusulmu ke Jakarta, kamu menganggapku mimpi."

Aku menyembunyikan wajahku di dadanya.

"Lalu, sekarang kamu juga masih berpikir aku mimpi? Bahwa pernikahan kita bukan sungguh-sungguh?"

"Kamu akan mengerti jika menjadi aku beberapa bulan yang lalu," bisikku mengintip Majeed sedikit.

"Kenapa?"

"Sebentar bahagia dan harus kembali terluka karena

patah hati. Kamu membuatku tidak yakin apakah yang sedang kujalani ini nyata, termasuk pernikahan kita?" aku memberanikan diri menatap mata hitam Majeed.

"Sekarang aku tahu kenapa aku selalu ingin menggigitmu, Sapna."

Aku membelalakkan mata.

"Apa kamu tidak mengerti aku juga terluka saat meninggalkanmu? Duniaku hancur ketika tidak lagi melihat senyumanmu. Betapa aku harus dengan sangat kuat menahan keinginan untuk tidak menghubungimu, diam-diam membuka blokiran nomor *whatsapp*-mu dan mengintip kapan terakhir kamu membuka, lalu harus menahan napas ketika tahu hanya beberapa detik sebelumnya kamu baru saja membukanya, cepat-cepat memblokir lagi agar aku tidak menyakitimu dengan memberikan harapan padamu."

Aku menatapnya tidak percaya.

"Dan sekarang, kamu masih saja menganggap pernikahan ini tidak nyata? Pernikahan kita hanya berada dalam khayalanmu? Bahkan ketika aku melakukan pernikahan yang tidak sesungguhnya dengan Meena."

Sudut mataku basah.

"Pernikahan yang tidak sebenarnya hanya terjadi antara

aku dan Meena, sedangkan pernikahanku denganmu adalah nyata ... nyata senyata-nyatanya."

Aku memeluk Majeed. "Maafkan aku," bisikku terharu.

Majeed membalas pelukanku, menciumi samping kepalaku.

"Aku mencintaimu, Sapna. Mencintaimu dengan sangat besar sejak, sejak pertama melihatmu."

Aku tidak perlu menjawab. Aku tahu pasti Majeed mengerti apa yang kurasakan sekarang, dulu ... dan yang akan datang. Bahwa aku juga mencintainya dengan sangat besar.

Di luar, hembusan angin pergantian musim menyisakan derak pada dahan-dahan yang dihantamnya. Gemuruh terdengar samar dari kejauhan. Beberapa kilat menyambar, menghadirkan terang bagi sudut langit yang masih gelap. Terlihat dari pintu balkon yang terbuka lebar.

Besok mungkin akan hujan. Hujan pertama setelah berbulan-bulan tanah mengering dan angin panas berhembus kencang. Besok mungkin aku bisa melihat tanah India yang basah, dengan genangan air dan daun-daun kering yang berguguran. Besok mungkin ... awal yang sesungguhnya kehidupan baruku dimulai.

Kehidupan baru dengan keyakinan ... bahwa kebahagian

tidak lagi malu-malu untuk menjemputku bersama keluarga baruku.

Epilog

Kaki kecil itu berlari dengan langkahnya yang tertatih ketika aku mengejarnya, gelak tawa ceria terdengar dari mulut mungilnya.

"Asha, berhenti." Aku memanggil gadis kecilku, mulai kesal karena ia semakin pintar membuatku khawatir.

Agak jauh dariku Armaan tampak melonjak-lonjak dalam gendongan Majeed, bertepuk tangan gembira. Aku berhenti, gemas dengan tingkah kedua bayi kembarku. Belum genap satu tahun dan mereka sudah sangat aktif. Baru sebulan yang lalu mereka bisa berjalan, Asha mendului Armaan tiga hari.

Asha masih berlari sendiri, kali ini hanya memutar-mutar. Membiarkan dia, aku menghampiri Majeed.

"Dia semakin gembira ketika kamu mengejarnya," kata Majeed tertawa.

"Yah...." gumamku membenarkan, mencubit pipi Armaan yang kini melambai-lambai ke arah kakaknya. "Armaan jauh lebih tenang daripada Asha," kataku menatap Asha dari kejauhan. Kali ini Armaan mencoba turun dari gendongan ayahnya, dan ketika Majeed menurunkannya, dia berlari menyusul sang kakak.

Majeed merangkulku. "Menurutmu, bagaimana jika kita ke Indonesia?"

Spontan aku menatap Majeed. "Maksudmu kita berkunjung ke Jakarta?"

Majeed menggeleng, tersenyum misterius.

Aku mengernyitkan kening bingung. "Lalu?"

"Kita tidak berkunjung tapi menetap di sana."

Aku terbelalak, tanpa sadar bibirku membentuk senyum yang lebar. "Kamu serius?"

"Tentu. Aku sudah mencari lokasi yang bagus untuk kita membuka toko kain di Jakarta."

Aku melompat dan memeluk Majeed kegirangan,

sedangkan dia hanya tertawa.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Bagaimana dengan Ibu dan Ayah?"

"Hmm, aku belum bicara dengan mereka, tapi kupikir pasti mereka akan mengerti."

"Kau yakin?"

Majeed mengangguk. "Kita masih bisa berkunjung ke sini."

Aku mengangguk. Diva pasti senang sekali mendengar kabar ini. Setahun lebih aku tidak melihatnya, seperti apa dia sekarang? Lalu, Ibu Panti ... oh, aku sangat merindukan mereka.

"Untung aku belum menjual apartemenku," gumamku, teringat dengan ruangan yang menjadi kenanganku bersama Majeed. Kemudian terkikik geli ketika teringat gambar hati jelek hasil karya Ashok.

"Kenapa?" tanya Majeed heran.

"Kamu ingat gambar hati yang dibuat Ashok?" tanyaku.

Wajah Majeed membeku.

Aku menelengkan kepala dan menatapnya heran. "Kenapa?" tanyaku balik.

Majeed menggeleng, kemudian tersenyum kaku.

Apa yang ia pikirkan?

"Aku jadi ingat kebiasaanmu mengelompokkan baju," kata Majeed mulai menghilangkan senyum kakunya, berganti dengan senyum menggoda.

Aku tertawa. "Tidak terlalu kupikirkan sekarang." Aku mengibaskan tanganku. memutar tubuh untuk mengawasi si kembar lagi.

Mereka sudah menghilang.

"Ke mana Asha dan Armaan?"

Bersamaan dengan pertanyaanku, aku mendengar gelak tawa keduanya, dan melihat mereka berada dalam gendongan seorang pria asing. Aku dan Majeed saling menatap heran sebelum menghampiri pria itu.

Ketika dekat, pria asing itu menatapku dengan sorot matanya yang penuh senyum. Aku seperti mengenal mata itu.

Lalu, bibirnya melontarkan pertanyaan yang membuatku terkejut. "Apa mereka berdua keponakanku, Kak Binar?"

The End

Majeed Somesh

Melihat ia duduk di bandara,dengan wajah cantiknya yang terlihat bosan dan lelah, aku langsung tahu dia sudah mengambil hatiku. Ada sesuatu pada wanita itu yang membuatku menginginkannya. Seolah jika hatiku memiliki tangan, dia akan merengkuh si wanita dan meletakkan dalam ruang khusus, yang hanya akan menjadi milik wanita itu.

Aku tahu namanya Binar Bianglala, dari *file* yang diberikan atasanku kemarin. Berjalan menghampiri dengan membawa satu cup kopi yang kubeli di *cafe* bandara dan duduk di sampingnya, sengaja meledeknya dengan menawarkan kopi itu menggunakan bahasa Hindi.

"App ko chahihea?" kataku menyodorkan *cup* kopi.

Dia terbelalak hingga alisnya terangkat tinggi, "*No ... no ... I mean, I can't speak Hindi*," jawabnya bingung.

Suaranya ... aku suka mendengar itu.

Aku mengangkat sebelah alis, lalu tersenyum. Menyeruput kopiku.

Aku tahu ini keterlaluan, membuatnya menunggu sampai hampir satu jam. Tapi, aku benar-benar menikmati ketika memperhatikan wanita itu secara diam-diam. Melihat ekspresi wajahnya yang berubah dari bosan ke kesal, lalu melihat jari lentiknya yang bergerak lincah di atas ponsel, mungkin mengirim pesan pada seseorang. Aku menyukai setiap detik yang terlewati.

Aku melipat koran yang kujadikan alibi, kemudian berdiri dan menoleh pada gadis itu. Dia mendongak menatapku.

"Ikut saya," kataku dengan bahasa inggris yang fasih. Mungkin sedikit terdengar arogan.

"Apa?" tanyanya terbengong.

"Binar Bianglala, ikut saya atau Anda ingin tetap di sini?"

Gadis itu terlihat seperti berpikir, lalu tiba-tiba saja

menunjukkan ekspresi marah, tangannya meraih *cup* kopi—yang kuletakkan di sofa—cekatan, menyiramkan isinya padaku.

Aku terlonjak mundur, tidak menduga dia akan menyiramku. Melihat ke arah kemeja putihku yang kini ternoda seraya merentangkan kedua tangan aku mengumpat. Mengangkat wajahku dan menatap wanita itu tajam.

"Kamu membiarkan aku menunggu!" desisnya antara marah dan takut.

Itu membuatku tidak bisa menahan tawa. "Perkenalan yang sangat menarik. Sorry..." aku mengulurkan tangan, "aku Majeed. Majeed Somesh. Rekanmu selama kamu di Chennai," kataku memperkenalkan diri.

Awalnya dia terlihat ragu saat mengulurkan tangan, tapi aku menjabatnya dengan hangat. Bibir indahnya bergerak, menggumamkan sebuah kata. Aku memotong ucapannya, menyebut nama lengkapnya. Dia hanya tersenyum tersipu.

Kemudian, setelah protes kecil yang dia ucapkan akan keisenganku membuatnya menunggu, kami berjalan bergandengan keluar bandara. Ini aneh, seolah tanganku menemukan pasangannya yang lama hilang, terasa sangat pas ketika menggandeng tangan wanita itu.

"Boleh aku memanggilmu Sapna?" tanyaku.

Dia mengernyit, heran. "Apa itu Sapna?"

Impianku. "Hmm ... hanya sebutan untuk wanita cantik," kataku tersenyum, menutupi arti sebenarnya.

"Kamu keberatan?" tanyaku lagi saat melihat dia diam saja.

Dia menggeleng. "Tidak juga," jawabnya pelan.

"Okeeey.... *Nice to meet you*, Sapna."

Sapna mengulas senyum paling indah yang pernah kulihat, menghadirkan debaran yang sebelumnya tidak pernah kurasakan.

Menghabiskan waktu bersamanya sangat menyenangkan: menggandeng tangannya ketika berjalan bersisian; diam-diam memperhatikan cara dia berbicara, tersenyum dan cemberut karena kesal, telah menggoreskan warna lain dalam kehidupanku. Warna indah yang baru aku tahu, ada.

Tapi waktu berlalu begitu cepat, keberadaannya di sini tidak akan lama lagi, itu membuatku sedikit cemas.

Aku menggandengnya lebih erat ketika kami berjalan

di lorong apartemen, setelah keputusan resmi dari atasan atas hadiah yang akan diberikan perusahaan untuk kerja keras Sapna selama di sini.

Di depan pintu apartemennya, aku melepaskan gandenganku.

"Tiga hari lagi kita akan berangkat," kataku serak.

Dia mengangguk.

"Kamu harus menyiapkan segalanya mulai sekarang."

Kembali dia mengangguk.

"Setelah ini—" Aku merasa ada sesuatu yang menahan tenggorokanku. "Setelah perjalanan ini, kamu akan kembali ke Indonesia. Apa kamu akan melupakanku?" tanyaku tidak bisa menutupi kesedihan.

Dia mendongak dan menggeleng, aku bisa melihat kedalaman manik matanya yang mampu membuatku terhanyut.

Tubuhku menegang ketika tangan halusnya meraba pipiku, perasaan takut kehilangan semakin membungkus, membuat aku merasakan nyeri yang bahkan aku sendiri tidak tahu penyebabnya. Mataku terpejam merasakan sentuhannya, aku bisa merasakan tangannya yang gemetar, bergerak pelan membelai pipiku.

Kejadian selanjutnya sama sekali tidak aku duga. Bibirnya menempel pada bibirku, menggetarkan semua sel yang ada pada tubuhku; menyebabkan aliran darahku bekerja sepuluh ribu kali lebih cepat. Aku tahu, aku tidak akan pernah bisa menghindari ini. Dan ketika kedua tanganku melingkar erat di pinggangnya, kami terhanyut dalam ciuman yang memabukkan.

Saat bibir kami saling terlepas, aku mempertemukan dahi kami, menatapnya tajam dengan mata berkabutku. Mendekat untuk mengecup bibirnya sekali lagi.

"Katakan padaku apa ini?" Suaraku terdengar serak.

"Aku tidak tahu," bisiknya terengah.

"Okay, kita tidak tahu ... tapi, aku berjanji akan mencari tahu secepatnya."

Lalu, dia menciumku lagi.

Perjalanan yang tidak akan pernah aku lupakan. Dari Tamil Nadu ke Kolkata, dari Kolkata ke Darjeeling, lalu memutar ke Varanasi dan berakhir di Agra. Ratusan ribu detik yang kulewati bersamanya, dan setiap detiknya jauh lebih berharga dari apa yang pernah kumiliki.

Aku mencintainya.

Melihatnya terlelap dalam perjalanan, melihat wajah takjubnya saat menikmati *sunrise* di Tiger Hill, dia jauh lebih menarik perhatianku daripada puncak-puncak gunung yang berkilau keemasan ketika tertimpa cahaya mentari. Saat itulah aku sadar, dia sudah mengambil seluruh hatiku.

Agra adalah puncak segalanya. Aku hampir saja kehilangan kendali dan menodai perasaan yang kumiliki pada Sapna. Tapi, selain itu ... di Agra-lah aku mengetahui sisi lain gadisku. Bahwa ada kerinduan yang terpendam, yang mungkin tidak pernah ia sadari.

Melihatnya terbaring dan mengigau karena demam, membuatku sangat khawatir. Merasa bersalah karena membiarkan dia terlalu lelah. Aku menggenggam tangan Sapna dan berkali-kali mengganti kompres pada dahinya.

Rasanya menyakitkan melihat wajahnya yang gelisah. Bibirnya berkali-kali meracau menggumamkan kata yang kupahami sebagai "mama".

Aku menggenggam tangannya semakin erat, mendekatkan kepala padanya dan berbisik untuk

menenangkan. Mengelus rambutnya hingga dia kembali tenang.

Sapna pernah bercerita dia tinggal di panti asuhan sejak kecil, dan ia memanggil orang yang merawatnya dengan sebutan Bunda, jadi aku tahu yang dimaksud dalam igauannya bukanlah dia. Di alam bawah sadarnya, aku yakin Sapna merindukan ibu kandungnya. Mungkin ada banyak pertanyaan yang tidak pernah bisa ia ucapkan, dan terpendam jauh di pikiran terbawah.

Aku membuka kaosku, naik ke ranjang dan memeluk tubuhnya. Membiarkan kulit kami saling bersentuhan agar suhu tubuhku bisa menurunkan demamnya.

Aku berjanji akan membuatmu bahagia, Sapna....

Tubuhku sudah sangat berkeringat, namun aku tidak berhenti dan terus memukul kantung tinju yang menggantung. Bayangan Sapna dengan air matanya terus memenuhi pikiranku.

Aku seorang brengsek!

Saat aku memutuskan untuk menikahi Sapna, aku yakin bisa mengatasi semua masalah. Namun, ketika Ayah

menelepon dan mengatakan ibu sakit parah....

Apa yang bisa dilakukan anak durhaka sepertiku?

Selain kembali dan memenuhi keinginannya.

Meninggalkan Sapna adalah penyesalan terbesarku.

"Berjanjilah kamu tidak akan meninggalkanku, Majeed...."

Aku masih bisa merasakan air mata Sapna ketika mencium matanya. Rasanya sepuluh ribu kali lebih sakit daripada memukul benda yang kini ada di hadapanku. Tinju bertubi yang kudaratkan, darah yang mengalir dari buku-buku jariku ... rasa sakit, terluka ... tidak pernah sebanding dengan apa yang sudah kulakukan.

"Kamu wanita kuat, Sapna. Aku yakin itu...."

Aku terjatuh ... berlutut dan menangis seperti anak kecil. Aku sudah kehilangan tidak hanya separuh hatiku, tapi semuanya....

Aku masih membeku ketika Anjali melilitkan perban pada kedua tanganku. Matanya basah, penuh air mata, berkali-kali diusapnya dengan punggung tangan. Bibirnya terus mengoceh, menyesalkan perbuatanku.

"Kenapa kamu seperti ini, Kak? Sama sekali tidak seperti dirimu."

Aku hanya diam, *tidakkah dia mengerti aku hancur saat ini?*

"Minumlah dulu, Suamiku."

Tubuhku menegang mendengar sebutan itu, berpaling menatap Meena yang menyodorkan segelas air bening.

"Menjauhlah, Meena. Kumohon...." gumamku pelan.

Aku melihat sorot terluka di matanya, meletakkan gelas ke meja dan berbalik menjauh. Ibu membimbingnya meninggalkan aku dan Anjali. Aku tahu ibu akan menghibur Meena.

Suamiku....

Rasa sakit kembali mendera mengingat sebutan Meena untukku. Seharusnya hanya Sapna yang mengatakan itu padaku, seharusnya kini aku bersama dia dan memeluknya penuh kerinduan, seharusnya....

Aku memukul meja dengan tanganku yang bebas. Anjali terlonjak kaget.

"Kakak ... Kakak...." Hanya itu yang terucap dari bibirnya, merengkuhku dalam pelukannya.

Aku menangis. Menangis dengan suara tersedan yang

sama sekali tidak bisa kutahan.

"Bersabarlah, Kak ... semua akan baik-baik saja, okay?" kata Anjali di antara isakannya.

Apakah semua memang akan baik-baik saja?

Berbulan-bulan aku larut dalam kesedihanku. Memasak telur mata sapi setiap pagi, menyiapkannya dengan setangkup roti dan membubuhi merica juga saus tomat seperti yang biasa kulakukan untuk Sapna. Menghabiskan waktu di kamar tamu tempat dulu Sapna bermalam, berharap bisa mendekapnya. Atau menyibukkan diri dengan memukuli kantong tinju di halaman belakang.

Kegiatan rutin yang sama sekali tidak bisa menghapus bayangan Sapna. Senyumnya, air matanya ... masih terus menghantuiku.

Terkadang aku hanya menatap layar ponselku, melihat kontak *whatsapp*-nya. Aku tidak bisa melihat apa-apa karena aku memblokir kontak itu. Lalu, ketika ponselku berdering dan wajah Sapna muncul di layar ponselku, hatiku berperang. Tapi, kemudian yang bisa aku lakukan hanya menatap wajah itu tanpa berani mengangkat panggilannya.

Di lain waktu, aku akan membuka blokiran kontak Sapna, menahan napas ketika mengetahui dia baru saja membuka beberapa detik yang lalu, cepat-cepat memblokir kembali sebelum dia membuka lagi.

Kata Anjali aku jadi sangat kurus, aku tidak peduli. Ibu hanya bisa menatapku dengan sedih, tapi aku tahu dia tidak bisa berbuat apa-apa. Meena berhenti mencoba mendekatiku.

"Kami akan ke Varanasi," kata Ibu suatu malam di ruang tengah.

Aku hanya mengangguk acuh.

"Berdoa agar Meena bisa melahirkan bayi kalian dengan selamat," senyum ibu, mengelus perut Meena yang mulai membesar. "Anjali yang memberikan ide," kata ibu lagi.

Aku masih bergeming, menatap layar televisi yang menyiarkan berita. *Bayi kalian....* Sebuah kaliamat yang sama sekali tidak kuharapkan. Aku bukan ayah bayi itu, tapi aku tidak mampu bersikap kejam dengan menolaknya.

"Apa ... tidak sebaiknya ... kamu ikut, Majeed?" tanya Ibu hati-hati.

Pertanyaanya membuatku berpaling cepat ke arah Ibu, langsung menggeleng dengan tegas. "Tidak," jawabku.

Ibu hanya menghela napas. Kemudian dia menanyakan Ashok pada Anjali, "Kamu sudah mendapat kabar dari kakakmu, Ashok, Anju?"

"Belum, Bu," jawab Anjali, "pasti dia sibuk dengan gadisnya di Mumbai," lanjutnya lagi tertawa.

Aku menangkap kegugupan dalam tawa Anjali, tapi tidak terlalu kupedulikan. Ashok pergi ke Mumbai sejak beberapa hari yang lalu, dan dia memang biasa pulang pergi dari Kolkata ke Mumbai.

"Anak itu, seharusnya dia bisa menemani kita ke Varanasi," gerutu Ibu kesal.

"Sudahlah, Bu. Kan ada Kak Sunil dan Ayah." Anjali menenangkan.

Aku berdiri, meninggalkan mereka, kembali ke kamarku.

Masih terlalu pagi ketika aku melakukan rutinitasku di dapur seperti yang biasa kulakukan. Membuat sarapan kesukaan Sapna. Aku sama sekali tidak bisa berhenti melakukan ini, meski aku tahu yang kuharapkan bisa memakannya tidak pernah ada, dan *sandwich*

itu akan berakhir di mulutku.

Setelah meletakkan *sandwich* di atas meja, aku berbalik menuju lemari es, membuka pintunya dan termangu, lupa dengan apa yang mau kuambil.

"Kenapa kamu tega membiarkan aku tidak pernah makan sarapan seperti ini lagi selama berbulan-bulan?"

Aku tersentak, membalik cepat ke arah suara yang sangat kurindukan. Benar-benar terkejut saat melihat Sapna tengah duduk di kursi makan dan mengunyah *sandwich* buatanku dengan santai. Aku tertegun, *apakah ini mimpi? Atau khayalan?*

Namun kemudian, melihat mata jernihnya, aku yakin ini nyata. Perasaan lega yang luar biasa merasukiku, seolah semua kesakitan yang kurasakan hilang tak berbekas. Aku melangkah lebar hingga memutus jarak antara kami. Mencengkeram kedua pundaknya lembut dan menarik tubuh mungilnya hingga sejajar denganku, memeluknya erat.

Sesuatu pada bagian perut terasa mengganjal, tubuhku menegang ketika sebuah pikiran terlintas. Aku merenggangkan pelukanku dan menatap ke bawah, ke arah perutnya. Sekali lagi, jantungku kembali terasa diremas.

Tanpa bisa menahan perasaan aku melorot turun,

memeluk kakinya. *Suami macam apa aku? Yang meninggalkan istrinya ketika dia sedang mengandung anakku. Inikah yang ingin dia bicarakan saat itu? memberitahuku bahwa dia mengandung anakku?* Aku menangis. Dengan suara yang keras. Menggumamkan kata maaf, dan penyesalan yang terlambat.

"Kumohon berhentilah, Majeed. Jangan menangis seperti itu," katanya membantuku berdiri. Tapi, dia sendiri ikut menangis.

Dia memelukku erat, berkata dia tidak apa-apa, bahwa dia baik-baik saja dan senang bisa melihatku lagi. Aku semakin tersedu. Melonggarkan pelukannya, dia meraih kepalaku hingga dahi kami bersentuhan.

"Katakan padaku apa ini?" tanyanya bergetar, pertanyaan yang sama dengan yang pernah kulontarkan, namun dalam kondisi yang berbeda.

"Apa cinta memerlukan kata maaf? Tidak. Jadi kumohon berhenti meminta maaf, Majeed. Melihatmu menjadi kurus seperti ini aku sudah sangat sedih. Jangan membuatku lebih sedih lagi karena harus melihatmu merasa bersalah."

"Aku memang bersalah, Sapna. Aku bodoh meninggalkanmu. Tuhan menghukumku, Sapna. Aku tidak

pernah bisa tidur nyenyak, aku tidak pernah bisa makan ketika mengingat apa yang sudah aku lakukan padamu," racauku menggelengkan kepala.

Dia meletakkan jari telunjuknya ke bibirku. "Tidak ... tidak. Keadaan yang membuat kita seperti ini, apa kamu mengerti?"

Mendekap pipiku dengan kedua tangannya, dia mengecup bibirku. Aku bisa merasakan air matanya di bibirku, memeluknya, aku membiarkan diriku terbuai, melepas rasa rindu yang sempat tertahan.

Sekarang, semuanya akan baik-baik saja. Akan baik-baik saja....

Ashok Somesh

"*Kamu harus menolongnya, Kak. Dia terlihat hancur.*"

"Tenanglah, Anju. Aku pasti menolongnya. Biarkan aku berpikir," kataku membetulkan kancing baju yang terbuka dengan satu tangan. Kemudian menyingkirkan tangan Prety yang masih berusaha mencari kesempatan menggodaku.

"*Tapi, lusa mereka menikah....*"

Pretty tidak menyerah, jari-jari lentiknya bergerak lincah membuka kembali kancing bajuku. Aku menahan tangan gadis itu, agak mendorong tubuhnya. "Pergilah!" desisku kesal, memasang ekspresi terganggu.

"*Apa maksudmu*?" tanya Anjali dari seberang.

"Oh, bukan apa-apa, Anju." Aku mengisyaratkan dengan mata agar Pretty pergi. Gadis itu menggerutu dan meraih tasnya, meninggalkan toilet kantor. "Aku akan pulang tepat pada waktunya, Anju. Kamu jangan khawatir," kataku membetulkan letak ritsleting celana. *Pretty benar-benar liar.*

"*Okay, Kak. Aku harap kamu serius.*"

Aku mengerutkan kening. "Tentu saja aku serius," jawabku tersinggung.

"*Ya ... ya ... ya.*" Anjali tertawa, kemudian mengucapkan sampai jumpa dan memutus panggilan.

Aku memasukkan kembali ponselku ke dalam saku. *Sial! Aku tidak pernah bisa menyembunyikan perasaanku di depan adik kecilku itu.*

Aku membasuh tanganku di wastafel, menghilangkan aroma parfum Pretty yang menempel saat tanganku menjelajah tubuhnya.

Bersamaan dengan aku keluar dari toilet, Ritu melintas di depanku. Dia berhenti dan berdiri dengan bertumpu pada satu kaki.

"Hai, Ashok," sapanya mengedipkan mata.

"Hai," cengirku lebar. *Sepertinya keberuntungan masih berada di pihakku*. "Ingin bermain sebentar?" kedipku penuh

arti.

Ritu tersenyum menggoda. "Kenapa tidak?" jawabnya melenggang masuk ke toilet. Aku menutup pintu dan menguncinya.

Ritu salah satu teman wanita sekantor yang sering mengisi kesengganganku di jam istirahat selain Pretty. Dan toilet tempat yang paling aman untuk melakukan itu.

Hoo ... tunggu. Jangan berpikir terlalu jauh. Mungkin aku brengsek, tapi aku tidak pernah menodai seorang gadis pun. Hubunganku dengan para gadis hanya sebatas *kissing*, *necking*, *grinding*, *petting* ... terkadang oral jika ada waktu.

Haa ... mungkin Pretty liar, tapi Ritu ... dia sangat ganas.

Aku mendapat teguran dari atasanku karena terlambat setelah jam istirahat, dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia dengan semena-mena menambah jam kerjaku. Aku yakin itu ada hubungannya dengan aku dan Ritu yang masuk ruang kerja hampir bersamaan. Bukan rahasia lagi kalau sejak berabad-abad yang lalu, Dinesh mengejar Ritu. Maksudku dengan "berabad-abad" di sini,

dari awal dia bertemu Ritu. Dan Ritu tidak peduli dengannya. *Well*, gadis modern seperti Ritu tidak akan tertarik pada pria seperti Dinesh. Dengan stelan rapi, rambut yang licin dan kaca mata resmi bertengger di hidungnya. Sejujurnya, Dinesh mengingatkanku akan Sunil. Tapi, Sunil tidak mengenakan stelan resmi.

Kantor sudah lumayan sepi ketika aku keluar, hanya berpapasan dengan *bearer-boy*[24] yang bersiap mengunci pintu ruangan demi ruangan. Aku melewatinya seraya menepuk bahu pria muda itu dan mengucapkan doa kebaikan untuknya. Dia hanya menyengir lebar.

Berlari, aku menyusuri lorong kantor. Melirik jam tangan dan mengumpat ketika tahu aku sudah terlambat 15 menit untuk bertemu Rajendra, sahabatku.

Aku menghentikan motor di depan gang, rumah Raj masuk ke lorong-lorong kecil yang berkelok, terlalu banyak anak kecil dan mereka akan melempari motorku dengan lumpur jika aku membawanya masuk. Melangkah lebar, aku bergegas menuju rumah Raj. Seperti biasa, anak-anak kecil yang kebanyakan bertelanjang bersorak ketika aku melewati mereka. Aku hanya tertawa dan terkadang menggoda

24 Pesuruh.

mereka dengan pura-pura mengejar. Mereka akan lari sambil menjerit, dan aku pura-pura tidak tahu ketika orangtuanya menghampiri, melanjutkan langkahku.

"Raj!" panggilku menggedor pintu. Jendela kecil yang kayunya sudah kusam ikut bergetar karena gedoranku.

Pintu terbuka, Raj muncul dengan tawanya yang lebar.

"Maaf terlambat, Dinesh menahanku," jelasku.

"Tidak masalah, ayo berangkat," kata Raj santai, menutup pintu dan menggemboknya. "Aku sudah merasa beruntung kamu mau menjemputku, tidak ada yang mau datang ke kawasan kumuh seperti ini," lanjut Raj.

Aku meringis. Raj tinggal di Dharavi, menyewa rumah yang lebih pantas disebut gubuk.

"Apa yang membuat mereka menahan taksimu?" tanyaku. Itulah alasanku menjemput Raj, menemani dia mengurus taksinya yang tertahan di kantor polisi.

"Surat-surat yang habis masa berlakunya," jawabnya pendek. Berjalan di sampingku.

Samapi di tempat aku memarkir motor, aku melihat seorang pria berpakaian pendeta yang berjongkok, memperhatikan kami.

Aku menyenggol bahu Raj. "Kenapa pendeta itu?"

tanyaku penasaran.

Raj tertawa. "Dia bukan pendeta, hanya pria malang yang mengira dirinya pendeta."

"Maksudmu?"

Raj memiringkan jari telunjuk di dahinya, tertawa lebar.

Aku memperhatikan pria itu seksama, sama sekali tidak terlihat seperti orang kurang waras. Hanya pakaian kumalnya yang membedakan ia dengan pendeta sungguhan.

Aku menyengir, tiba-tiba terlintas sebuah ide di benakku.

"Raj, apa kamu mau membantuku?"

Semuanya sudah diatur. Raj bersedia membantu. Dia akan mengurus pria yang merasa dirinya pendeta itu sampai tiba waktunya, dan aku sudah membelikan seperangkat pakaian pendeta baru.

Tidak akan ada yang tahu kalau pria itu pendeta palsu. Tingkahnya benar-benar seperti seorang pendeta, bahkan dia hapal dialog yang harus diucapkan ketika menikahkan mempelai. Aku benar-benar beruntung.

Aku tidak akan membiarkan saudaraku hancur.

Membawa pendeta palsu untuk pernikahan Majeed-*Bhai* dan Meena adalah salah satu cara mengatasi masalah ini, untuk sementara.

Aku sudah menelepon Ibu, menanyakan siapa pendeta yang akan mereka pakai untuk pernikahan Majeed-Bhai dan Meena. Untungnya Ibu tidak tahu, dia menyerahkan semuanya pada Sunil. Maka aku menelepon Sunil dan menceritakan rencanaku.

Sekarang tugas Sunil untuk membatalkan pendeta yang sesungguhnya.

Kemudian perlahan, aku akan mengembalikan Majeed-*Bhai* pada *Bhavi*.

Seraut wajah hadir dalam benakku. Wajah yang sudah menarik perhatianku sejak pertama kali melihatnya.

Aku berusaha memilikinya, menarik perhatiannya. Aku bahkan pernah membuat rencana untuk mengacaukan hubungannya dengan pria yang ia cintai. Tapi, dia bahkan tidak menganggapku. Mata jernihnya hanya memandang pria itu.

Lalu, aku memahami, mereka tidak akan bisa dipisahkan. Dan aku merasa bersalah pernah mencoba mengancurkan hubungan mereka. Mungkin, rasa bersalah ini

akan hilang jika aku memperbaiki keadaan.

Lagi pula, mencintai kakak ipar itu tidak baik, bukan?

Meena Sen

Dibesarkan sebagai calon pengantin Majeed Somesh, itu aku. Meena Sen, wanita yang meski berpendidikan tapi tidak pernah melupakan tradisi. Ibu dan Ayah mendidikku untuk menjadi istri Majeed: mengetahui apa saja kesukaannya, apa yang dibencinya dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Aku ingat, dulu ... setiap kali aku menangis karena keinginanku tidak terpenuhi, Ayah akan membopongku dan berkata, "Jangan menangis, bukannya Ayah tidak ingin membelikanmu. Tapi Ayah ingin melatihmu agar kamu tidak terlalu merepotkan Majeed dengan permintaan *tetek bengek*-mu jika kalian menikah nanti." Dan, tangisanku langsung terhenti.

Aku senang sekali mengetahui akan menjadi istri Majeed. Dia satu-satunya pria yang kusukai. Walau ketika di perguruan tinggi Anjali pernah bilang Sunil mencintaiku, itu sama sekali tidak mengubah keadaan. Aku tetap akan memilih Majeed.

Aku hanya memandang Majeed sejak dulu. Menatap punggungnya ketika ia berlari di tengah-tengah permainan *kabaddi*[25], dan aku akan berteriak sambil melompat-lompat untuk menyemangatinya. Hal seperti itu terus terjadi sampai kami di perguruan tinggi. Aku tidak pernah menoleh, untuk melihat yang lain. Pandanganku lurus, hanya pada Majeed.

Namun ternyata cintaku bertepuk sebelah tangan. Sekeras apa pun aku mencoba, tidak pernah akan ada suara dari sebuah tepukan yang dilakukan dengan satu tangan. Tidak akan pernah ada....

Apa kau tahu rasanya ketika mendengar dua buah permukaan bambu yang digosokkan satu sama lain? Ngilu? Perasaan aneh yang tidak bisa kau raba termasuk jenis apa rasa itu. Itulah yang terjadi padaku ketika Majeed pulang membawa seorang gadis teramat manis bersamanya. Saat itu

25 Permainan tradisional India yang sekarang diangkat jadi salah satu cabang olah raga. Biasanya para pemain menyerukan kabadi kabadi saat berlari menghindari serangan lawan, atau menghadang lawan.

juga aku tahu kalau kain sari merah yang sudah kupersiapkan sejak lama untuk pernikahan kami, tidak akan pernah terpakai.

Namanya Bia, aku tidak tahu nama panjangnya, tapi Anjali memanggilnya Bia. Meski aku tidak yakin karena pernah mendengar Majeed memanggilnya dengan sebutan Sapna. Atau mungkin itu panggilan khusus Majeed untuk gadis itu? Dan orang India mana pun tahu apa arti Sapna. Aku tidak ingin mengakuinya, tapi dia memang sangat manis, berpenampilan modern dan terlihat sangat percaya diri. Berbeda dengan aku yang sejak kecil dibiasakan untuk menjadi pemalu.

Manusia memang selalu penuh dengan harapan. Keinginan, rencana masa depan, dan impian. Tapi tidak setiap kehendak bisa terpenuhi, bukan?

Desir angin menerbangkan ujung kain sari dan beberapa helai anak rambutku yang terlepas dari jalinannya. Aku berdiri di salah satu *Ghat*[26] di tepi sungai Gangga, memperhatikan luasnya permukaan sungai yang membentang. Beberapa perahu nampak melaju tenang, ada yang membawa para

26 Teras dan tangga panjang yang dibangun menuju Sungai Gangga. Banyak deretan Ghat di tepian Sungai Gangga untuk aktivitas warga India seperti ritual mandi, berdoa, memberikan sesembahan, dan mencuci serta menjemur pakaian.

pelancong yang penasaran dengan 'kesucian Sungai Gangga', atau beberapa pedagang yang menawarkan piring-piring berisi lilin pada para pelancong tersebut.

Aku sengaja berkunjung ke rumah bibi dari ayahku di Varanasi. Untuk apa? Tidak ada alasan yang jelas, kecuali menghilangkan beban dalam pikiran. Sejak masa sekolah aku suka sekali berdiri di tepi Sungai Gangga ketika ada yang mengganggu pikiranku. Entah kenapa rasanya menjadi lebih ringan. Jika berdiri menghadap sungai seperti ini, hanya air tenang kecoklatan yang kulihat, dan luasnya membuat otakku ikut terasa melebar hingga mampu menampung segala beban. Ujung sungai selalu terlihat seperti menyatu dengan langit, yang jika fajar atau senja menjelang akan menghasilkan warna peralihan yang sangat indah. Selalu mampu membuatku terpukau meski berkali-kali melihatnya. Beruntung sekali aku menjadi wanita India.

Aku menunduk, hingga tampak olehku warna kuning kunyit dari bagian bawah kain sari yang kugunakan. Aku suka mengenakan sari warna cerah terutama kuning, seolah ingin menunjukkan keceriaanku pada dunia, inilah aku. Meena Sen! Putri kepala polisi yang terhormat. Berpendidikan dan diimpikan para calon ibu mertua untuk dijadikan menantu.

Sudut mataku basah, kembali menatap permukaan Sungai Gangga dan kuhapus jejak air dari sana. Menyakitkan sekali ketika kita ditolak. Itu yang terjadi padaku. Orang yang membuatku memepersiapkan diri sebagai calon mempelai yang sempurna, baru saja menolakku.

Majeed menyusul Bia ke negaranya. Indonesia. Seperti apa Indonesia? Apa sama dengan India yang mempunyai banyak keistimewaan? Entah itu mengenai tradisi atau kekayaan budayanya.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, tidak bisa menyembunyikan tangisku lagi. Pikiran melantur seperti apa pun tidak sanggup mengalihkan otakku dari penolakan Majeed. Aku hancur. Aku tahu aku sudah hancur.

Setelah kepergian Majeed, aku memang masih menjalani hari-hariku seperti biasa. Kursus menjahit, menyulam dan terkadang turun ke dapur untuk mengatur para pelayan. Tetap mempersiapkan diri sebagai calon istri yang sempurna, meski calon mempelai priaku sudah bersama wanita lain. Ayah tidak tahu keputusan Majeed. Aku mencegahnya ketika Majeed berniat berbicara

dengan Ayah, aku bilang, aku yang akan berbicara, aku yang akan memberi tahu Ayah tentang pembatalan pernikahan kami. Kupikir Ayah akan lebih menerima jika aku yang bicara daripada mendengar dari Majeed. Tapi ternyata tidak pernah ada keberanian untuk memulai percakapan. Aku masih menyimpannya sampai sekarang.

Aku masih mengunjungi Bibi Sumitha seperti biasa. Berbicara dengannya selalu menyenangkan. Aku bisa menangkap penyesalan di sorot matanya setiap kali dia membicarakan tentang Majeed. Tentang kebodohan putranya menyia-nyiakan wanita sepertiku dan lebih memilih wanita asing untuk menjadi istrinya.

"Itu sudah jadi keputusan Majeed, *Mashi*[27]. Kita tidak bisa menyalahkannya," gumamku sambil menunduk. Aku takut Bibi Sumitha bisa melihat kebohongan di mataku, bahwa sebenarnya aku tidak sebaik kelihatannya.

"Ah, dia memang salah." Begitu selalu jawaban Bibi Sumitha. "Kau wanita yang baik, Meena. Aku tidak mengerti apa yang dilihat Majeed pada perempuan asing itu."

Aku merenung. Pertanyaan itu juga yang selalu ada di benakku hingga saat ini. Apa yang dilihat Majeed dari Bia?

27 Bibi (kakak perempuan ibu)

"Meena?"

Aku menoleh pada Bibi Sumitha, tersenyum dan meraih tangannya. "Sudahlah, *Mashi*. Jangan terlalu dipikirkan," kataku menutup pembicaraan. Aku tidak ingin terus-terusan membicarakan tentang Majeed dengannya. Melihat Bibi Sumitha seperti itu selalu membangkitkan harapanku lagi, bahwa suatu hari Majeed akan kembali padaku.

Tidak pernah kuduga sama sekali jika keinginan itu akan benar-benar terwujud, walau sebuah tragedi harus mendahului hal itu.

Suatu malam yang dingin, lebih dingin dari malam-malam biasanya, aku berjalan melewati lorong yang entah kenapa terlalu sepi. Kanan kiriku hanya bangunan-bangunan tua yang tidak kukenal, mungkinkah aku tersesat? Aku berhenti untuk melihat sekeliling, berusaha mengenali daerah di mana aku berada. Tidak berhasil. Kueratkan dekapanku pada tas yang kubawa, kembali berjalan, kali ini dengan langkah yang semakin cepat.

Ponselku mati, dan aku sungguh menyesal menolak tawaran Prety yang berniat menyuruh sopirnya mengantarku. Aku mengatakan ingin berjalan sampai jalan utama dan akan menunggu taksi di sana. Aku memang ingin berjalan-jalan

tadi, menikmati udara malam. Tapi sepertinya aku melamun dan salah jalan.

Aku memelankan langkah kaki ketika mendengar sesuatu di belakangku. Suara langkah kaki yang lain. Suara itu tidak terdengar begitu aku berjalan pelan, tapi kemudian terdengar lagi begitu aku mempercepat langkahku. Segera saja aku tahu aku diikuti seseorang. Jantungku berdebar keras, bayangan berita-berita di televisi tentang kejadian kriminal yang semakin meningkat membuatku ketakutan. Aku berlari, seseorang di belakangku ikut berlari. Sekarang aku panik, dan berteriak ketika tanganku ditarik hingga aku tersungkur ke pelukan seseorang.

Seorang pria yang sama sekali tidak kukenal menatapku dengan sorot mata yang aneh, aku kembali berteriak, tapi pria itu cepat-cepat membungkam mulutku dan menyeretku. Mataku melotot, bayangan mengerikan terlintas dalam benakku, segera saja berusaha memberontak. Pria itu terlalu kuat untuk wanita sepertiku, dengan mudah dia berhasil membawaku masuk ke salah satu bangunan kosong di sisi jalan.

Kejadiannya begitu cepat. Sangat cepat ....

....

....

....

Rumah sakit. Itu yang pertama kali kupikirkan begitu membuka mata. Perpaduan aroma obat dan karbol masih tetap tercium meski disamarkan dengan pengharum ruangan. Badanku terasa sakit semua, aku mengingat kejadian terakhir, dan teriakan histeris yang mengejutkanku terdengar. Beberapa saat kemudian, ketika kulihat Ibu berada di sampingku sambil menangis dan beberapa perawat yang memegangi tanganku, aku tersadar itu adalah suaraku sendiri. Dan, ruangan kembali sunyi disusul kegelapan yang sempurna.

"Meena Moni, berlianku...."

Samar kudengar Ayah memanggil dengan sebutan nama kecilku, sudah lama sekali aku tidak mendengar panggilan itu.

"Ayah pastikan orang yang memperlakukanmu seperti ini akan membusuk di penjara!"

Wajah itu kembali muncul. Kotor dengan tatapan liar, giginya kuning agak kehitaman, dan bau mulutnya sungguh membuatku mual. Aku merasa jijik saat teringat beban tubuhnya di atasku, ingin sekali memukuli pria kurang ajar itu, tapi aku tak memiliki tenaga ... bahkan ketika dia memaksakan mulutnya menempel pada mulutku!

Aku tersentak! Merasakan getaran hebat pada tubuhku. Menangis dan berteriak marah, kemudian kehangatan mendekapku, aku merasa nyaman ketika berada di dada seorang pria yang sudah kupercaya sejak kecil. Tangisanku berubah menjadi isakan tak berdaya.

"Meena Sayang...." Suara Ayah terdengar sama tak berdayanya denganku, dia hanya mendekapku erat, mengusap kepalaku lembut. "Tidak akan terjadi apa-apa denganmu, Ayah berjanji."

Seolah mengerti apa yang kupikirkan, Ayah menenangkanku dengan kekuatannya.

Ayah merahasiakan kejadian itu. Aku mengerti kekhawatirannya, sama persis dengan apa yang kukhawatirkan. Gunjingan orang-orang yang senang bergosip. Sedikit saja berita tersebar di luaran, dan kau akan mendengarnya kembali dalam versi yang sangat berbeda dari kebenarannya. Ayah berhasil mengatasi semuanya. Penjahatnya tertangkap. Kesehatanku membaik. Perlahan semuanya kembali normal seperti yang kuharapkan. Meski tidak mudah, aku berhasil melupakan kejadian itu setelah beberapa bulan.

Tapi ... di satu pagi yang sangat cerah, di mana nyanyian *ghu-ghu*[28] terdengar sangat merdu, bunga *champa*[29] yang bergoyang terkena angin, menebarkan wangi yang menggantung ringan. Harusnya menjadi pagi yang sempurna. Tapi tidak sama sekali setelah kukeluarkan apa yang baru kumasukkan dalam perutku. Muntah paling hebat yang pernah kualami.

Ibu menggosok punggungku dengan minyak angin. Dia berkata aku terlalu lelah dan butuh seorang dokter. Itu bukan ide yang baik, karena kemudian dari dokter itu aku tahu kalau aku sedang hamil. Duniaku seketika runtuh.

Hanya menangis yang bisa kulakukan, mengurung diri di kamar, sama sekali tidak menyentuh makanan yang sudah disiapkan pelayan. Seperti layaknya seorang ibu yang merasakan kesedihan putrinya, Ibu menemaniku setiap hari. Mengelus punggungku ketika aku berbaring tengkurap dan terisak; memandikanku dan menyisir rambutku dengan penuh kasih sayang. Bibirnya menyenandungkan nyanyian-nyanyian yang mengingatkanku akan masa kecil.

---

28 Burung coklat. Sama dengan merpati.

29 Bunga kamboja India. Bunga wangi berwarna putih dengan semu kuning keemasan pada mahkotanya.

"Rasanya, baru kemarin Ibu melihatmu bermain *kho-kho*," kata Ibu suatu hari ketika ia menjalin rambutku. "Gadis kecil yang berlari paling cepat," tawa Ibu terdengar sumbang. "Hanya Majeed yang bisa menangkapmu...."

Majeed? Apa kabarnya dia sekarang?

"Kau tahu, Meena?" Ibu mencondongkan tubuhnya mendekat ke samping kepalaku dengan sikap misterius. "Majeed kembali. Dia akan menikahimu."

Ghu-ghu yang terbang rendah dari atap rumah melintas di depan jendela kamarku. Beberapa turun ke tanah dan mematuk biji-bijian yang tertinggal, beberapa lagi terbang menuju pohon *pipal* yang berdiri tegak di halaman, hilang ditelan rimbunnya dedaunan. Namun, aku masih mendengar kicauan mereka, terdengar seperti musik pernikahan di telingaku. Dan, aku teringat kain sari merah yang kusimpan di dalam koper. Aku harus mengeluarkannya segera!

About Bia

Pria itu memiliki mata yang sama dengan Bia. Selebihnya sama sekali berbeda. Aku masih ingat dengan jelas ekspresi *shock* yang ditunjukkan istriku ketika mendengar pengakuan si tamu.

"Apa mereka berdua keponakanku, Kak Binar?"

Bia tentu saja melotot mendenganya. Seorang laki-laki yang tidak dikenalnya tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Oh, maaf," kata pria itu terlihat sangat menyesal meski ia tetap mengulas senyum yang menawan. Dan, seketika aku berubah pikiran, bukan hanya matanya yang sama dengan Bia, tapi senyumannya juga. "Mungkin aku sudah mengejutkan kakakku."

Bia terkejut, aku juga.

"Kakak?" Suara Bia serak tak percaya.

Laki-laki itu menurunkan si kembar yang ada dalam gendongannya, Armaan dan Asha mendekap kakiku. Lalu dia menatap istriku dengan malu-malu. "Aku sudah mencari saudara kembarku selama dua tahun terakhir, dan semua bukti mengarahkanku padamu,"—ia terdiam sebentar—"Kak," lanjutnya setengah ragu.

Sekarang aku mengerti kenapa mereka memiliki mata dan senyum yang sama. Bia masih terlihat tidak percaya. "Kita bicara di dalam saja," ujarku mengusir kecanggungan. Bia mengangguk setuju, dan kami mempersilahkan tamu kami masuk. Aku memanggil pelayan untuk menjaga si kembar.

Di ruang tamu, pria itu memperkenalkan diri dengan nama Samudra. Samudra Wisesa. Sam—begitu dia minta dipanggil—bercerita dengan suaranya yang tenang.

"Aku tinggal bersama orangtua angkatku sejak bayi," katanya memulai. "Mereka menyayangiku layaknya orangtua kandung yang sebenarnya. Aku tidak akan tahu kebenarannya jika mereka tidak meminta sesuatu padaku dua tahun yang lalu."

"Teruskan," pinta istriku penasaran ketika Sam tidak

melanjutkan ucapannya.

"Sebaiknya aku ceritakan dulu dari awal," gumam Sam terlihat agak bingung.

"Ya, ceritakan dari awal." Bia setuju.

"Mama—dia ibu angkatku—mempunyai seorang sahabat ketika masih sekolah, namanya Maria. Kata Mama dia cantik, sangat cantik...."

Sam menatap Bia dengan sorot mata setengah melamun, kesedihan terlihat di matanya meski samar.

"Maria disukai teman-temannya, tidak hanya cantik, tapi dia juga baik pada semua orang. Mungkin itu juga yang membuat beberapa pria populer di kampus mengejar cintanya. Tapi Maria bukan gadis bodoh—begitu kata Mama."Di sini Sam tersenyum, seolah sedang mengenang sesuatu yang indah. "Dia tidak mudah tergoda. Hingga mereka lulus, Maria mendapatkan pekerjaan yang bagus sedangkan Mama memutuskan menikah dengan Papa. Meski demikian, mereka masih sering bertemu, bergantian saling mengunjungi satu sama lain."

Bia mendengarkan dengan seksama, aku mengamati ekspresi pada wajahnya, entah ini hanya perasaanku saja atau bukan, tapi aku melihat ada perubahan setiap kali Sam

menyebutkan nama Maria.

"Sayanganya terjadi musibah yang menyedihkan pada Maria...."

"Apa?" tanya Bia serak, bahkan sebelum kalimat yang diucapkan Sam benar-benar berhenti.

"Seorang temannya menjebak Maria. Laki-laki itu menambahkan sejenis obat perangsang pada makanan Maria hingga—yeah ... kupikir kalian mengerti maksudku." kalimat terakhir diucapkan Sam dengan gumaman dan kepala yang agak menunduk.

Aku bisa menduga apa yang terjadi. Dari helaan napas tertahan Bia, aku menduga dia pun mempunyai pikiran yang sama denganku.

"Yeah ... video tersebar. Tidak hanya kehilangan pekerjaan, Maria juga kehilangan kepercayaan keluarga dan teman-temannya. Tapi Mama yakin sekali Maria tidak seperti itu. Dengan bantuan Mama, Maria mendapatkan pekerjaan baru. Tapi ternyata Maria hamil."

"Hamil?" bisik Bia.

Sam mengangguk. "Maria melahirkan sepasang bayi kembar. Dua bulan setelah melahirkan, dia menitipkan bayi laki-laki pada Mama dan membawa si bayi perempuan pergi

bersamanya."

Dari mata mereka yang saling bertatapan, aku melihat ada banyak cerita di sana. Mata keduanya berkaca-kaca. Sam yang memalingkan wajah terlebih dulu, dia menunduk dan berkata, "Mama tidak pernah mendengar kabarnya lagi."

Aku meraih tangan Bia dan menggenggamnya lembut.

"Dua tahun yang lalu, Mama dan Papa menceritakan semuanya. Mereka memintaku mencari Maria—ibu kita. Aku menyewa detektif dan menemukan jejaknya setelah satu setengah tahun berlalu. Ibu—" Sampai di sini, suara Sam tertahan di tenggorokan.

"Apa yang terjadi?" tanya Bia pelan. Entah sadar entah tidak, dia meremas tanganku.

Sam diam, sepertinya dia sedang menetralisir perasaannya agar bisa berbicara. Dan, dia pun berkata, "Ibu tinggal di sebuah kota kecil, tinggal di kamar kontrakan dan membantu-bantu penduduk sekitar untuk menyambung kehidupan. Itu aku dengar dari pemilik kontrakan yang kutemui setengah tahun lalu."

"Di mana Ibu? Apa kamu tidak bertemu dengannya?"

Sam menggeleng lemah. "Dua bulan setelah tinggal di tempat itu, Ibu mengalami kecelakaan. Sebuah mobil—"

Pria yang tadi kulihat bersemangat dan ceria mendadak menjadi rapuh. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bia berpindah tempat duduk dekat Sam, tidak ada keraguan di matanya saat memeluk laki-laki itu. Rasa haru mendesak di dadaku saat melihat mereka menangis.

Aku pernah mendengar legenda tentang benang merah. Di mana pada jari seorang wanita, sudah terikat benang merah sejak mereka dilahirkan dan ujungnya tersambung dengan lelaki yang akan menjadi jodohnya. Aku pikir itu adalah ikatan yang paling indah. Ternyata ada ikatan lain yang lebih indah. Ikatan sebuah keluarga.

Kami mendengar kelanjutan ceritanya saat makan malam. Sam bercerita kalau wanita pemilik kontrakan—yang ternyata tidak pernah menikah walau sudah berumur—kemudian membawa Bia pada sebuah panti asuhan di luar kota. Tapi karena khawatir terjadi gosip yang tidak diinginkan, perawan tua itu meninggalkan Bia begitu saja di depan pintu panti asuhan. Untungnya dia masih ingat panti itu dan memberikan alamatnya pada Sam.

Dari Ibu panti, Sam mendengar Bia sudah menikah

dan tinggal di India. Di sini. Bersamaku, suaminya. Merasa saudara kembarnya sudah bahagia, Sam berpikir untuk membiarkan saja semua seperti itu. Tapi selama berbulan-bulan kemudian, dia memikirkan tentang saudarinya, dan kerinduan yang tidak pernah bisa ia gambarkan. Akhirnya dia memutuskan untuk menyusul Bia ke sini.

Sudah kubilang ikatan kekeluargaan tidak akan mudah diputus.

Malamnya, saat Bia berbaring dalam pelukanku, aku melihat ia yang setengah melamun.

"Masih ada yang dipikirkan, Sapna?" tanyaku membelai lembut rambutnya.

Bia menghela napas. "Majeed, orangtua angkat Sam mengenal keluarga ibu kandungku. Kata Sam, jika aku mau, kita bisa menemui mereka."

"Apa kamu ingin bertemu mereka?"

Bia hanya menarik napas dan menghembuskannya kuat-kuat sebagai jawaban.

"Kenapa, Sapna?"

"Aku takut," gumam Bia.

Aku memainkan anak-anak rambut Bia dengan jariku. Tidak bertanya, karena aku tahu toh dia akan bercerita juga.

"Aku takut mereka tidak akan percaya. Atau mereka masih membenci Ibu dan tidak ingin menemui anaknya yang menjadi aib bagi mereka...."

"Oh, *Honey* ... kamu tidak mengerti. Ikatan kekeluargaan tidak akan semudah itu dihilangkan," kataku serius, menatap mata beningnya yang memancarkan keraguan. "Kau sudah melihat contohnya, bukan?" kerlingku penuh arti. Bia tersenyum. "Lihat, seperti apa Ibu memperlakukan menantu kesayangannya sekarang," godaku yang membuat Bia mencubit pinggangku.

Kami tertawa, aku memeluknya dengan penuh rasa sayang. Dalam hati berjanji akan membuat Bia tersenyum selama aku bisa. Jika mengingat igauan Bia saat kami di Agra, aku yakin dia pasti sangat ingin mengenal keluarga kandungnya.

Sam pria yang menyenangkan, dengan mudah dia berbaur dengan keluargaku. Kupikir dia sangat cocok dengan Ashok, memiliki banyak kesamaan, sama-sama pria muda dengan energi yang luar biasa. Dan, aku juga melihat kedekatannya dengan Anjali. Adikku pasti

mengagumi saudara Bia, terlihat jelas di matanya. Benar-benar gadis bodoh, sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

Hari keempat dari kunjungan Sam, aku dan Bia meminta waktu untuk bicara dengan Ibu dan Ayah mengenai rencana kami menetap di jakarta. Sama sekali tidak kuduga, Ibu langsung menekuk wajahnya dan mengerutkan bibir. Dengan tegas mengatakan tidak.

"Jahat sekali kalian ingin memisahkan wanita tua ini dengan cucunya," kata Ibu merajuk.

"Oh, Ibu bukan seperti itu...." kata Bia mendekat dan memeluk bahu Ibu. "Maafkan aku, ini bukan salah Majeed, dia tahu aku sangat merindukan teman-teman dan keluargaku di Indonesia, dan dia...."

"Kalian boleh berkunjung ke Indonesia," potong Ibu, "sebulan, dua bulan, atau tiga, tapi jangan menetap di sana. Ibu akan mati kalau jauh dari Armaan dan Asha."

"Ibu berlebihan," tawaku—langsung berhenti ketika mendapatkan tatapan tajam dari wanita yang melahirkanku itu.

Ibu meraih tangan Bia. "Kau tidak keberatan untuk tetap bersama Ibu kan, Bia?"

Melihat tatapan memohon Ibu, aku khawatir Bia tidak bisa menolaknya. Benar saja, tanpa merasa terbebani sama sekali, istriku menganggukkan kepala dan tersenyum tulus. "Tentu saja, kami akan tetap tinggal di sini, Ibu."

Saat sudah meninggalkan Ibu dan Ayah, aku berbisik pada Bia, "Sapna, kamu menggagalkan rencana kita."

Bia tersenyum. "Sudahlah, berkunjung saja sudah cukup untukku. Toh aku suka tinggal di sini," katanya santai.

"Benarkah?"

"Tentu saja," sahut Bia menatapku.

Aku tidak bisa menahan diri untuk memeluk istriku tercinta.

Sebulan kemudian kami sudah berada di Jakarta. Tidak bisa dibayangkan betapa hebohnya Diva melihat lagi istriku. Diva sudah mengenal Sam, dan dia juga sudah tahu kisah tentang Bia. Untungnya begitu, karena jika belum, aku yakin dia akan lebih histeris lagi.

Sam mengenalkan kami pada orangtua angkatnya. Ny. Vivian, ibu angkat Sam langsung memeluk Bia begitu melihatnya. Penuh rasa haru dia mengatakan betapa miripnya

Bia dengan Maria. Sementara aku berbincang dengan ayah angkat Sam, Ny. Vivian menunjukkan album foto masa mudanya pada Bia, di mana di situ banyak sekali foto ibu kandung Bia.

Pertemuan Bia dan Sam dengan keluarga asli mereka terjadi setelah satu minggu kami di Indonesia. Bersama Ny. Vivian dan suaminya, kami mendatangi kediaman Pramudya—kakek Bia dan Sam.

Aku tidak akan menceritakan pertemuan mereka di sini, intinya, begitu melihat Bia, Tuan Pramudya menangis sambil memeluk istriku. Dari situ aku tahu, ibu Bia ternyata anak tunggal, sekarang Tuan Pramudya hanya tinggal sendiri setelah ditinggal mati istrinya lima tahun yang lalu. Dia terharu dan sangat senang bisa bertemu dengan kedua cucunya. Sungguh melegakan.

Dan, akhirnya semua berakhir bahagia. Bahkan bagi Ashok, Anjali, Sunil, dan Meena. Ah, aku tidak akan menceritakannya di sini. Tapi, untuk menyenangkan kalian, aku katakan, mereka semua bahagia sekarang.

....

....

....

Okay, aku rasa perlu memberi tahu kalian sedikit.

Begini.

Ashok, meski aku bisa menduga dia pernah setidaknya menyukai Bia, tapi aku memaafkannya. Aku tidak bisa menyalahkan dia, siapa sih yang tidak jatuh cinta melihat wanita seperti Bia? *Well*, bukan itu yang ingin kubahas. Tapi aku ingin memberitahukan kalian, pada akhirnya Ashok menikah dengan Diva, dan mereka hidup bahagia di India, menjadi tetangga kami.

Lalu, hubungan Anjali dan adik iparku Sam yang semakin serius. Sama seperti Bia, aku juga berharap mereka akan menikah.

Dan ... ini kabar yang paling menyenangkan. Sunil berhasil merebut hati Meena. Mereka menikah dan memiliki anak-anak yang lucu-lucu.

Rumah kami berdekatan, Ibu dengan tegas meminta itu dari kami. Dia senang sekali dikerumuni oleh cucu-cucunya. Tentu saja aku dan Bia tidak pernah keberatan. Karena pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang keluarga.

Sneak Peek
I'll Let You Know

Melepas penat dengan berbaring di ranjang, memutar-mutar logam tipis yang berbentuk lingkaran. Apa Ann masih menyimpan logam miliknya ... atau mungkin dia sama sekali tidak mengingatnya?

Saat pertama kali melihat Ann, aku pikir dia malaikat. Mengenakan gaun putih dengan hiasan bunga-bunga kecil, memiliki rambut paling indah dari semua rambut yang pernah aku lihat. Dia mengenakan mahkota dari bunga, hanya membutuhkan sepasang sayap dan aku akan benar-benar mengira dia malaikat sungguhan.

Lamunanku buyar ketika mendengar suara ketukan di

pintu kamar.

Aku menegakkan tubuh. "Ya ... siapa?" tanyaku.

"Kemp...."

Itu Ann. Melompat dari tempat tidur, dan meletakkan logam ke dalam laci nakas sebelum menuju pintu, membukanya perlahan. Ann menerobos masuk, aku kembali menutup pintu.

"Ada apa?" tanyaku menghampiri Ann yang sudah berbaring di ranjangku.

"Aku tidak bisa tidur, mungkin efek dari *jetlag*."

Aku duduk di bawah kakinya, mengangkatnya hingga kaki Ann berada di pangkuanku, kemudian memijit-mijit tumitnya lembut.

"Kemp...." panggil Ann beberapa saat kemudian.

"Hmm."

"Kamu tidak keberatan jika aku bertanya?"

"Tentu tidak. Tanyakan saja."

Ann diam sebentar, kupikir dia agak ragu. "Umm ... sejak kapan kamu mengenal Christina?"

"Mungkin sejak masih dalam kandungan," cengirku, "ibuku bersahabat dengan Martha—Ibu Chris—sejak kecil."

Ann tampak termenung.

"Ada apa?" tanyaku.

Ann menggeleng. "Christina cantik sekali, ya. Kamu pernah pacaran dengannya?"

Aku terbelalak. "Tidak pernaaaahh, sungguh!" jawabku cepat. "Itu tidak akan pernah terjadi." Aku menegaskan kembali.

"Kenapa?" tanya Ann.

"Karena kami sahabat," jawabku.

"Okay...." gumam Ann mengangguk-angguk. "Ceritakan tentang cinta pertamamu, Kemp."

Aku menggeleng. "Tidak."

"Ayolah, Kemp. Kamu selalu menghindar jika aku menanyakan itu."

Aku kembali menggeleng, tersenyum geli melihat ekspresi Ann yang kecewa.

"Okay, tidak usah bercerita. Aku akan bertanya, dan kamu hanya perlu menjawab, 'ya' atau 'tidak'." Dia tidak mau menyerah.

Aku mengangkat alis seolah mempertimbangkan usul Ann. "Baiklah," kataku akhirnya melihat ekspresi memohon di wajah Ann.

Ann tersenyum senang. "Pertanyaan pertama..." dia

memulai, "kamu pernah jatuh cinta?"

"Ya."

"Kapan?"

Aku tertawa. "Hanya 'ya' dan 'tidak'." Aku mengingatkan Ann.

Ann merengut. "Apa waktu kamu remaja?"

"Tidak."

"Waktu pertama kuliah?"

"Tidak."

"Sejak kecil?"

"Ya."

Ann menggumamkan kata 'wow' tanpa suara. "Apa itu cinta pertamamu?"

"Yeah...."

"Sampai sekarang kamu masih mencintainya?"

Aku mengangkat bahu dan mengangguk.

Ann tersenyum aneh. Aku tidak bisa menangkap makna di balik senyumnya. "Kamu benar-benar romantis, ya?"

"Mungkin," desahku, masih memijit tumitnya. Aku pikir dia sudah selesai karena terdiam selama beberapa saat. Tapi kemudian Ann bertanya lagi.

"Kamu pernah nembak dia, Kemp?"

"Tidak." Aku menggeleng.

"Kenapa?" Ann terlihat heran.

"Hanya jawaban 'ya' dan 'tidak' yang bisa kujawab," sahutku berkelit. Aku tidak mungkin menjawab: *karena orang yang kucintai hanya menganggapku kakaknya.*

Ann menjerit sebal, membuat aku tertawa. Dia bangkit dari posisi tidurnya dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Aku menggeser dudukku agar tetap bisa memijit kakinya.

"Itu tidak adil, aku hanya ingin tahu kenapa kamu menyukai seorang gadis sejak kecil dan tidak mengatakan cinta padanya."

"Tapi, bukannya kamu yang membuat peraturan?" jawabku memasang wajah tak berdosa. "Aku tidak harus menjawab pertanyaan itu."

Ann menyilangkan tangan di depan dada. Wajahnya cemberut. "Aku ada satu pertanyaan lagi, dan kamu harus menjawabnya dengan jelas karena bukan jawaban *tidak* atau *iya* yang aku harapkan dari pertanyaan ini."

Aku mengangkat bahu. "Okay, tidak masalah selama itu bukan pertanyaan tentang gadis yang kucintai," sahutku memberikan syarat.

"Baiklah." Ann kembali diam, tampak sedang berpikir.

Ia mengerutkan kening, membuat alis indahnya saling terpaut. "Umm, kapan kamu kehilangan keperjakaanmu?"

Mulutku terbuka, menatap Ann tak percaya. Dia benar-benar menanyakan itu?

Aku bisa melihat Ann berusaha sangat keras untuk tetap bertahan menatapku balik. "Jawab saja," katanya datar.

Aku menghela napas. "Tidak," sahutku. "Tidak-pernah."

Ann mengangkat alisnya.

"Tidak-pernah," jawabku lagi, menekan setiap kata yang kuucapkan.

Ann mencondongkan badan ke depan dengan kedua tangan sebagai tumpuan. "Jangan bilang kamu masih perjaka," bisiknya tak percaya.

"Tapi, itu memang benar," seringaiku.

"Tidak mungkin." Ann melempar tubuh kembali ke ranjang. Menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Ini Amerika."

Aku terkekeh. "Memangnya kenapa kalau Amerika?"

"Pemuda Amerika umumnya kehilangan keperjakaan ketika berumur lima belas tahun, bahkan ada yang kurang dari itu."

"Dari mana kamu tahu?"

Ann membuka tangan yang menutupi wajahnya, menatapku meyakinkan. "Survei."

"Apa kamu melakukan survei itu? Menanyakan pada setiap pria, kapan mereka kehilangan keperjakaan."

"Tentu saja tidak!" sanggahnya cepat. "Aku baca di internet."

"Internet tidak selalu benar."

"Aku tahu, tapi kenapa kamu memutuskan jadi perjaka tua?"

Aku menepuk pahanya. "Aku belum tua," kelitku, "dan aku punya alasan untuk tetap perjaka," lanjutku membela diri.

"Apa?"

"Karena aku sudah mencintai seorang gadis, aku tidak akan bercinta dengan gadis lain."

Sesaat Ann tertegun mendengar jawabanku, tapi kemudian dia mengangkat alis dan menatapku dengan tatapan mengejek. "Aku tidak yakin kamu bisa."

Aku tertawa, bangun dari dudukku, menepuk bokong Ann untuk menggeser tubuhnya, kemudian berbaring seraya memeluk Ann dari belakang.

"Aku bisa."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Sekarang diam dan tidurlah." Aku mencium puncak kepala Ann, kemudian meletakkan daguku di atas kepalanya. Menghirup aroma shampo yang ia pakai.

"Kemp...."

"Hmm...."

"Bacakan aku dongeng seperti yang biasa kamu lakukan dulu."

"Kamu sudah besar."

"*Please*...."

"Baiklah." Aku terdiam sesaat, menghela napas sebelum mulai bercerita. "Alkisah, hiduplah seorang putri yang sangat cantik di sebuah kerajaan." Aku membelai bahu Ann lembut, mataku menerawang. "Ada seorang laki-laki dari kalangan rakyat biasa, mencintai putri raja bahkan sejak kecil. Saat dewasa, laki-laki itu melamar menjadi prajurit kerajaan agar lebih dekat dan bisa melindungi putri yang Ia cintai...."

Aku terus bercerita, sampai mendengar dengkuran halus Ann. Mengangkat kepalaku, kukecup matanya dari samping.

"Cerita berakhir, sang prajurit masih tetap menjaga sang putri. Menunggu sampai sang putri menyadari perasaan

prajurit padanya."

Malam ini, hujan turun di Seattle. Aku menyelimuti Ann dengan berlapis-lapis kain tebal. Kuharap dia tidak kedinginan.

Aku menanyakan Ann pada *Mom* ketika bangun di pagi hari.

"Dia pergi bersama Ethan," beri tahu *Mom*.

"Ke mana?"

"*Mom* tidak tahu."

Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, memakai pakaian hangat dan mengeluarkan sepeda untuk mencari Ann. Tidak akan sulit menemukan Ann di kota sekecil Linwood.

Mengayuh sepeda kuat-kuat aku masih sempat menikmati kesejukan udara pagi, teringat Ann yang selalu berteriak kegirangan ketika sepeda mulai melaju dengan kencang. Rasanya baru kemarin kami bersepeda bersama, dengan aku yang naif—berkeyakinan Ann akan selalu bersamaku. Lihat sekarang, aku mencari gadis itu karena dia sedang bersama kekasihnya.

Benar saja, belum sepuluh menit aku mengayuh sepeda,

Ann sudah kutemukan. Menjatuhkan sepeda di pinggir jalan dan berlari menghampiri dia yang sedang melukis dari atas jembatan. Sedikit mengkhawatirkan karena jembatan itu tidak terlalu lebar. Untungnya jarang ada kendaraan besar melewati Linwood.

Baru saja aku berhenti berpikir tentang rasa khawatirku, sebuah truk kontainer—yang entah datang dari mana—meluncur cepat di belakang Ann. Aku panik, berteriak-teriak memanggil nama Ann sambil melambaikan tangan. Ann mendongak, tersenyum dan membalas lambaian tanganku. Aku rasa, wajahku memucat sekarang, sangat ketakutan ketika melihat truk itu sama sekali tidak memelankan lajunya. Semakin oleng dan kemudian ... bersamaan dengan bunyi decitan ban, kendaraan itu menghantam tubuh Ann dari belakang.

Semuanya terjadi begitu saja. Aku melihat Ann terdorong ke depan dengan keras, menghantam kuda-kuda kayu yang ia gunakan untuk mendudukkan kanvas. Selanjutg nya, tubuh mungil itu terlempar ke arah sungai. Bunyi *krek* pecahan es yang terhantam tubuh Ann membuatku merinding.

Berlari bagai kehilangan akal, aku turun ke sungai, masuk ke dalamnya tanpa mempedulikan rasa dingin.

Berenang kalang kabut menghampiri Ann yang terapung di atas permukaan es. Aku meraih tubuhnya, berteriak ketika melihat aliran segar berwarna merah memenuhi wajahnya.

Dapatkan novel I'll Let You Know di Gramedia terdekat mulai tgl 28 November 2016

Kenangan, seburuk apa pun itu,
mereka memiliki arti penting dalam
membentuk pribadi kita menjadi pribadi
yang seperti sekarang.

Terima kasih, sudah membaca sampai akhir.